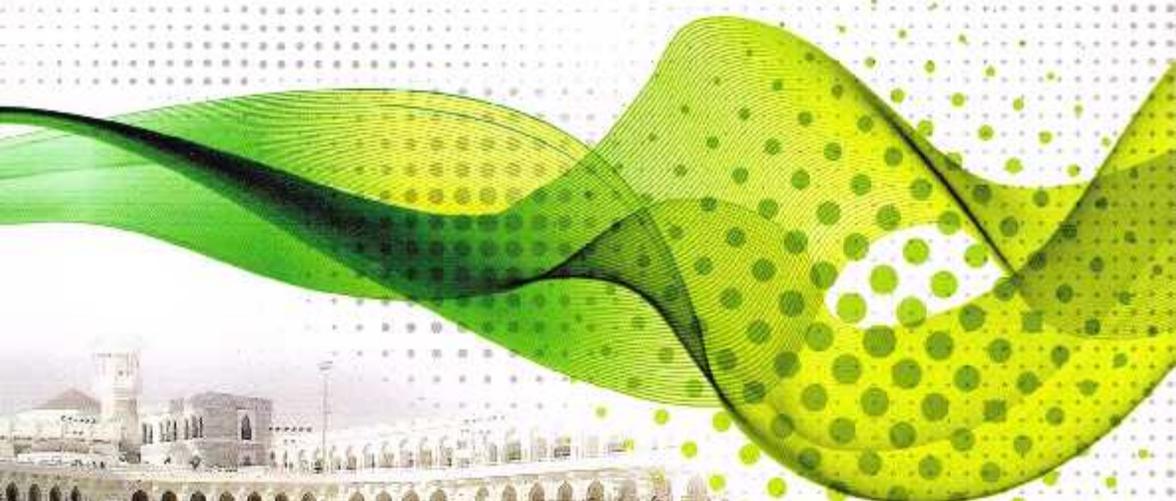


MEMENUHI PANGGILAN IBRAHIM

Sebuah Catatan Perjalanan Haji



HASAN ASARI



MEMENUHI PANGGILAN IBRAHIM

Sebuah Catatan Perjalanan Haji

MEMENUHI PANGGILAN IBRAHIM

Sebuah Catatan Perjalanan Haji

Hasan Asari

idilpress

MEMENUHI PANGGILAN IBRAHIM:
Sebuah Catatan Perjalanan Haji

Editor: Hasan Asari

Copyright © 2014, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

PENERBIT IAIN PRESS
Jalan Willem Iskandar, Pasar V
Medan Estate - Medan, 20371
Telp. (061)6622925 Fax. (061)6615683
E-mail: iainpress@gmail.com

Cetakan pertama: Februari 2014

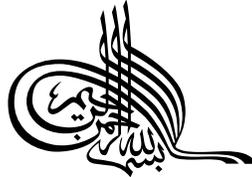
ISBN 978-979-3020-

Dicetak oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR



Berkali-kali mendengarkan kisah orang yang baru pulang haji, ada kesan bahwa masing-masing orang membawa pengalaman berhaji yang unik. Meskipun orang sama-sama berangkat haji, dengan niat yang sama, melakukan manasik yang sama, di tempat yang sama, tetapi cerita perjalanannya tampak sangat variatif. Inilah yang mendorongku berusaha menuliskan pengalamanku berhaji. Barangkali saja rekaman pengalaman ini dapat berguna sebagai gambaran bagi mereka yang akan pergi haji atau sekedar sebagai kenangan bagi mereka yang sudah.

Buku ini bukan buku fikih, bukan buku sejarah, bukan buku hikmah, bukan pula buku petunjuk. Buku ini hanya catatan perjalanan ibadah haji, pendekatannya sama sekali tidak ilmiah. Penekanannya pun lebih pada perjalanannya, bukan pada ibadah hajinya. Buku ini merekam bermacam aspek pengalaman dan pengamatan penulisnya dalam perjalanan haji: suka duka mengantre nomor porsi haji, pengalaman naik pesawat canggih, menggunakan toilet di pesawat, *check in* di hotel, berbagi kemah, jamaah yang sakit-sakitan, berburu oleh-oleh, tersesat di Tanah Suci, calo *hajar al-aswad*, copet di Masjidil Haram, dan sebagainya. Pada bagian paling akhir, sengaja ditambahkan beberapa esai tentang haji yang sebenarnya sudah pernah penulis terbitkan sebelumnya. Di sini diterbitkan kembali tanpa perubahan berarti, sekedar untuk menambahkan perspektif sambil mengulang kaji.

Sebagai sebuah catatan pengalaman, isi buku ini seringkali bernuansa

personal subjektif, tetapi tentu saja riil. Oleh karenanya, apa yang disampaikan di sini tidak mesti, dan memang tidak perlu, disetujui oleh orang lain. Haji yang lain sangat boleh jadi mendapatkan pengalaman yang berbeda tentang masalah yang sama. Orang lain boleh saja menyikapi satu keadaan secara berbeda, dan sebagainya.

Penulisan buku ini tidak akan terlaksana jika bukan karena bantuan banyak orang. Ada yang menyumbang data dan cerita. Ada yang menjadi aktor dari peristiwa yang kemudian direkam dalam buku ini. Ada yang menjadi komentator. Ada yang kuajak diskusi mempertajam pemahaman mengenai beberapa hal. Tetapi aku ingin merekamkan terima kasih khusus kepada istriku, Bu Hajjah Fujiati Hutagalung. Aku percaya bahwa karena berangkat bersamanya lah perjalanan hajiku menjadi lebih mudah, menjadi lebih nikmat, menjadi lebih berwarna, menjadi lebih seru, menjadi lebih menantang, sehingga aku memiliki lebih banyak hal untuk dicatat.

Aku juga berterima kasih kepada teman-teman sekamarku di Makkah: Pak Regar, Pak Suriyadi, dan Pak Yulian. Persahabatan mereka membuat kamar yang sesungguhnya sempit terasa lebih lapang, keadaan yang sebetulnya sesak menjadi lebih lega. Cerita dan canda mereka membuat hari-hari menjadi lebih hidup dan menarik untuk dijalani. Dengan begitu aku dapat menulis secara nyaman dan mudah.

Akhirnya, buku catatan perjalanan haji ini dihantarkan kepada para pembaca. Mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Medan, Januari 2014

Hasan Asari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAGIAN 1	
BERANGKAT, AKHIRNYA	1
❖ Akhir Sebuah Penantian	3
❖ Berangkat, Akhirnya	6
❖ GA-3101/MES-MED/10-09-2013/13.49.....	10
BAGIAN 2	
KOTA NABI: IBADAH DAN ZIYARAH	15
❖ <i>Funduk</i> Safiyah Ilyas	17
❖ Masjid Nabawi	21
❖ <i>Halaqat al-Tadris</i>	27
❖ <i>Ziyarah</i>	30
• Masjid-masjid Sekeliling Masjid Nabawi	30
• Masjid Quba dan Masjid Qiblatayn	31
• <i>Maqbarah Baqi'</i>	32
• Gunung Uhud	33
• Gunung Magnet	34
❖ <i>Khamsa Riyal ... Pance Riyal ... Lima Riyal</i>	36
❖ Pamit kepada Nabi saw.....	39
❖ Madinah-Makkah	42

BAGIAN 3

MAKKAH AL-MUKARRAMAH	53
❖ Rumah 611	55
❖ Penduduk Kampung 611	58
❖ Gizi dari Pak Wali	64
❖ Makkah al-Mukarramah	67
❖ Membeli Oleh-oleh	69
❖ Sebuah Muktamar Internasional	73
❖ Menandai Jamaah Haji	76
❖ Kendala Bahasa	82
❖ Antrean Panjang dan Jamaah Lanjut Usia	85
❖ Masjidil Haram	88
❖ Masjid al-Ihsan wa al-Najah	97
❖ <i>Ziyarah</i> Lagi	99
• Menatap Bukit Tsur	99
• Rumah Kelahiran Muhammad saw.	101
• Ke Gua Hira'	102
• Doa Cinta di Bukit Kasih	107

BAGIAN 4

SERBA-SERBI CATATAN	111
❖ <i>Khidmat al-Hujjaj Syarafun Lana</i>	113
❖ Haji Solo, Haji Duo	116
❖ Tempat Pemotongan Hewan	121
❖ Real Saudi: Calon Haji Main Valas	125
❖ Menara Jam Makkah	128
❖ Pertamina, Satu Liter SR 0,61	131
❖ Awas Copet	133
❖ Badai, Untung Cuma Ekornya	135
❖ Yang Aneh yang Terjadi	137

BAGIAN 5

SAAT-SAAIT YANG DINANTI TIBA	143
❖ Panggilan Haji	145
❖ Muzdalifah: Transit Mengumpul Peluru	150
❖ Mina-Makkah: Jamrah ‘Aqabah-Ifadah	152
Pamit dan Pulang	156

BAGIAN 6

EPILOG: MENGULANG KAJI	161
❖ Panggilan Ibrahim	163
❖ Menyambut Pulangnya Pak Haji	167
❖ Haji: Spirualitas dalam Balutan Modernitas	171
❖ Haji Sebagai Aspirasi Ekonomi dan Identitas Sosial	176
❖ ONH	181



BERANGKAT,
AKHIRNYA. . .



AKHIR SEBUAH PENANTIAN

“Akhirnya giliran kita sampai juga,” kataku kepada istriku di satu sore. Pagi harinya ketika di kantor aku menyempatkan diri membuka situs Siskohat dan mendapatkan konfirmasi bahwa nama kami berdua telah tercantum sebagai calon jamaah haji Indonesia tahun 1434H/2013M. Sekedar untuk meyakinkan, dua kali kuketikkan nama dan nomor porsi kami dan dua kali pula sistem yang canggih itu menjawab bahwa tahun keberangkatan kami adalah 1434H. Sudah beberapa minggu istriku selalu penasaran, apakah tahun ini penantian kami akan benar-benar berakhir, apakah tahun ini kami benar-benar akan berangkat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci.

Seperti biasanya, jika sudah masuk urusan perjalanan, maka istriku selalu lebih awal memikirkan segala sesuatu yang harus dipersiapkan. Kali ini dia tampak tidak main-main: ingin mempersiapkan perjalanan haji kami dengan sebaik-baiknya dan untuk itu dia perlu kepastian status antrean kami. Kami sangat bersyukur telah memperoleh giliran ketika usia kami belum mencapai lima puluhan, walaupun memang sudah di senja empat puluhan.

Bukan apa-apa, tetapi penantian ini memang sudah mendekati ulang tahun yang kelima. Kami *azam* membuka tabungan haji di Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008, memasang niat untuk memulai proses memenuhi Rukun Islam kelima. Ketika itu seorang petugas bank sebetulnya memberikan informasi adanya program talangan, yaitu pihak bank menyediakan dana pinjaman agar kami dapat memperoleh nomor porsi pada saat itu juga, dan dapat berangkat lebih awal, kemungkinan

tahun depannya. Akan tetapi, aku termasuk orang yang tidak mudah mencerna kaitan logika antara program talangan dan syarat berkemampuan yang ditetapkan syariah untuk wajibnya haji. Maka untuk amannya, kami menolak ikut program tersebut dan memilih metode klasik: menabung. Sejak itu kami mulai mengupayakan secara konsisten menambah jumlah tabungan kami hingga memperoleh nomor porsi. Belakangan, program talangan ini kudengar dikritik sebagai biang kerok panjangnya antrean jamaah haji Indonesia, dan katanya akan segera dilarang.

Kalau tidak salah kami dinyatakan mendapatkan nomor porsi pada tahun 2009. Ketika itu, dari petugas di bank dan juga petugas di Kementerian Agama (Kemenag) Batu Ginggaing aku tahu bahwa nomor porsi itu sama saja dengan nomor antrean. Mereka memperkirakan kami akan berangkat tahun 2013, tetapi mungkin saja pada 2012 jika pemerintah berhasil meminta penambahan kuota haji. Ketika mengantar bukti setoran bank ke Kemenag kami juga diingatkan agar menyimpan baik-baik bukti setoran dan dokumen nomor porsi. Demikian seriusnya menyimpan dokumen tersebut hingga pernah suatu kali diperlukan kami kelimpungan mencarinya. Sejak 2009, sesuai petunjuk pihak berwenang, kami menanti, menunggu, mengantre. Didera kesibukan sehari-hari, masa penantian ini sering terlupakan dan baru benar-benar terasa setiap kali menjelang bulan haji, ketika melihat orang-orang yang mendapat giliran berkemas mempersiapkan diri.

Setelah mengetahui kami mendapat giliran berangkat pada tahun 2013, aku dan istriku mulai mempersiapkan diri. Dari lemari kukeluarkan kitab *Al-Mughni fi Fiqh al-Hajj wal-'Umrah* peninggalan almarhum abangku yang tertua, Lahmuddin Nasution. Kami sempatkan pula berkonsultasi meminta saran kepada Ustaz Sutan Syahrir Dalimunthe, yang tak lain adalah seorang ustaz berpengalaman membimbing jamaah haji dan juga teman sesekolahku di pesantren dahulu. Darinya kami mendapatkan sejumlah buku-buku panduan praktis yang diterbitkan oleh Kemenag. Aku dan istriku mulai membacanya dan mendiskusikannya dalam berbagai kesempatan. Kami juga sengaja membeli sebuah DVD tentang haji untuk lebih memudahkan. Kami harus rajin-rajin belajar sendiri tentang haji. Sebab, setelah mempertimbangkan waktu dan beberapa variabel lain, kami putuskan untuk berangkat haji tanpa bergabung kepada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Belakangan kuketahui kami yang tidak

ber-KBIH disebut sebagai jamaah *freelance* (FL) dan ternyata jumlahnya sangat kecil.

Dalam pekan-pekan menjelang keberangkatan aku dan istriku semakin sering memperbincangkan berbagai aspek persiapan kami. Hampir setiap malam, haji menjadi topik pengantar tidur kami. Istriku sangat-sangat sering mengingatkanku betapa kami harus bersyukur kepada Allah swt. atas kesempatan ini. Beberapa kali dia menegaskan betapa Allah swt. telah memberi begitu banyak untuk kami. Beberapa malam terakhir kami melakukan cek dan cek-ulang kesiapan kami, baik kesiapan untuk berangkat maupun tentang anak-anak yang akan kami tinggalkan. Ironisnya, menjelang keberangkatan kesibukanku di kantor justru meningkat. Akhirnya, persiapan keberangkatan haji kami jauh lebih banyak yang dilakukan oleh istriku sendirian.



BERANGKAT, AKHIRNYA ...

Agaknya aku lahir dengan bakat bersosialisasi yang sangat lemah. Kurang berbakat, ditambah dengan banyaknya kesibukan, aku merasa sangat kurang bersosialisasi di tengah keluarga besar kami. Sangat banyak kegiatan kekeluargaan yang tidak kuhadiri. Terkadang memang tak sempat, terkadang malas, lalu aku mencari alasan. Istrikulah yang biasanya menutupi kekurangan ini. Karenanya kulihat dia lumayan populer di tengah keluarga kami dari kedua sisi.

Menjelang keberangkatan haji, kami sekeluarga mengatur waktu untuk pulang ke Hajoran, kampung kelahiranku di Labuhan Batu Selatan. Kami melakukan *ziarah* ke pusara ibu, ayah, nenek dan kakekku. Di sini aku kembali terkenang rencanaku dan istriku untuk menabung dan membiayai haji ibu dan ayahku; rencana yang tak kesampaian karena ajal lebih dahulu menjemput mereka berdua. Di kampung, keluarga terdekotku mengadakan sebuah acara perjamuan khusus untuk kami berdua. Lumayan banyak keluarga yang berkumpul, turut menunjukkan rasa syukur, memberi dukungan, dan bahkan memberikan kado sekedarnya buat kami. Aku benar-benar tersentuh dengan perhatian mereka. Soalnya aku sudah meninggalkan kampung halamanku selama 30 tahun dan bukan termasuk orang yang secara teratur pulang kampung. Aku pun merasa belum berbuat apa-apa buat keluarga dan kampungku.

Sekali lagi, mengikuti kebiasaan, kami juga mengadakan acara kecil-kecilan di kediaman kami di Medan, mengundang keluarga dari kedua sisi dan juga teman-teman kami di tempat bekerja. Kali ini pun, aku agak terkejut dengan jumlah orang yang datang menghadiri undangan

kami. Stok makanan yang sudah dipersiapkan sudah habis pada tengah hari dan kami terpaksa mencari tambahan dengan membeli di rumah makan terdekat. Malam harinya, kami menyimpulkan bahwa ini semua adalah pertanda penghargaan keluarga dan teman-teman kepada kami; dan itu adalah sesuatu yang harus disyukuri setinggi-tingginya.

Tanggal 09 September 2013 kami diminta masuk ke Asrama Haji Medan, melalui sebuah Surat Panggilan Masuk Asrama Haji Medan. Pada hari itu kembali banyak keluarga dan handai tolan datang berkumpul di kediaman kami. Sebagian malah khusus datang dari kampung kami hanya untuk menyaksikan dan turut mendoakan keberangkatan kami. Aku merasakan ketulus-ikhlasan dalam kehadiran mereka, sedemikian rupa sehingga aku kadang-kadang kikuk tak tahu persis bagaimana merespon mereka. Ketika akan meninggalkan rumah kami menyalami keluarga satu per satu dalam linangan air mata, sama dengan mereka yang akan kami tinggalkan. Ketika langkah pertama dari rumah diiringi dengan alunan azan, maka perjalanan ini seolah-olah adalah perjalanan terakhir dan tanpa kembali. Hati kami tenggelam dalam perasaan religius spiritual yang mengharukan. Ini benar-benar berbeda dari sekian banyak perjalanan yang sudah kulakukan baik di dalam maupun ke luar negeri.

Agaknya yang paling memberatkan adalah meninggalkan anak-anak kami, khususnya si bungsu yang masih di bangku kelas empat sekolah dasar. Perjalanan ini akan menjadi pengalaman pertama mereka ditinggalkan kedua orang tua untuk waktu yang lama. Sesungguhnya kami berdua sudah pernah meninggalkan mereka pada tahun 2010, tetapi itu hanyalah perjalanan sepuluh hari ke India. Mereka juga sudah sering ditinggalkan oleh salah satu dari kami, terutama aku. Begitupun, perjalanan kali ini rasanya betul-betul berbeda.

Beberapa pekan sebelum keberangkatan, kami sebetulnya sudah mempersiapkan anak-anak. Kami memberitahukan rencana perjalanan haji kami dan mencoba membuat mereka mengerti apa arti penting dari perjalanan itu. Dari pendidikan agama yang mereka terima di rumah dan di sekolah aku percaya mereka maklum betapa haji itu penting, dan kukira mereka juga bangga orang tuanya akan pergi menunaikan rukun Islam kelima. Kami juga mencoba melibatkan mereka dalam persiapan-persiapan keberangkatan. Anak-anak bahkan diam-diam membelikan kami hadiah berupa pakaian haji dan dua *mushaf* Al-Qur'an. Ini benar-

benar mengharukan hatiku dan istriku. Akan tetapi, ketika harinya tiba, tetap saja mereka tampak merasa berat, seolah tak siap. Aku yakin ketiga anak kami memiliki pikiran dan perasaan masing-masing, bercampur aduk dan mungkin saja saling bertentangan. Mereka senang, tetapi gamang dengan perpisahan jangka panjang yang ada di depan mata. Mereka bangga tetapi juga khawatir. Ini paling terlihat di wajah anak kami yang terkecil.

Pada malam sebelum keberangkatan sengaja kupanggil anak kami yang sulung, 17 tahun. Aku menjelaskan bahwa dengan kepergian kami berdua berarti dialah yang menjadi penanggung jawab rumah dan kedua adiknya. Aku juga memberitahukan tempat-tempat menyimpan semua dokumen penting milik kami agar dapat dia ambil jika sekiranya keadaan membutuhkan. Aku juga memberitahunya semua asset penting yang kami miliki. Aku ingin dia mendapatkan dua hal dari proses ini: informasi itu sendiri dan kemudian pembelajaran tanggung jawab.

Akhirnya kami berangkat diiringi doa dari keluarga dan handai tolan dan sampai di Asrama Haji Medan sedikit lewat jam 15.00 WIB. Kami mengantre di meja pelaporan untuk pembagian kamar asrama. Lalu mengantre lagi untuk menjalani pemeriksaan kesehatan dengan menyerahkan *Buku Kesehatan Jemaah Haji Indonesia* yang diperoleh dari Puskesmas. Sebelumnya kami telah melakukan pemeriksaan kesehatan dan hasilnya cukup menggembirakan. Aku sendiri tidak paham mengapa ada pemeriksaan kesehatan sekali lagi menjelang keberangkatan. Beberapa jamaah di sebelahku juga tidak mengerti, tetapi kami mengikuti saja prosedur yang sudah ditetapkan oleh pihak berwenang. Tampaknya tidak ada yang tertarik untuk bertanya.

Setelah melalui beberapa meja, beberapa jamaah kulihat mendapatkan gelang kuning di pergelangan, sementara aku tidak. Kuberanikan untuk bertanya di meja terakhir: apa yang sudah diperiksa, apa hasilnya, dan apa artinya jika tidak mendapat gelang kuning. Aku tidak tahu kenapa, tetapi sepertinya petugas terakhir terkesan tidak begitu bahagia kalau ditanya, apalagi menjawabnya. “Pemeriksaan biasa saja, Pak. *Kalo* gak dapat gelang berarti baik, Bapak lihat saja di bukunya” ujarinya ringkas mendekati ketus. Aku berlalu tanpa mengerti apa maksudnya ‘pemeriksaan biasa’ karena memang tidak terbiasa diperiksa dokter. Setelah membolak-balik buku kesehatan akhirnya aku menemukan yang kucari, sebuah

alternatif berbunyi ‘Laik/Tidak Laik’. Untuk kasusku seseorang telah melingkari kata ‘Laik’, lalu di bawahnya ada tanda tangan dan stempel dokter pelabuhan. Aku senang, tetapi kupikir hasilnya *kok* mirip dengan hasil pemeriksaan kendaraan saja. Bagi yang ingin tahu, itu ada di halaman 31 buku kesehatan jamaah haji.

Setelah istirahat satu malam di Asrama Haji Medan keesokan harinya kami siap berangkat. Aku mendapat informasi bahwa proses pemeriksaan tas tentengan dengan *x-ray* dan juga keimigrasian akan dilaksanakan di Asrama Haji Medan. Aku pikir alangkah baiknya pihak keamanan bandara dan imigrasi datang khusus untuk membantu kelancaran pemberangkatan kami..... Betul saja, paspor kami terima dalam kondisi telah berstempel tanda izin keluar negeri dan *check in* tas tentengan memang dilaksanakan di Asrama Haji Medan. Lalu upacara pelepasan diisi dengan berbagai sambutan dari para pembesar dan instansi terkait: gubernur, utusan MPR, utusan DPD, Kemenag, walikota, imigrasi, kesehatan. Seperti biasa, aku selalu kesulitan menikmati sambutan pejabat sehingga acara itu terasa tidak menarik dan begitu panjang. Begitupun, ketika MC memanggil seseorang untuk memandu pembacaan salawat dan *talbiyah* seisi ruangan serasa hanyut dalam situasi spiritual yang menggetarkan hati. *Labbayk Allahumma Labbayk ... Tuhanku ini aku akan datang memenuhi panggilanMu ...* Kuperhatikan beberapa jamaah menyeka air mata.

Hujan rintik yang turun sejak Subuh tak juga berhenti ... Pukul 11.00 sepuluh bus bergerak beriring dari Asrama Haji Medan menuju Kualanamu International Airport (KNIA), bandara baru kebanggaan warga Medan tersebut. Entahlah, sepertinya bandara ini diresmikan untuk kami para jamaah haji angkatan 1434/2013



GA-3101/MES-MED/ 10-09-2013/13.49

Dalam dokumen-dokumen tertulis yang kami terima, seperti *boarding pass*, kode bandara embarkasi Medan masih menggunakan MES, kode bandara lama Medan, Polonia. Tetapi di lapangan para petugas kerap menggunakan kode bandara Kualanamu, KNO, seperti bendera yang tergantung di dinding pemondokan kami: “Jamaah Haji Indonesia, KNO-01”. Aku tak tahu persis, tapi kuduga ini karena proses pengurusan dokumen haji sudah berjalan sejak lama, sebelum bandara baru diresmikan. Atau mungkin juga karena sudah terbiasa dengan kode lama.

Sebuah burung besi yang sangat besar, Boing 777-300ER dengan gagah menunggu kami di bandara Kualanamu. Informasi beredar, pesawat ini adalah produk baru kebanggaan Boing, pabrik pesawat terbang yang sangat terkenal itu. Katanya, pesawat ini disewa oleh Garuda Indonesia dari sebuah maskapai Prancis. Kuperhatikan tanda-tanda di pesawat memang menggunakan bahasa Prancis dan Inggris. Diam-diam aku bangga akan merasakan bagaimana enakya menaiki pesawat edisi terbaru. Berbeda dengan penumpang reguler, kami langsung diantar oleh bus ke tangga pesawat. Secara teratur jamaah masuk dan menempati tempat duduk yang sudah ditentukan. Sedikit informasi penerbangan dan sedikit informasi tentang haji, lalu pesawat secara perlahan mulai bergerak. Karena badannya yang begitu besar gerakannya terasa lambat, namun mantap. Kami *take-off* tepat waktu, 13.49. Menurutku, berangkat

tepat waktu untuk perjalanan kelompok sebesar ini adalah sebuah capaian istimewa pengelola haji.

Mengamati perilaku jamaah di dalam pesawat lumayan menarik. Aku curiga kebanyakan jamaah tidak berpengalaman tentang pesawat terbang dengan segala perangkatnya. Beberapa jamaah tampaknya terlalu sering ke toilet, tak jelas apakah karena sakit atau sekedar grogi. Ada beberapa yang tak pandai membuka pintu toilet. Ada yang menunggui pintu toilet yang sebetulnya sedang kosong. Ada pula yang lupa mengunci pintu toilet lalu dibuka oleh jamaah lain ketika dia masih *in action*. Ada lagi yang mengunci dirinya di dalam toilet lalu tak tahu cara membukanya. Setelah menggedor-gedor barulah pintu dibukakan oleh pramugari dari luar. Ketika makanan disajikan, kudengar ada yang mengeluh karena meja yang terlalu kecil menyulitkannya untuk bergerak bebas.

Boing boleh saja merupakan salah satu pabrikan pesawat paling berpengalaman di dunia. Boing 777 boleh saja merupakan *state of the arts* teknologi pembuatan pesawat. Tetapi pesawat ini tetap saja buatan manusia; dan manusia mampu membuatnya setelah proses panjang mempelajari rahasia-rahasia yang disembunyikan Allah swt. dalam alam. Setelah terbang sekitar 30 menit beberapa jamaah yang menggunakan toilet mengeluh bahwa air tidak keluar dari keran. Aku lihat beberapa pramugari sibuk mencoba mengatasi masalah ini, namun tak berhasil. Setelah hampir 1 jam terbang terdengar pengumuman bahwa sistem air di pesawat rusak dan tak mungkin diperbaiki di udara. Pesawat terpaksa memutar arah, kembali ke bandara asal, KNO, untuk memperbaikinya. Kokpit juga mengumumkan sesuai standar keamanan penerbangan, akan dilakukan pembuangan bahan bakar. Beberapa teman yang duduk di kursi pinggir mengaku melihat minyak yang dibuang seperti menyembur dari ketiak di bawah sayap pesawat. Keadaan ini tampak membuat cemas kebanyakan jamaah. Aku coba untuk tenang dan mengingatkan istriku untuk tidak perlu panik. Kukatakan bahwa biasanya pesawat-pesawat dari Eropa memberlakukan standar perawatan dan keamanan yang cukup tinggi.

Kembali di bandara Kualanamu, kami mendapat pengumuman bahwa penumpang tidak dibenarkan keluar pesawat dan juga tidak dibenarkan menggunakan alat komunikasi. Aku kira pihak penerbangan tidak ingin membuat kepanikan lebih dari yang semestinya. Sedapat mungkin

keluarga jamaah tidak perlu dibuat cemas berlebihan. Tetapi, larangan kedua itu tidak dipatuhi oleh banyak jamaah. Beberapa jamaah segera saja menghubungi keluarga atau kolega dan menceritakan apa yang baru saja kami alami. Anehnya ada yang mengakhiri pembicaraan dengan pesan bahwa sebetulnya kami dilarang menggunakan HP dan karenanya agar berita ini jangan diberitahukan kepada orang lain. Sebuah kontradiksi yang menarik, pikirku.

Jamaah lain mulai menyekalkan dan menyalahkan pengelola haji karena ternyata telah menyewa pesawat yang tak optimal berfungsi. Yang lain menimpali dengan mengaitkannya pada ongkos haji yang terus naik. Ada yang membandingkan pesawat canggih itu dengan angkutan kota: “Macam *sudako* saja,” katanya. Yang lain berlagak seolah-olah dia tahu segalanya tentang pesawat, melebihi pintarnya B. J. Habibie. Ketika AC harus dimatikan sementara, keadaan menjadi lebih serius. Ada yang mulai pusing. Ada yang mual dan muntah. Ada yang lemas, lunglai. Ada yang mulai merasa kesulitan bernafas. Ada yang tekanan darahnya naik. Aku saksikan beberapa kali dokter kloter dan perawatnya hilir mudik.

Penyajian makanan panas meredakan sementara kegelisahan dan komentar-komentar pedas para jamaah. Tetapi begitu makanan habis disantap dan pesawat belum juga bergerak, keadaan kembali menjadi riuh. Selesai makan, suara mereka malah semakin nyaring. Kudengar ada yang menyarankan agar jamaah memaksa turun dan melakukan demonstrasi di bandara. Begitupun, ada juga jamaah bijak yang mengingatkan bahwa mungkin saja ini adalah bagian dari ujian Allah swt. kepada kami. Karena itu sebaiknya kami sabar saja sembari berdoa semoga Tuhan memberi jalan terbaik. Tapi suara bijak ini beredar pada frekuensi yang terlalu rendah, sehingga tak banyak yang mendengarnya, apalagi menurutinya. Aku dan istriku membatasi diri untuk jadi pengamat semata, dengan komentar-komentar khusus untuk kami berdua saja.

Setelah tiga jam lebih, hampir jam 19.00, pesawat kami akhirnya *take off* kedua kalinya dan semua tampak kembali normal. Masalah kerusakan pesawat tampaknya telah dilupakan dan masing-masing terbawa dengan perasaannya sendiri. Begitu selesai makan malam kebanyakan jamaah langsung tertidur pulas. Aku sendiri begitu senang karena perjalanan kembali dilanjutkan. Aku dan istriku mencoba memahami peta dan data perjalanan yang ditampilkan di *display* pesawat. Dia bertanya banyak

tentang Madinah, kota tujuan kami, dan aku mencoba menjawab sesuai pengetahuanku. Entah kenapa kami tidak mengantuk. Istriku menggunakan kebanyakan waktu di pesawat untuk membaca Al-Qur'an, atau mengecek *display* pesawat atau bertanya macam-macam. Istriku sangat sering mengungkapkan perasaan bersyukur bahwa kami mendapat kesempatan berhaji secara bersama-sama. Dalam hati kucoba mereka-reka pengalaman yang akan kami peroleh secara bersama nantinya di Tanah Suci.



KOTA NABI:
IBADAH & ZIARAH



FUNDUK SAFIYAH ILYAS

Setelah tujuh setengah jam penerbangan, pesawat akhirnya mendarat di Prince Muhammad Airport, Madinah. Jam menunjukkan 22.30 waktu setempat. Istriku melakukan sujud panjang beberapa langkah saja dari tangga pesawat, tanpa alas, langsung ke lantai parkir yang hangat. Matanya berlinang air mata, air mata bahagia dan haru akhirnya telah sampai di Tanah Suci, di Kota Nabi saw. Kemudian kami masuk ke tahapan prosedur bandara: urusan imigrasi, pengecekan keamanan, pengambilan bagasi. Perlu waktu dua jam untuk menyelesaikan semua urusan di bandara dan melanjutkan perjalanan dengan bus menuju hotel Safiyah Ilyas, lebih kurang 400 meter dari Masjid Nabawi ke arah barat.

Dalam perjalanan kelompok besar, *check in* ke hotel saja bisa menjadi urusan pelik. Jamaah haji dikelompokkan ke dalam kelompok terbang (kloter), dalam kasus kami adalah Kloter 1 MES-Medan, dengan seorang Ketua Kloter. Ketua kloter kami Pak Agus Salim adalah seorang berperawakan sedang, berkpribadian tenang. Terkadang aku tak tahu bagaimana dia tetap tenang, hampir tanpa emosi, dalam situasi kacau dan di tengah silang sengkabut keinginan jamaahnya. Kloter kami kemudian dipecah menjadi 10 rombongan, dengan masing-masing seorang Kepala Rombongan (Karom) beranggotakan 40-45 jamaah. Rombongan lebih lanjut dipecah lagi menjadi regu dengan anggota hingga 10 orang dan dipimpin oleh seorang Ketua Regu.

Pak Satimin, karom kami, jelas sekali kesulitan membagi kamar dan menetapkan siapa sekamar bersama siapa. Jamaah yang berangkat berpasangan ingin agar ditempatkan di kamar-kamar bersebelahan, atau setidaknya berada pada lantai yang sama. Ada yang tak mau ditempatkan

di lantai yang terlalu tinggi. Ada yang ingin kamarnya dekat dengan posisi elevator. Ada yang meminta ditempatkan dengan teman dekatnya. Ada pula yang tampaknya tidak terlalu suka dengan yang lain, dan sebagainya.

Rombongan kami jelas merupakan kumpulan manusia yang sangat beragam dari berbagai aspek: usia, etnis dan bahasa, kesehatan, pengalaman bepergian, juga temperamen. Bagi sebagian ini adalah pengalaman pertama *check in* di hotel luar negeri. Beberapa jamaah yang senior inginnya mendapat kamar dekat dengan kamar dokter kloter. Sebagai orang yang memiliki sedikit pengalaman, aku memilih tenang saja, tak menuntut apapun, untuk tidak menambah beban pak Karom. Ternyata aku dan istriku mendapat kamar di lantai yang berbeda. Aku ditempatkan di kamar 401 bersama lima jamaah lainnya; istriku di kamar 323 bersama sembilan jamaah wanita, sebagian berangkat bersama suami dan sebagian berangkat solo. Satu saat istriku mengeluh tentang penempatan ini, tetapi berhasil kuyakinkan untuk tidak mempersoalkannya. Apalagi kami di Madinah hanya untuk sembilan hari saja.

Kamar 401 adalah sebuah kamar standar biasa. Dari pengaturan tempat tidur kuduga bahwa dalam kondisi normal kamar ini memiliki dua tempat tidur saja dengan kemungkinan satu sampai dua *extra beds*. Di dalamnya terdapat sebuah TV, sebuah meja tulis kecil, sebuah lemari kecil, sebuah kulkas, dan sebuah kamar mandi standar dengan pancuran dan *bath tub*. AC, listrik, air dalam keadaan baik. Tetapi kami harus menghuni kamar ini berenam. Lima tempat tidur diatur berjejer menghadap ke TV yang terpasang di dinding. Tempat tidur terakhir ditaruh persis di bawah TV, dan itulah tempat tidurku. Jadi aku harus tidur dengan sebuah TV 21 inci tergantung di atas kepalaku, selama sembilan hari.

Karena masing-masing kami membawa sebuah koper besar dan sebuah tas tentengan, maka praktis hampir seluruh lantai ditutupi oleh tas dan hanya tersisa sedikit jalur untuk berjalan. Keadaan menjadi lebih seru ketika kami harus mencuci pakaian dan sayangnya tak ada tempat untuk menggantung jemuran. Seorang dari kami mengambil inisiatif untuk menjemur pakaian di jendela. Lalu, ketika jendela kecil itu sudah tak muat lagi, kami mulai mengikatkan tali temali di kamar mandi. Jadinya, tak mudah bergerak di kamar mandi tanpa menabrak pakaian seseorang yang sedang terjemur. Masih syukur kalau yang dijemur itu adalah serban atau baju koko.

Ruangan kami memang benar-benar sempit, tetapi hati kami sama sekali tidak. Semua kami sedang bersemangat, bahagia dan saling mendukung satu sama lain. Teman-teman sekamarku adalah orang-orang menarik. Pertama, ada Pak Khairullah Siregar, seorang warga senior di penghujung enam puluhan. Beliau penuh dengan pengalaman dan telah makan asam-garam kehidupan, sehingga dia tak pernah kehabisan bahan untuk diceritakan kepada kami. Aku selalu menikmati mendengarkannya bercerita tentang sekolah, tentang karir, tentang keluarga, tentang kesehatan dan sebagainya. Sebagai seorang dari generasi yang lebih muda aku rasa tak jarang perspektifnya berbeda dari perspektifku. Tetapi bila sedikit direnungi, pendapatnya selalu ada benarnya, karena kebanyakan memang terbentuk dari pengalamannya yang sudah panjang. Aku kira yang paling menarik dari Pak Regar adalah kemampuannya menyesuaikan diri dan berkomunikasi secara cair dengan kami yang lebih muda. Tampak betul bahwa beliau mantan orang lapangan yang sarat pengalaman.

Lalu ada Pak Zakaria Harahap, seorang lelaki paroh baya, berpenampilan mempesona, tenang penuh wibawa, seorang pejabat dari kantor wali kota, berhaji baginya sudah pengalaman biasa. Pak Harahap tahu segala sesuatu tentang haji: dia tahu prosedur yang mesti diikuti, dia tahu apa yang harus diantisipasi, dan dia tahu jalanan Tanah Suci. Teman-teman sekamar biasa menanyakan macam-macam ke Pak Harahap dan kehadirannya jelas sebuah keuntungan. Dia hadir, belakangan aku ketahui, untuk memastikan bantuan konsumsi dan transportasi Pemerintah Kota Medan kepada jamaah haji terlaksana dengan benar.

Anggota ketiga adalah Pak Satimin yang tak lain tak bukan adalah ketua rombongan kami. Lelaki di awal usia empat puluhan ini berpenampilan menarik, energetik, aktif. Sedikit janggut hitam di dagunya membuatnya lebih atraktif. Dengan modal bahasa Inggris yang lumayan, dia mampu berkomunikasi dengan pihak luar. Aku lihat pak Satimin tahu bagaimana menyelesaikan masalah, jelas dia tipe orang lapangan. Keberadaannya menjadikan kamar kami tak pernah ketinggalan informasi yang beredar.

Di grup kami ada pula Pak Suriyadi dan Yulian Rahmat Siregar, dua anak muda di awal empat puluhan. Yang terakhir ini membuat kami mempunyai Regar Senior dan Regar Junior. Keduanya adalah pemula, haji untuk pertama kali, dan bersemangat untuk mengetahui segala macam terkait haji maupun yang lainnya di Tanah Suci. Mereka memiliki

banyak sekali pertanyaan dan banyak pula energi untuk dipakai. Aku kira mereka beruntung mendapat teman sekamar seperti kami. Melihat kedua anak muda ini aku suka berpikir bahwa usia seperti mereka ini adalah usia prima untuk melaksanakan ibadah haji.

Anggota kamar yang terakhir adalah aku sendiri, seorang lelaki di pengkolan terakhir menuju usia lima puluhan. Sedikit banyak aku punya pengalaman bepergian ke luar negeri, dengan sedikit bahasa Arab dan Inggris. Bagiku ini adalah pengalaman ke Tanah Suci untuk kedua kalinya. Aku selalu mencoba bernavigasi sebaik-baiknya di tengah anggota kamar, dan kulihat masing-masing juga melakukan hal yang sama: saling memberi dan saling menenggang. Secara umum aku dapat mengatakan bahwa grup kami berjalan baik.



MASJID NABAWI

Urusan penempatan jamaah ke kamar-kamar hotel selesai menjelang tengah malam. Kami menyempatkan tidur sejenak untuk kemudian bangun dan berangkat ke Masjid Nabawi, melaksanakan salat Subuh pertama di kota mulia ini. Aku berjalan menuju Masjid Nabawi dengan perasaan khas yang sulit kugambarkan dengan kata-kata. Sejak kecil aku telah mendengar kisah-kisah tentang Nabi dan kotanya ini dari ibu, ayah, dan para guruku. Belakangan aku juga termasuk banyak membaca sejarah Islam, tak terkecuali tentang masjid yang ini. Seperti pada umumnya umat Islam di dalam diriku juga telah tumbuh ‘perasaan dekat’ dengan Nabi Muhammad saw.

Tetapi hari ini adalah hari istimewa dan berbeda. Kini aku berada betul-betul di depan masjid yang telah menjadi saksi kunci sejarah dalam pencapaian-pencapaian cemerlang Muhammad saw. Masjid Nabawi sekaligus menaungi pula kuburannya. Kini aku benar-benar sedang menghadap kepada pribadi agung yang telah kukagumi seumur hidup itu. Aku merasakan air mata hangat membasahi mataku ketika mendekati gerbang barat Masjid Nabawi. Ketika aku mulai menginjakkan kaki di pinggir pelatarannya yang luas, air bening itu perlahan-lahan mengalir turun.

Kulirik istriku yang aku yakin juga mengalami perasaan yang sama. Kuajak dia berhenti sejenak. “Kita telah sampai di sini, di Madinah, kota sang Nabi. Sekarang kita ada di sini, di masjidnya, beberapa puluh meter saja dari pusaranya,” kataku. Dia menjawab dengan suara lirih: “Aku masih sulit percaya bahwa kita telah sampai di tempat ini. Aku tak tahu bagaimana harus bersyukur atas anugerah Allah swt. ini.” Aku ingat

dia mengulangi pernyataan ini berkali-kali selama kami di Madinah. Kami melihat sepintas betapa luasnya Masjid Nabawi sebelum melanjutkan langkah masuk ke dalam dari gerbang yang berbeda.

Selama di Madinah kami menghabiskan banyak waktu di Masjid Nabawi. Sesuai kebiasaan jamaah haji Indonesia, kami bertekat untuk menyempurnakan *Arba'in*, yakni salat wajib berjamaah di Masjid Nabawi selama empat puluh kali berturut-turut tanpa putus. *Arba'in* menuntut seseorang untuk benar-benar disiplin paling tidak untuk delapan hari: sampai di masjid tepat waktu untuk salat wajib, lima kali sehari. Dalam hal ini kami beruntung karena ditempatkan di hotel dekat ke Masjid Nabawi, hanya sekitar 400 meter. Hari-hari kami biasanya dimulai dengan bangun pagi pada sekitar pukul 03.30, mandi dan kemudian berangkat ke masjid untuk salat Subuh yang baru akan berakhir sekitar pukul 06.00. Lalu kami akan mencari makan pagi, yang sayangnya tidak disediakan oleh hotel dan tidak pula oleh manajemen haji Indonesia. Tak lupa kami memanfaatkan pagi untuk menjelajahi situs-situs sejarah di kota Madinah.

Sebetulnya ada banyak sekali yang ingin dilihat, tetapi hanya tersedia sedikit waktu. Bahkan Masjid Nabawi sendiri adalah saksi dan sekaligus aktor sejarah Islam selama satu setengah milenium dan karenanya perlu waktu panjang untuk benar-benar memahaminya. Seingatku seseorang bahkan telah membuat disertasi doktor tentang sejarah masjid ini. Aku mencoba memanfaatkan bacaanku sebelumnya dan juga *booklet* yang dibagikan oleh panitia haji. Karena bergabung dalam kloter awal, aku beruntung sampai di Madinah ketika keadaan belum begitu ramai.

Aku dapat dengan relatif mudah memasuki area *Rawdah* (lokasi antara rumah Nabi Muhammad saw. dan mihrab asli Masjid Nabawi) dan salat di tempat salat Nabi pada masanya dahulu. Berada di tempat salat Nabi saw. memberi satu pengalaman spiritual unik yang diinginkan oleh setiap Muslim. Di *Rawdah*, aku berada dekat sekali dengan makam Nabi saw. Ini adalah titik terdekat yang mungkin antara seseorang dengan Nabi yang terbaring damai di pusaranya. Perasaanku campur aduk. Satu sisi aku bangga berada di 'hadapannya', di sisi lain aku betul-betul malu karena tak merasa pantas sedekat itu dengan Nabi saw. Aku malu karena sama sekali tak punya prestasi untuk kuceritakan kepadanya. Aku malu, setelah berusia hampir lima puluh tahun aku masih sealfa ini, masih sejahil ini, masih seingkar ini.

Sebagai seorang yang memang lahir ke dalam keluarga Muslim, sejak awal aku sudah diajarkan bahwa agama Islam itu diterima oleh Muhammad saw. dari Allah swt. dan kemudian dia mulai mengajarkannya di abad ke 7M. Aku juga bersekolah di pesantren dan kemudian melanjutkannya pada kajian keislaman. Ini secara perlahan membangun kerinduan kepada Nabi Muhammad saw. di dalam hatiku, sebagaimana juga dengan seluruh umat Islam. Jadi, bagiku, ini adalah sebuah momen sangat penting, *a moment of truth*, saat kerinduan mengunjuginya yang sudah tertahan lama kini menjadi kenyataan.

Ya Nabiku, ini aku telah datang ingin ucapkan salam kepadamu. *Salam ‘alayk ya Nabiyallah, Salam ‘alayk ya Rasulullah, Salam ‘alayk ya Habiballah.* Berada di tempat ini memberiku perasaan yang sangat mendalam, seolah aku menerima kembali Islamku dari sang pembawa risalah. Aku merasa seolah menerima Islam pada tingkatan yang lebih tinggi dari yang selama ini. Walaupun sekarang ini tidak dimungkinkan lagi untuk duduk berlama-lama di sisi pusara Nabi, setidaknya aku sengaja lewat di sisinya berulang-ulang, sekedar mengucap salam dari dekat, dan menikmati lagi perasaan spiritual unik yang hanya kuperoleh di tempat itu.

Aku dan istriku seringkali menghabiskan waktu berlama-lama di Masjid Nabawi. Jika berangkat Subuh, maka kami dapat bertahan di sana dua tiga jam setelah salat. Terkadang kami berangkat dari hotel menjelang salat Zuhur dan baru kembali sesudah salat ‘Asar. Terkadang kami berangkat menjelang Magrib dan kembali sesudah Isya’. Tak jarang pula kami berangkat menjelang ‘Asar dan baru kembali sesudah Isya’. Di sela-sela salat sunah, membaca Al-Qur’an dan i’tikaf aku memiliki lumayan banyak waktu untuk menjelajahi masjid yang luar biasa ini. Bangunan megah Masjid Nabawi sekarang ini telah melalui sejarah pembangunan dan restorasi yang sangat panjang dari masa ke masa. Para sejarawan mencatat bahwa para penguasa Muslim dari waktu ke waktu selalu bangga jika memberikan sumbangan untuk memperbaiki keadaan Masjid Nabawi ini bersama dengan Masjidil Haram yang ada di Makkah. Jika seseorang berjalan masuk ke Masjid Nabawi dari gerbang yang mana saja, maka dia akan ditangkap oleh kesan bahwa masjid ini benar-benar besar, megah, dan terawat dengan sangat baik. Pelataran halamannya yang luas betul-betul bersih dan petugas kebersihan senantiasa siap sedia di setiap pojok.

Pelataran di sekeliling Masjid Nabawi yang terbuat dari batu marmer kualitas nomor wahid adalah merupakan tempat istirahat para pengunjung, tetapi juga menjadi tempat salat manakala ruang dalam tak mampu menampung—ini sering terjadi pada musim haji. Halaman luas ini mempunyai pilar-pilar besar dengan tenda-tenda lebar di setiap ujungnya. Tenda otomatis ini dibuka pada siang hari saja dan menutup pada malam hari. Proses mekanik membuka dan menutupnya tenda-tenda merupakan sebuah momen yang ditunggu oleh para pengunjung. Karena ukuran tenda yang begitu lebar maka proses membuka dan menutupnya merupakan satu pemandangan tersendiri.

Dari pilar-pilar indah berdekorasi coklat kehijauan terdengar suara mendesis; dan perlahan pilar-pilar itu seperti mengeluarkan jari-jemarnya secara bersamaan. Pada saat setengah terbuka—ketika rusuk-rusuk penyangga tenda sudah mulai terlihat tetapi tenda belum mengembang—tenda-tenda tersebut terlihat bagaikan makhluk raksasa purba yang sedang membukakan sayap, siap untuk terbang. Kuperhatikan, perlu waktu sekitar tiga menit untuk tenda benar-benar terkembang sempurna. Begitu semuanya terbuka, mereka menjelma menjadi payung-payung raksasa, menaungi halaman masjid yang luas. Ketika cuaca tak begitu panas—misalnya pagi dan sore menjelang Magrib—aku dan istriku suka membawa penganan kecil dan menikmatinya sambil berselonjor di bawah payung-payung itu. Kalau kebetulan ada pilar yang kosong dan dapat dijadikan sandaran, maka itu adalah sebuah bonus yang luar biasa. Proses menutupnya payung-payung besar itu sama menariknya untuk disaksikan; biasanya terjadi pada pukul 17.45.

Orang dapat masuk ke Masjid Nabawi dari semua sisi melalui pintu-pintu yang diberi nomor dan nama khusus. Nama-nama ini diambil dari nama-nama tokoh-tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam mulai dari awal hingga kini. Ada pintu Abu Bakr al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi Thalib. Ada juga pintu Imam Bukhari dan Imam Muslim. Tentu saja ada pula pintu yang mengambil nama para raja Kerajaan Saudi Arabia, seperti pintu Raja Abdul Aziz, Pintu Raja Fahd. Karena alasan posisi hotel, aku biasanya masuk ke Masjid Nabawi dari pintu sebelah barat. Begitu masuk ke dalam masjid, ruang tempat salat yang sangat luas menunggu kita tertutup rapi dengan karpet merah kualitas tertinggi. Pilar-pilar besar dari batu istimewa ada

di mana-mana mendukung langit-langit yang tinggi. Pilar, dinding, langit-langit, semuanya penuh dengan ukiran batu atau kaligrafi dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi. Setiap pilar berada di atas semacam dudukan yang sekaligus merupakan evaporator mesin pendingin. Di pilar-pilar terdapat tatakan Al-Qur'an mushaf Madinah. Pada setiap ujung pilar terdapat hiasan metal warna emas yang memberi kesan mewah pada masjid ini. Lampu-lampu berbagai ukuran, hampir seluruhnya adalah lampu hias penuh dekorasi memberi penerangan yang sangat baik.

Di bagian tengah terdapat beberapa kubah keemasan yang dapat terbuka dengan cara bergeser secara mekanik. Pada saat setelah salat Subuh kubah-kubah tersebut bergeser ke arah utara memberi jalan bagi udara segar dan sinar matahari pagi untuk masuk ke dalam bagian tengah masjid. Ketika panas mulai terik, kubah-kubah itu kembali menutup dengan bergeser ke posisi semula. Di sana-sini terdapat galon-galon berisi air zam-zam, khusus didatangkan dari Makkah untuk memberi minum jamaah Masjid Nabawi. Tampaknya jamaah benar-benar dimanjakan dengan air zam-zam ini, karena mereka tidak saja boleh minum sepenuhnya menggunakan gelas plastik yang tersedia, tetapi juga diperbolehkan mengisi botol untuk dibawa pulang. Aku dan istriku (tampaknya jamaah lain juga demikian) secara rutin membawa persediaan air zam-zam untuk diminum di hotel. Praktis selama di Tanah Suci mayoritas air yang kami minum adalah air zam-zam.

Apabila diperhatikan agak cermat, akan terasa bahwa bagian-bagian dari Masjid Nabawi sebagaimana adanya saat ini, sesungguhnya mewakili satu rangkaian perluasan dan renovasi dari zaman ke zaman. Bagian paling awal dari masjid agung ini tentu saja diwakili oleh sektor *Rawdah* yang mencakup pusara, mimbar dan lokasi rumah Nabi Muhammad saw. Dengan demikian masjid ini telah mengalami perluasan luar biasa terutama ke arah barat dan utara. Ketika masuk dari gerbang luar ada perasaan khusus yang berkembang sembari aku berjalan menuju bagian inti masjid. Perasaan itu semakin menguat, mengental, memukau, menerkan, membelenggu manakala aku semakin mendekati *Rawdah*.

Beberapa kali aku duduk di berbagai bagian Masjid Nabawi dan mencoba merekonstruksi sejarahnya. Aku sudah diajari kisah Nabi dan masjidnya yang mulia ini sejak kecil. Namun kini aku ada di dalamnya, dan kesulitan mengaitkan kisah-kisah yang membesarkanku dengan

realitas yang kupandangi. Guru-guruku yang paling awal semuanya megajarkan bahwa begitu hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad saw. membangun sebuah masjid sederhana, sesuai dengan kemungkinan yang ada padanya dan pengikutnya saat itu. Lalu di samping masjid itu dia membangun rumah tempat tinggalnya, yang juga kecil dan sederhana, tanpa kemewahan sama sekali.

Meskipun barangkali kurang cerdas, tetapi beberapa kali terbersit kerinduanku terhadap kesederhanaan itu. Rasanya aku ingin sekali melihat situs sejarah Nabi itu semirip mungkin dengan yang dikisahkan kepadaku saat kecil. Rasanya ingin aku berjalan melintas waktu, mudur 15 abad guna melihat dan mengapresiasi kesederhanaan Nabi saw. itu. Tidak mudah, sekali lagi tidak mudah, memaknai kisah tentang kesederhanaan itu ketika aku duduk di sebuah bangunan super megah yang memadukan seni arsitektur dan teknologi canggih. Tak mudah memahaminya ketika aku duduk di bawah sinar lampu modern, di tengah hawa sejuk dari mesin pendingin yang membutuhkan daya entah berapa besar, di tengah penataan suara yang mewakili *state of the arts* teknologi *sound system*.

Namun pada akhirnya aku sadar tak mungkin memutar waktu. Masjid Nabawi mestilah kuapresiasi sebagai hasil dari prinsip dasar ajaran Nabi saw. Muhammad hidup di masanya, dengan segala kemungkinan dan hambatan yang disediakan zamannya. Semangat ajarannya adalah kemajuan dan keagungan. Dia telah memilih mengajarkan kemajuan melalui kesederhanaan. Apa yang kulihat hari ini adalah produk hilir dari ajaran yang disemainya sekian abad yang lalu. Akhirnya aku dapat memahami bahwa Masjid Nabawi yang kupandangi hari ini adalah bukti gerak maju yang diajarkan oleh pendirinya. Ini adalah bukti bahwa benih ajaran yang disemainya telah berhasil dirawat dan dikembangkan oleh para penerusnya. Setiap orang sudah sepatutnya bersyukur tentang pengembangan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh Khadim al-Haramayn terhadap Masjid Nabawi ini.



HALAQAT AL-TADRIS

Di antara hadis yang kuingat dari masa studiku di pesantren dahulu mengisahkan bahwa suatu hari Nabi saw. sampai di Masjid Nabawi dan melihat sekelompok orang sedang tekun beribadah dan sekelompok lainnya sedang berdiskusi; lalu Nabi memilih bergabung dengan kelompok yang sedang berdiskusi. Hadis berlanjut dengan perbandingan antara ahli ibadah (*'abid*) dengan ahli ilmu (*'alim*). Pesan yang dikirim oleh hadis ini adalah betapa Nabi mencintai dan menganjurkan pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu pula Masjid Nabawi menjadi rumah bagi *halaqah-halaqah* ilmu pengetahuan sejak dahulu. Sekarang ini, pada siang hari di berbagai bagian Masjid Nabawi berlangsung *halaqah-halaqah* yang mengajarkan pelbagai cabang ilmu pengetahuan dalam berbagai level. Tampaknya kegiatan ini dikelola oleh suatu badan yang disebut Ma'had Masjid Nabawi. Aku bersengaja memperhatikan beberapa kelompok anak-anak dan remaja sekitar 10 hingga 30 orang membentuk lingkaran-lingkaran studi di bawah arahan seorang guru. Dari yang aku dengar mereka belajar Al-Qur'an: mulai dari membaca, tajwid, hingga menghafal. Ada pula kelompok yang belajar sejarah hidup Nabi Muhammad saw., *Sirah Nabawiyah*, dengan menggunakan buku-buku sederhana.

Di pojok lain ada *halaqah* yang mempelajari bahasa Arab. Aku sempat melihat seorang siswa yang agak dewasa memegang kitab *Alfiyah Ibn Malik*. Pemandangan sepiintas itu mendadak mengingatkanku ke masa-masa aku belajar di pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran pada tahun-tahun 1979-1983. Di sana, guruku juga menggunakan kitab

yang sama untuk mengajarkan kaedah bahasa Arab. Setidaknya pada saat itu aku juga sempat menghafalkan beberapa ratus dari 1000 bait yang disusun oleh Ibn Malik.

Suatu kali aku sengaja bergabung ke dalam satu *halaqah* malam yang membahas materi hadis. Di lihat dari jumlah pesertanya, *halaqah* hadis ini termasuk yang populer malam itu. Seorang syaikh senior dibalut baju gamis hitam dengan strip warna emas duduk di sebuah kursi kayu. Di depannya terdapat sebuah corong mikrofon. Sesekali dia membetulkan letak kain penutup kepalanya dan kemudian menyapu janggutnya yang keputihan jatuh hingga ke dadanya. Di sekelilingnya ratusan murid duduk membentuk ‘lingkaran.’ Di antara mereka ada yang duduk sedemikian dekat hingga menyentuh kaki kursinya. Yang paling jauh mungkin berjarak sekitar 10 meter dari sang syaikh hadis. Di antara yang hadir adalah murid regulernya, ditandai dengan mereka membawa kitab *Shahih al-Bukhari* dan alat tulis untuk membuat catatan. Dari perawakannya mereka berasal dari berbagai negeri: Arab, Afrika, Eropa Timur, Turki, Cina, Melayu. Hadirin peserta lainnya adalah jamaah salat Magrib Masjid Nabawi, seperti aku.

Bersimpuh persis di depan kaki sang syaikh adalah seorang asistennya, membacakan hadis dari kitab *Shahih al-Bukhari*. Bacaan inilah yang kemudian diberi *syarah* atau penjelasan tambahan oleh sang syaikh. Komentarnya begitu bervariasi. Terkadang dia menjelaskan sanad hadis. Terkadang dia menambahkan *asbab al-wurud* (latar belakang) hadis yang baru dibacakan. Dia juga menjelaskan substansi ajaran yang terkandung dalam hadis dengan sesekali membumbuinya dengan ilustrasi kontemporer. Demikianlah proses berlangsung. Beberapa hadis sempat dibacakan dan diberi penjelasan.

Pada bagian akhir diadakan sesi tanya-jawab. Pertanyaan tidak disampaikan secara lisan, tetapi dituliskan pada secarik kertas lalu disampaikan kepada asisten syaikh untuk kemudian dibacakan dan direspon oleh sang syaikh. Kelihatannya pertanyaan tidak dibatasi pada materi hadis yang dibacakan, tetapi bersifat bebas. Aku ingat pada malam itu ada yang menanyakan:

1. Apakah ilmu Jarh wa al-Ta’dil masih relevan dan dapat diterapkan saat sekarang ini?

2. Jika seseorang memiliki sejumlah uang yang terbatas, mana yang harus didahulukan: naik haji atau menikahkan anak?

Halaqah hadis ini berakhir ketika *iqamah* untuk salat Isya' dikumandangkan. Seusai salat Isya' para muridnya berebutan mendekati syaikh, ingin mendengarkan kalimat terakhirnya sebelum meninggalkan masjid dengan kursi roda.

Di dalam hati aku merasa betul-betul beruntung telah menyaksikan—bahkan ikut—dalam satu *halaqah* hadis di Masjid Nabawi. Aku yakin bahwa yang kusaksikan ini adalah bentuk terkini dari sebuah tradisi pembelajaran hadis yang tetap berlangsung sejak zaman Nabi saw., 14 abad silam. Masjid Nabawi ternyata tetap memelihara tradisi ilmiah tersebut, meskipun saat ini di kota Madinah telah berdiri Universitas Madinah dengan program studi hadis yang sangat kuat.

Di samping *halaqah-halaqah*, pada setiap malam di Masjid Nabawi juga terdapat ceramah-ceramah agama yang disampaikan dalam berbagai bahasa umat Islam: Arab, Urdu, Persia, Turki, Indonesia/Melayu, Swahili untuk mengakomodasi para jamaah haji dari berbagai latar belakang bahasa. Selesai salat Magrib, mereka yang ingin mengikuti ceramah agama dapat mencari sendiri kelompoknya sesuai pilihan bahasanya. Dalam konteks pelayanan keagamaan, Masjid Nabawi juga memiliki pelayanan *Ifta' wa al-Irsyad*, yakni sebuah *help desk* yang membantu jamaah menjawab persoalan-persoalan keagamaan. Di samping *face-to-face* pertanyaan dapat pula diajukan melalui *house phone* yang tersedia di berbagai bagian Masjid Nabawi.



ZIYARAH

Di antara kegiatan yang biasa dilakukan oleh jamaah haji selama di Tanah Suci—baik di Madinah maupun di Makkah—adalah mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Atau dengan kata lain berdarma wisata yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *ziyarah*. Mengingat panjangnya masa tinggal jamaah haji Indonesia di Tanah Suci (40 hari) maka mereka pada umumnya mempunyai banyak sekali waktu untuk *ziyarah* ini. Jamaah haji Indonesia biasanya melakukan kegiatan ini berdasarkan paket yang sudah diatur oleh manajemen haji atau oleh KBIH. Kuperhatikan, keterbatasan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab membuat sebagian besar jamaah haji Indonesia enggan untuk melakukan perjalanan secara mandiri.

Pada dasarnya transportasi untuk melakukan *ziyarah* tersedia dengan mudah di Madinah maupun di Makkah. Misalnya, tidak jauh dari Masjid Nabawi, ke arah selatan, berjejer taksi yang menawarkan jasa mengantar jamaah menuju tempat-tempat menarik di sekitar kota Madinah. “*Ziyarah-ziyarah*, Uhud, Quba’, Khandak,” kata mereka. Seseorang tinggal datang ke sana dan kemudian menanyakan tarif ke tempat tujuan. Biasanya diperlukan kemampuan menawar yang baik, sebab para supir taksi dapat menetapkan harga sekenanya, mengingat para jamaah kurang menguasai medan.

Masjid-masjid Sekeliling Masjid Nabawi

Di sela-sela beribadah di Masjid Nabawi aku dan istriku menyempatkan

diri mengunjungi beberapa bagian bersejarah dari kota Madinah. Tak terlalu jauh dari Masjid Nabawi terdapat beberapa masjid kecil yang juga menarik. Ada Masjid Abu Bakr al-Shiddiq, Masjid Umar ibn al-Khattab, Masjid Usman ibn Affan, dan Masjid 'Ali ibn Abi Thalib. Keempatnya merujuk pada nama-nama empat khalifah pertama yang menggantikan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat Islam. Keempatnya adalah masjid-masjid kecil yang tampaknya sudah tidak difungsikan lagi sehari-hari. Ketika kami kunjungi, semuanya dalam keadaan terkunci. Masjid-masjid ini malah berada di tengah-tengah proyek pengembangan pusat-pusat bisnis dan taman kota. Aku khawatir tak lama lagi masjid-masjid ini akan menjadi korban penggusuran untuk memberi ruang bagi bangunan-bangunan baru. Masjid-masjid ini tersuruk di antara bangunan-bangunan bertingkat yang pada umumnya adalah hotel-hotel.

Sedikit agak jauh ke arah selatan ada pula Masjid Bilal, mengambil nama muazzin zaman Nabi Muhammad saw. Kini masjid ini tersambung dengan sebuah pasar yang juga dinamai Pasar Bilal (Suq Bilal al-Jadid). Ketika kami kunjungi masjid ini tertutup dan katanya baru dibuka sesaat menjelang waktu salat tiba. Sekelompok jamaah haji dari Turki memaksakan diri salat di tangga masjid di sebelah rak tempat sepatu. Masjid Imam Bukhari, ke arah utara Masjid Nabawi, dari luar terlihat sedikit lebih rapi dan bersih. Kuduga masjid-masjid ini tidak begitu berfungsi karena lokasinya yang terlalu dekat dengan Masjid Nabawi (semuanya di bawah satu kilometer). Masyarakat sekitar kemungkinan memilih untuk salat di Masjid Nabawi mengingat keistimewaan-keistimewaan yang tak ada di tempat lain.

Masjid Quba dan Masjid Qiblatayn

Bersama rombongan yang agak besar kami berkunjung ke Masjid Quba' sekitar lima kilometer dari Madinah. Masjid ini bernilai sejarah tinggi, sebab didirikan oleh Nabi Muhammad dalam perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah. Karena itu, secara kronologis, masjid yang di Quba' lebih dahulu dari masjid yang di Madinah. Masjid ini juga sering dikunjungi oleh Nabi Muhammad, bahkan ketika dia sudah sangat mapan di Madinah. Berada di masjid ini memberi kita sepotong kesan tentang bagaimana dahulu Nabi melaksanakan perintah untuk memindahkan *base* perjuangan awal umat Islam dari Makkah ke Madinah.

Lain lagi halnya dengan Masjid Qiblatayn (Masjid Dua Qiblat) yang tak begitu jauh dari Quba'. Sebagaimana dicatat sejarah, pada mulanya umat Islam melaksanakan shalatnya dengan menghadap ke arah Bayt al-Maqdis di Palestina. Barulah belakangan Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. mengalihkan kiblat dalam salat ke arah Ka'bah di Masjidil Haram Makkah. Seorang sahabat yang telah mendengar kabar itu datang ke Masjid Qiblatayn dan meneriakkannya kepada sejumlah orang yang sedang salat. Begitu mendengar perintah pengalihan kiblat tersebut, mereka yang tengah salat langsung memutar haluan menuju Makkah al-Mukarramah. Jadi mereka memulai shalatnya dengan menghadap ke arah Bayt al-Maqdis, tetapi mengakhiri shalatnya dengan menghadap ke Makkah. Begitulah masjid ini mendapatkan namanya: Masjid Dua Qiblat).

Maqbarah Baqi'

Baqi' diberitakan sudah merupakan kompleks pekuburan semenjak zaman jahiliyah dan terus berfungsi demikian hingga sekarang. Suatu hari sesudah salat Subuh kusempatkan mengunjungi tempat ini, karena kudengar model kuburan di Baqi' unik dan berbeda dengan model pekuburan di Indonesia. Kuajak istriku untuk berkunjung ke sana, tetapi kemudian kami ketahui bahwa wanita dilarang masuk ke kompleks Baqi'. Sejumlah *askar* menjaga pintu dan memastikan bahwa tidak ada jamaah wanita yang masuk. Istriku menanti di pintu dan aku melanjutkan masuk ke dalam bersama sekelompok jamaah asal Afrika.

Cerita yang kudengar betul adanya. Kuburan di Baqi' sangat bersahaja: hanya tumpukan tanah yang tingginya kutaksir tak lebih dari 30 cm dan panjang sekitar satu meter bervariasi, ditandai dengan dua bongkah batu di masing-masing ujungnya. Banyak dari kuburan malah hanya memiliki sebuah batu penanda saja. Tak ada penanda lain di luar itu. Tak ada dekorasi batu nisan sebagaimana lazim di kuburan Muslim Indonesia. Di pintu Baqi' aku sempat bersua dengan seorang jamaah haji Indonesia yang bercerita bahwa salah satu kerabatnya meninggal dunia di Madinah beberapa musim haji ke belakang. Keluarga tahu bahwa almarhum dimakamkan di Baqi' dan dia datang ke sana dengan maksud *menziyarahi* kuburannya. Namun, dengan model kuburan di Baqi' tak ada cara untuk mengetahui yang mana dari ribuan kuburan di sana yang merupakan kuburan karibnya. Dia harus menerima kenyataan bahwa

karibnya dikuburkan di sana, titik. Model kuburan seperti di Baqi' memaksa kita untuk sepenuhnya menyerahkan mereka yang telah wafat kepada Allah swt., sang pemilik hidup dan mati. Sekali seorang dipanggil oleh Allah swt. maka dia telah wafat dan berpindah alam. Tak ada perlunya mengabadikannya lagi dalam tataran realitas duniawi melalui kuburan dekoratif. Setelah wafat, alamatnya hanya satu kata: akhirat.

Beberapa sahabat Nabi diketahui dimakamkan di Baqi' dan karena itu banyak sekali pengunjung yang ingin secara spesifik melihat kuburan mereka. Akan tetapi hal itu tidak diizinkan oleh para penjaga. Mereka bahkan melarang jamaah yang berdoa menghadap kepada kuburan, dan meminta mereka berdoa menghadap ke arah Ka'bah di Makkah. Kudengar ada yang berteriak: *"Du'a ila Allah, la ila al-maqbarah."* Berdoalah kepada Allah jangan berdoa kepada kuburan.

Gunung Uhud

Gunung Uhud adalah sebuah situs sejarah lain yang mesti dikunjungi jika seorang sampai di Madinah. Aku dan istriku sampai di wilayah Uhud ketika matahari sudah mulai tinggi dan cuaca mulai terasa panas. Istriku dengan penuh antusias bertanya berbagai hal tentang Uhud sembari kami mendaki bukit Rumman (bukit Pemanah) yang tidak terlalu tinggi, kemudian kami menelusuri punggung puncaknya. Aku menyempatkan diri untuk sejenak duduk di bagian yang agak sunyi. Perlahan kucoba membayangkan bagaimana salah satu perang terbesar Nabi Muhammad saw. terjadi di tempat ini.

Kutatap lembah antara bentangan gunung Uhud dan bukit Rumman yang lebih rendah. Lembah itu kini telah berisi beberapa bangunan dan pasar tempat para pedagang menjajakan berbagai macam dagangan. Kutatap kuburan para syuhada' perang Uhud yang dikuburkan di tempat mereka berperang terakhir kali membela Islam. Kupandang ujung lembah ke arah Makkah lalu kubayangkan bahwa dari sana lah pasukan kafir Makkah datang dan kemudian disergap oleh pasukan pemanah (*rumman*) Muslim. Menempatkan pasukan pemanah di pucuk bukit tempatku kini duduk jelaslah merupakan sebuah strategi jitu dan terbukti efektif, jika saja dilaksanakan sampai tuntas. Boleh jadi aku tengah duduk di posisi salah satu pemanah Muslim saat perang Uhud. Boleh jadi dia adalah

salah seorang pemanah yang terlalu segera turun meninggalkan posnya karena menyangka telah memenangi perang. Boleh jadi dia adalah salah satu syahid yang kuburannya sekarang ada di hadapanku.

Aku terbenam dalam satu napak tilas sejarah perang Uhud, salah satu perang paling historis sekaligus tragis dalam sejarah Islam. Rasanya aku ingin berlama-lama duduk di puncak bukit Rumman ini. Aku ingin mengapresiasi lebih dalam salah satu perang yang menurutku memberi pelajaran sangat berharga bagi pasukan Islam: bahwa sebuah strategi yang sangat jitu sekali pun, jika tidak dijalankan sampai tuntas tidak akan mendatangkan hasil yang diharapkan. Setelah kemenangan gemilang di perang Badar setahun sebelumnya, kekalahan di Uhud bagaikan peringatan keras bagi tentara Muslim. Aku kira mereka telah belajar sangat baik, jika ditakar dengan keberhasilan yang mereka capai pada perang-perang berikutnya.

Gunung Magnet

Satu lagi tempat yang sempat kami kunjungi di sekitar Madinah adalah Gunung Magnet, atau Jabal Maghnatis dalam lidah orang Arab. Gunung Magnet sedang menanjak popularitasnya sebagai salah satu tujuan wisata sekitar Madinah, baik bagi orang-orang Saudi sendiri maupun bagi para pendatang dari luarnya. Rangkaian gunung bermagnet tersebut terletak sekitar 40 km dari kota Madinah ke arah Barat Laut, atau arah ke kota Tabuk. Gunung magnet itu terletak di sebuah tempat bernama Wadi al-Jinn (Lembah Jinn).

Kami sengaja berangkat agak pagi, segera setelah sarapan di sekitar Masjid Nabawi. Berangkat bertujuh, kami memutuskan untuk menyewa sebuah taksi Kijang Innova di sebelah Barat Masjid Nabawi. Setelah ongkos disepakati kami berangkat dengan seorang pengemudi orang Arab paroh baya, lengkap dengan janggut yang sangat lebat jatuh di dadanya. Seperti umumnya di pinggiran jalan terhampat padang pasir luas. Di sana sini tampak perkebunan kurma. Sesekali tampak pula kumpulan ternak unta makan dari rerumputan dan dedaunan yang sangat terbatas.

Sesudah menempuh perjalanan sekitar 30 menit, pengemudi kami memperlambat laju kendaraan dan memberitahu bahwa kami sudah mulai masuk wilayah gunung bermagnet. Dia menjelaskan bahwa tarikan

mesin begitu berat, dan seolah-olah ada kekuatan besar yang menarik mobil untuk mundur kembali ke arah Madinah. Untuk membuktikan dia sengaja menghentikan mobil dan kemudian mengatur persneling dalam posisi netral. Perlahan, mobil mundur, lalu mundur semakin laju dan semakin laju. Tidak hanya kami, sebuah bus turis tampak melakukan hal yang sama pula.

Setelah melampaui titik bermagnet kuat, jalan membentuk sebuah lingkaran untuk berputar arah. Kami berhenti sejenak untuk memperhatikan alam sekitar. Tak tampak ada yang berbeda. Sekeliling hanya gunung-gunung sebagaimana umumnya: batu cadas kecoklatan dipanggang sinar matahari. Tampaknya sejumlah pohon telah sengaja ditanam di sekitar lingkungan tersebut untuk tempat berteduh para pengunjung. Sayangnya pepohonan tersebut belum terlalu besar. Mungkin saja dalam beberapa tahun ke depan lingkungan Gunung Magnet akan menjadi jauh lebih teduh dan nyaman. Tidak ada kepentingan untuk berlama-lama di Gunung Magnet, karena memang tak banyak yang dapat dilihat. Setelah mengambil beberapa foto, sedikit berbincang dengan jamaah dari kelompok lain, kami memutuskan untuk pulang ke Madinah.

Ketika pulang dan kendaraan menghadap ke Madinah daya tarik magnet terasa paling jelas. Pengemudi kami dengan sengaja menunjukkan bahwa dia menempatkan persneling pada posisi netral dan membiarkan mobil berjalan sendiri mengikuti tarikan magnetik dari pegunungan sekitar. Dia juga menunjukkan bahwa kakinya tidak menyentuh pedal gas, tetapi berjaga-jaga di dekat pedal rem. Perlahan mobil mulai bergerak dan terus semakin melaju. Aku sengaja memperhatikan speedometer untuk memperhatikan akselerasi kecepatan dan mengambil gambarnya beberapa kali. Dari 20 km per jam, beranjak menjadi 40 km, lalu 60 km, lalu 80 km, lalu 100 km, sampai akhirnya mobil mencapai kecepatan 120 km per jam, sama sekali tanpa bantuan mesin.

Sang supir dengan semangat menjelaskan bahwa hal tersebut tak lain adalah bukti kemaha kuasa Allah swt. dan menambahkan bahwa hal seperti itu hanya ada ditempat tersebut, di Madinah. Sudah barang tentu semua keajaiban alam adalah bukti kekuasaan Allah swt., sama sekali tak ada keraguan tentang itu. Begitupun, melalui internet aku mendapat informasi bahwa daerah bermagnet mirip yang di Madinah ada pula di beberapa tempat lain seperti India, Filipina, dan Inggris.



KHAMSA RIYAL
PANCE RIYAL
LIMA RIYAL

Tidak lengkap rasanya jika tidak mencatat pengalaman dan pengamatan tentang hasrat belanja jamaah haji yang demikian tinggi. Komplek Masjid Nabawi dikelilingi oleh hotel-hotel berlantai tinggi dari berbagai kelas. Namun hampir semua lantai dasar dari bangunan-bangunan tersebut adalah toko-toko yang menawarkan segala macam produk: mulai dari kebutuhan dasar hingga souvenir. Harga pun begitu bervariasi mulai dari yang mahal hingga yang sangat murah. Sebagian yang ditawarkan malah betul-betul barang murahan. Aku terkejut betapa pasar Arab dibanjiri oleh barang-barang *made-in* Cina yang terkenal miring harganya. Cina menjual mulai dari produk elektronik (sebagian palsu) hingga perabot dapur, mulai dari sajadah hingga tasbih, kupiah lebai hingga mukena, dari baju 'abaya hingga sapu tangan, dari *bed-cover* hingga boneka unta yang dapat berjalan.

Di sekitar Masjid Nabawi juga terdapat berbagai restoran, mulai dari restoran Arab, India, Turki, Persia, Indonesia. Ke utara masjid bahkan ada warung kopi Starbuck Coffee yang mengingatkan aku ke kota-kota besar di Amerika atau Eropa. Di mana-mana ada toko emas dengan *display* yang luar biasa mencolok. Toko-toko penjual karpet juga tampak menonjol, begitu juga dengan penjual minyak wangi.

Menariknya para penjaga toko pada umumnya adalah multi-lin-

gual: Arab, Inggris, Turki, Persia, Urdu, Indonesia. Mereka dapat menggunakan bahasa-bahasa tersebut untuk nama-nama produk, kualitas produk, harga, tawar-menawar serta panggilan akrab kepada calon pembeli. Tak usah kaget kalau seorang pedagang bertampang Arab menyapa kita dengan panggilan ‘abang’ atau ‘tuan’. Dia berkata, misalnya: “Mari Tuan, masuk, lihat-lihat dulu, bagus-bagus, murah-murah.” Beberapa penjaga toko lebih agresif, mendatangi pejalan kaki dan menariknya masuk ke dalam tokonya. Di jalanan sekitar Masjid Nabawi para pedagang kaki lima tak kalah meriah menawarkan dagangan murah: “*Khamsa riyal, pance riyal*, lima riyal, *five riyals*’*Asyr riyal, das riyal*, sepuluh riyal, *ten riyals*” seru mereka mengganti-ganti bahasa yang digunakan sesuai dengan kelompok jamaah yang kebetulan mendekat.

Aku bukan tipe lelaki yang terlalu hobi berbelanja, tetapi aku mendapati bahwa para jamaah haji Indonesia sangat antusias berbelanja. Masih pada hari pertama di Madinah, aku lihat beberapa teman mulai membeli aneka macam oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tanah air. Padahal hari itu baru hari kedua dari total perjalanan 40 hari. Setiap kembali dari salat di Masjid Nabawi banyak sekali jamaah yang membeli aneka barang: kurma, tasbih, kopiah lebai, mushaf Al-Qur’an, jilbab, baju ‘abaya, boneka unta, batu cincin, emas, cerek, parfum, bahkan obat kuat.

Aku dan istriku mencoba lebih fokus pada penjelajahan kota Madinah di sela-sela ibadah daripada menumpuk barang belanjaan. Tentu saja istriku senang juga melakukan *window-shopping* ke berbagai toko namun tetap mengendalikan diri untuk menunda membeli suvenir. Dari pengalaman dan informasi yang kuperoleh, adalah lebih bijak untuk menunda belanja hingga nanti kami berangkat ke Makkah. Makkah menawarkan lebih banyak variasi dan dengan harga yang lebih miring pula. Jadi selama di Madinah, kami lebih banyak melakukan *CNN (Cuma Nengok-Nengok)*, istilah unik yang kuperoleh dari Pak Yulian Siregar, teman sekamarku.

Semangat belanja yang sangat tinggi ini paling jelas terlihat dalam pembengkakan koper-koper jamaah. Maskapai Garuda Indonesia memberikan tiga tas kepada setiap jamaah haji: sebuah koper besar yang boleh diisi hingga 32 kg, sebuah tas kabin yang beratnya maksimal 7 kg, dan sebuah tas kecil sekedar untuk tempat dokumen. Alokasi ruang dan berat bagasi ini tampaknya tidak sebanding sama sekali dengan semangat belanja jamaah. Aku sendiri tak paham mengapa Garuda menetapkan angka

32 kg untuk bagasi jamaah haji. Dalam beberapa penerbangan internasional yang kulakukan aku mendapat jatah 40 kg bagasi.

Ketika saatnya berangkat ke Makkah, koper-koper kami diturunkan dan ditata di lobi hotel, sebelum dimuat ke bus. Kulihat koper-koper berwarna biru muda itu telah mengalami pembengkakan lumayan serius selama 8 hari kami di Madinah. Beberapa jamaah tampak telah pula mengisi tas tentengannya sehingga benar-benar penuh. Ada pula yang sudah membeli tas baru untuk mengakomodasi barang-barang beliannya. Ketika ikut mengangkut beberapa koper, aku khawatir sebagian malah sudah melebihi berat maksimal dan rawan pecah di tengah jalan.



PAMIT KEPADA NABI SAW.

Kamis, 19 September 2013, selepas Subuh adalah jadwal kami meninggalkan Madinah dan bertolak menuju Makkah. Sejak malam seluruh jamaah mulai mengemas barang-barang ke dalam koper dan tas. Bagi jamaah pria, kain ihram akan dikenakan sejak berangkat dari hotel untuk umrah. Sejak malam sebagian koper telah diturunkan ke lobi hotel, yang lain menyusul pada pagi keesokan hari.

Subuh hari itu adalah salat berjamaahku yang terakhir di Masjid Nabawi. Aku merencanakan untuk berpamitan kepada Nabi saw. dengan cara lewat di sebelah puseranya melalui Bab al-Salam dan keluar ke arah timur Masjid Nabawi, seperti yang beberapa kali sudah kulakukan. Akan tetapi niat itu kuurungkan karena melihat padatnya jamaah yang sudah antre untuk *ziyarah* ke makam Nabi saw. Sekelompok besar jamaah asal Cina telah memenuhi pintu masuk dan kuduga akan makan waktu lama untuk dapat giliran. Aku tak ingin ketinggalan bus atau harus ditunggu oleh teman-temanku. Kupadankan membacakan salawat dan doa-doa, lalu beranjak dari depan Bab al-Salam menuju pintu ruang salat wanita sebelah barat (*Mushalla al-Nisa' al-Garbi*). Ini adalah titik yang kusepakati dengan istriku sebagai tempat pertemuan seusai salat di Masjid Nabawi. Entah sudah berapa kali kami berpisah di sini menjelang masuk ke Masjid Nabawi, karena memang jamaah pria dan wanita harus masuk dari pintu yang berbeda. Menetapkan satu titik tempat bertemu adalah metode yang umumnya dipakai oleh pasangan jamaah haji, untuk memudahkan saling menemukan di tengah lautan manusia.

Entah bagaimana aku memiliki perasaan khusus tentang acara

pisah dan jumpa di tempat yang disepakati tersebut. Entah terhadap siapa, tetapi terkadang aku merasa bahwa titik tersebut adalah ‘rahasia’ antara aku dan istriku. Setiap kali bubar salat, seperti pagi itu, salah satu dari kami akan bergegas ke tempat itu dan menunggu kemunculan yang lainnya. Terkadang proses ini tak terlalu mudah, khususnya jika jamaah Masjid Nabawi sangat padat. Biasanya yang menjadi hambatan adalah ukuran tubuh orang Indonesia relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan jamaah dari negeri-negeri lain seperti Turki, Iran, atau negeri-negeri Afrika. Berjanji bertemu di satu tempat dengan istriku (atau lebih tepatnya calon istriku) biasa kulakukan sekitar 19 tahun lalu, saat kami masih saling menjajagi. Begitu kami resmi berkeluarga, proses itu terhenti sama sekali dan baru kami lakukan lagi di Tanah Suci. Entah mengapa, mengulangi kelakuan yang tadinya dilakukan saat masih ‘muda’ membawa efek khusus dari waktu ke waktu, dari pertemuan ke pertemuan. Delapan hari dapat disebut sebagai waktu yang singkat; tetapi waktu yang singkat pun rupanya dapat menimbulkan pengaruh tersendiri. Aku merasa prosesi janjian di tempat khusus ini memberi efek *recharging*, penguatan, dan penyegaran kembali terhadap pertautan hati antara aku dan istriku.

Tak jarang kami memutuskan untuk duduk di lantai pelataran barat Masjid Nabawi, menikmati sebotol jus dan roti atau kurma yang sengaja dibawa. Rasanya seperti piknik saja, sembari menunggu waktu salat berikutnya. Sambil duduk santai, pembicaraan kami dapat mengarah ke mana saja. Agak sering kami terkenang masa-masa awal membina keluarga, teringat berbagai tantangan hidup yang telah kami lalui dan beban yang telah kami pikul bersama. Namun aku bersyukur bahwa kami masih lebih sering saling mengingatkan tentang kemudahan-kemudahan yang diberikan Allah swt. kepada kami, tentang dukungan dari orang-orang yang kami cintai di tengah keluarga, tentang berbagai keberuntungan yang telah menyertai perjalanan keluarga kami. Aku—terkadang juga istriku—suka menutup dengan penegasan betapa perlunya kami belajar bersyukur dan berharap bahwa perjalanan haji ini dapat membantu kami ke arah perilaku bersyukur itu.

Tapi kali ini, kami tak punya waktu lagi untuk duduk bersantai. Ini adalah saatnya harus berpisah. Dari bagian pinggir pelataran, kami menatap Masjid Nabawi dengan tatapan panjang. Kami sedih karena harus meninggalkannya. Kami sedih karena tidak tahu kapan akan dapat

berkunjung lagi. Kami sedih karena akan kehilangan suasana spiritual yang disediakannya. Rasa haru menerkam hatiku, mirip dengan keadaan ketika sampai pertama kali. Hanya saja, kali ini rasa haru itu berbumbu rasa sedih perpisahan. Kulihat istriku meneteskan air mata. Kerengkuh bahunya, kami sama-sama ucapkan salam, dan dengan langkah berat kami berpaling. Dalam hati aku berdoa semoga delapan hari 'bersama' Rasulullah saw. di kota dan di masjidnya menjadi pengalaman keagamaan yang akan memperbaiki kami selamanya.



MADINAH-MAKKAH

Bus-bus angkutan ke Makkah telah sampai di depan hotel pada sekitar pukul 06.30. Sayangnya—menurut informasi dari ketua kloter dan ketua rombongan—bus-bus yang dikirim tidak layak, terlalu jauh di bawah standar kepatutan. Aku sendiri tak banyak tahu soal bus, tetapi tampilan fisik bus-bus yang terparkir rapi itu memang jauh dari menarik. Aku juga tak paham siapa yang bertanggung jawab soal pengadaan bus. Tetapi pengumuman berikutnya yang kudengar adalah perintah kembali ke kamar masing-masing sambil menunggu bus-bus pengganti yang lebih baik. Saat itu jam 07.00 dan kami telah siap untuk berangkat dalam pakaian ihram. Kami harus menunggu lebih dari 3 jam. Sekitar pukul 10.30 barulah kami benar-benar berangkat dengan menggunakan bus-bus yang memang jauh lebih baik. Rasa haru meninggalkan Madinah kembali menikam sanubariku saat pertama bus mulai bergerak perlahan.

Di Bir Ali, jamaah turun untuk melakukan niat umrah dan salat di masjid. Beberapa kali karom kami, Pak Satimin, mengingatkan jamaah untuk menjaga pantangan ihram, terutama sekali agar jangan sampai kain ihramnya lepas. Sejak pagi banyak jamaah memang berseloroh tentang ihram. Prinsip dasar ihram adalah tidak menggunakan pakain berjahit, hanya dua potong kain putih agak tebal: satu untuk bagian bawah dipakai seperti handuk dan satu untuk bagian atas tubuh, dililitkan. Ustaz-ustaz mengajarkan bahwa kain ihram adalah simbol dari dilepaskannya semua pakaian kemegahan dunia, beralih ke pakaian super sederhana yang seragam. Ada pula yang mengkiaskannya dengan kain kafan pembungkus jenazah.

Meskipun hanya untuk waktu terbatas, berhram jelas merupakan perubahan mendasar dari kebiasaan berpakaian jamaah. Jamaah yang tak terbiasa bersarung tampak khawatir kalau-kalau kain ihramnya lepas. Aku beruntung memiliki catatan pengalaman menjadi santri bersarung di masa muda. Sampai sekarang pun, sarung adalah *fashion* favoritku, setidaknya untuk di rumah sehari-hari. Sesekali guyonan-guyonan nakal muncul membumbui obrolan jamaah, khususnya yang membawa pasangan.

Perjalanan sekitar tujuh jam menuju Makkah pun dimulai. Sesuai tuntunan agama, mulai dari Bir Ali kami bertalbiyah dan berdoa sepanjang jalan. Setelah dimulai Pak Satimin, beberapa dari jamaah berkenan bergantian maju ke bagian depan bus memimpin *talbiyah* menggunakan pengeras suara yang tersedia di kursi kanan, sebelah supir. Kuperhatikan, jumlah jamaah yang mengikuti *talbiyah* bervariasi dari waktu ke waktu, tergantung pada jumlah yang masih terjaga. Karena aku duduk di bagian belakang aku dapat melihat bahwa setelah satu dua jam perjalanan sebagian besar jamaah tertidur pulas, sebagian berdoa sendiri, yang lain kulihat larut dalam pemandangan padang pasir dan bebatuan di kiri kanan jalan Madinah-Makkah.

Setelah beberapa ronde *talbiyah*, aku dan istriku bercakap-cakap ringan sembari melihat pemandangan. Sesungguhnya, perjalanan ini agak monoton. Jalan luas dan licin memungkinkan bus melaju kencang tanpa hambatan. Sesekali aku merasakan bagian belakang bus yang kami tumpangi bergetar dan bergoyang dan aku sempat khawatir kalau-kalau ada masalah dengan bus kami. Belakangan seseorang yang lebih berpengalaman memberitahukan bahwa guncangan itu akibat terpaan angin gurun yang berhembus kencang. Bus melaju stabil, sese kali mendahului kendaraan lain. Di sebelah kiri, kendaraan-kendaraan dari arah berlawanan mendesing, berpapasan dengan bus kami. Aku tak merasakan adanya tanjakan atau turunan sepanjang jalan, semua sepertinya datar belaka.

Di kiri kanan jalan hanya ada padang pasir, seluas mata memandang. Terkadang ada bukit-bukit batu berwarna coklat kehitaman seperti menyembul begitu saja dari dalam hamparan pasir. Di tempat lain, permukaan berubah dari pasir menjadi hamparan bebatuan. Ukuran bebatuan yang menghampar luas itu dapat bervariasi mulai dari kecil-kecil seukuran betis hingga yang besar-besar seperti jutaan kerbau sedang berbaring. Hamparan bebatuan yang besarnya seperti kepala

manusia membentuk pemandangan mirip proyek pengerasan jalan yang sedang menunggu proses pemadatan. Sesekali bus melintasi jembatan yang memotong lembah atau sungai kering dengan berbagai kedalaman. Tetapi dari pola permukaan pasir dan juga belukar yang tumbuh di dasarnya aku yakin bahwa lembah dan sungai tersebut dialiri air ketika turun hujan lebat.

Di beberapa tempat terdapat semak belukar yang membentuk titik-titik tak beraturan di atas hamparan pasir. Semak belukar ini seringkali tampak tidak sepenuhnya hijau, berbeda dengan tumbuhan di Indonesia. Aku kira, panas terik yang luar biasa tidak memungkinkan sembarang flora dan fauna tumbuh dengan baik di lingkungan ini. Hanya jenis-jenis tertentu yang telah berhasil berevolusi dengan iklim dan ekologi padang pasir. Beberapa kali kami melihat kawanan unta sedang merumput, atau mungkin lebih tepatnya memakan daun dan rerumputan kering. Binatang yang khas ini memang diciptakan Allah swt. mampu bertahan di padang pasir dengan sedikit air. Salah seorang guruku yang lama belajar di Makkah pernah bercerita bahwa unta mampu mengarungi padang pasir hingga tiga pekan tanpa minum. Binatang ini memiliki sistem penyimpanan dan pengelolaan air yang sangat ideal untuk iklim gurun. Di tempat lain aku melihat sekawanan domba sedang berteduh di bawah jembatan. Tetapi, di luar dugaanku, kami juga melihat keledai (*bighal*) di tepian jalan. Binatang yang menjadi *trade mark* kedunguan ini banyak sekali muncul dalam cerita rakyat Timur Tengah. Semakin jauh, binatang keledai ini semakin tampak kurang proporsional dengan kepala yang cenderung terlalu besar.

Di kiri kanan jalan juga terlihat stasiun pengisian bahan bakar, sering kali dengan fasilitas pendukung seperti musalla, mini market, kamar mandi dan juga bengkel. Bangunan-bangunan tersebut menjadi semacam daya tarik tersendiri di tengah monotonnya pemandangan padang pasir sepanjang jalan. Setiap kali ada stasiun pengisian bahan bakar akan terlihat pula sejumlah besar ban bekas bergelimpangan tak teratur, seperti dibiarkan begitu saja. Aku pikir, kalau di kampungku ban-ban bekas seperti itu masih memiliki seribu satu kegunaan; dari dipasangi *grid* baru atau dikerok, lalu dipakai lagi, hingga pemanfaatan terakhir, dibakar oleh para demonstran di jalanan.

Acap pula kelihatan kantong-kantong plastik bekas bertebaran

ditiup kemana-mana oleh angin gurun. Terkadang sampah plastik itu tersangkut di semak-semak yang agak tinggi dan dari kejauhan kelihatan seperti bendera. Rupa-rupanya manajemen sampah masih juga merupakan masalah di negeri petro dollar ini, pikirku. Atau mungkin orang-orang berpikir bahwa sampah manusia modern cukup dibiarkan saja untuk ditelan secara alamiah oleh keganasan padang pasir? Aku tentu saja tidak mempunyai kompetensi ilmiah untuk mengetahui sampai kapan ekosistem gurun pasir mampu bertahan dengan pencemaran dunia modern yang tak terkendali. Namun aku percaya bahwa ini adalah sebuah pertanyaan penting. Kerusakan lingkungan negeri-negeri dunia ketiga sebagai akibat sampah begitu mengerikan untuk diabaikan oleh pemerintah dan masyarakat penjaga Tanah Suci tersebut.

Sebuah rambu menunjukkan bahwa kami telah meninggalkan kota Madinah sejauh 240 km, jam menunjukkan pukul 14.30. Tiba-tiba gerimis turun, memaksa bus kami dan kendaraan lain untuk mengurangi kecepatannya. Di negeri gurun seperti Saudi Arabia, hujan termasuk langka. Dengan rata-rata curah hujan per tahun yang hanya 100 mm, di negeri ini hujan bisa tak turun hingga berbulan-bulan. Terus terang aku merasa beruntung mengalami ini: hujan di tengah gurun. Rasanya aneh, seaneh lagu Anggun C. Sasmi yang berjudul Salju di Tengah Sahara (*La Neige au Sahara*) yang populer pada 1997. Aku sudah mendengar dan membaca ratusan cerita orang yang pulang haji; tak banyak yang bercerita tentang hujan. Jelas sekali, dengan panas dapat melampaui angka 50 pada skala Celcius, hujan adalah rahmat luar biasa. Di seberang jalan kulihat sebuah sedan berhenti dan sebuah keluarga turun menadahkan tangan menyambut tetesan air hujan. Sang ayah dengan semangat mengambil gambar anak-anaknya di tengah hujan.

Sekitar pukul 15.00 bus kami menepi untuk istirahat: salat, makan di sebuah rumah makan Arab, atau sekedar menggunakan kamar mandi. Seorang pedagang berkulit legam dengan gigih menawarkan madu lokal yang katanya asli dengan harga SR50 per botolnya. Kutaksir satu botolnya sekitar seperempat liter. Dia berusaha mempromosikan dagangannya dengan menekankan khasiat madu yang luar biasa dan diterangkan dalam Al-Qur'an. Satu dua jamaah tergoda dan membeli. Ketika kutanya apa nama tempat tersebut, dia berkata: "*Haza Mahatta Masamma*," ini adalah perhentian Masamma.

Di warung, kupesan seporsi nasi Arab, sepotong ayam dan sekaleng pepsi. Seporsi dalam kasus ini lebih kurang setara dengan dua porsi nasi bungkus di warung padang Medan. Demikian juga dengan sepotong ayam, lebih kurang sebanding dengan seekor ayam dipotong empat. Jadi pada umumnya jamaah memesan seporsi nasi untuk dimakan berdua. Perut yang lapar menjadi bumbu penyedap yang paling ampuh—aku makan dengan sangat nikmat, berkeringat.

Selesai makan, menjelang berangkat, tiba-tiba badai gurun menerjang Masamma. Beberapa pohon di sekitar perhentian tampak terbungkuk-bungkuk berjuang melawan terjangan angin. Sampah, pasir dan bebatuan kecil beterbangan. Pintu rumah makan terbanting-banting keras. Sebuah kursi plastik di halaman terseret oleh angin kencang dan hampir menerjang mobil yang sedang parkir. Beberapa teman sudah terlebih dahulu masuk ke bus dan merasakan bahwa bus 50-seater itu juga bergoyang-goyang dihajar angin. Badai ini tak berlangsung terlalu lama, mungkin sekitar 20 menit saja. Aku dan istriku termasuk beberapa orang yang oleh pemilik dilarang meninggalkan warung hingga badai sedikit mereda. Ketika kami memaksakan diri berjalan menuju bus sambil menutup mulut, terasa betul pasir masih beterbangan menghantam wajah dan mata. Bus kami melanjutkan perjalanan meski badai belum sepenuhnya berhenti. Di tengah jalan raya masih tampak kertas, sampah plastik dan pasir beterbangan. Pagar-pagar jalan tampak dipenuhi sampah yang tersangkut. Bus berjalan lebih perlahan karena jarak pandang yang agak terbatas. Pada saat-saat tertentu aku bahkan kesulitan membaca merek bus yang melintas dari arah berlawanan, atau membaca rambu-rambu yang ada di pinggir jalan.

Di padang pasir sesekali muncul angin kencang yang berputar membentuk pusaran vertikal. Mungkin inilah yang disebut dengan angin puting beliung. Pusaran angin itu tampaknya menerbangkan apa saja yang ada di jalurnya ke udara. Aku sudah beberapa kali membaca tentang badai gurun dan juga melihat visualisasinya melalui beberapa film. Tetapi ini pertama kali aku menyaksikannya *live*, secara langsung dengan mata kepalaku sendiri. Meskipun agak sedikit was-was, aku bersyukur telah diberi kesempatan oleh Allah swt. untuk mendapatkan pengalaman ini.

Menjelang kota Makkah hujan kembali turun dan kali ini lebih lebat. Jalanan tidak hanya basah tetapi digenangi air, tampak jelas dari cipratan air hujan dari bawah roda-roda kendaraan yang melintas. Di bilangan

Aswaq al-Bukhayrat jalanan benar-benar banjir, sejumlah mobil sedan tampak berhenti di tempat yang agak tinggi. Mobil-mobil yang agak tinggi tetap berjalan dengan dua per tiga roda terbenam air. Pukul 18.15 kami mencapai kantor pusat Rabithah 'Alam al-Islami yang berseberangan dengan tempat pembuatan kelambu ka'bah (*Masna' Kiswat Ka'bah*) dan Museum Teknologi Haramayn. Aku tahu kami telah masuk kota Makkah, sebab pada tahun 2007 aku pernah mengunjungi kantor Rabithah 'Alam al-Islami ini untuk sebuah Seminar Internasional.

Hujan sudah reda, tetapi kemacetan yang diakibatkannya belum sepenuhnya terurai, bus kami merayap perlahan. Kami melalui jalan Saydina Usman ibn 'Affan dan terus berjalan perlahan dari satu putaran ke putaran berikutnya. Aku mendapat kesan bahwa jalan menuju penginapan kami begitu rumit dan berbelit-belit. Belakangan beredar informasi bahwa supir yang membawa kami kurang menguasai jalanan Makkah. Dia adalah seorang yang beruntung karena mendapat kontrak kerja jangka pendek selama musim haji. Kabarnya Saudi Arabia memang dibanjiri pekerja musiman pada musim haji untuk mengisi peningkatan kebutuhan di berbagai sektor: supir, kuli angkut, petugas kebersihan, juru masak, petugas binatu, penyapu jalan, *office boy* hotel, penjaga toko, tukang jagal, pedagang asongan, dan lain-lain. Bukan hanya itu, Makkah dan Madinah ternyata juga diinvasi oleh pengemis musiman dari berbagai tempat. Belakangan kami temukan bahwa ada pula dari pengemis itu yang merangkap sebagai pencopet.



1. Tenda Masjid Nabawi



2. Tenda Masjid Nabawi 2



3. Halaqah Masjid Nabawi



4. Halaqah Masjid Nabawi 2



5. Pemakaman Baqi'



6. Sebagian Jalanan Madinah



7. Lingkungan Uhud



8. Di Puncak Bukit Rumman



9. Di Bukit Magnit



10. Belanja ... Belanja ... Belanja



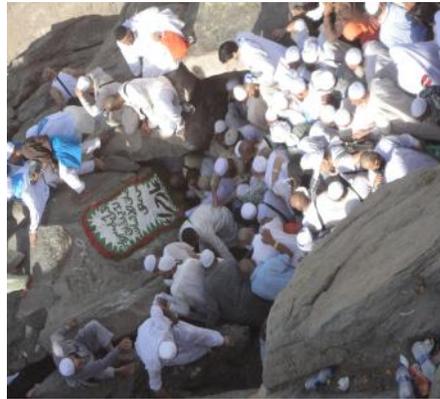
11. Malam di Atap Masjidil Haram



12. Menara Jam Makkah, Malam



13. Tempat Kelahiran Nabi



14. Berebut Masuk Gua Hira'



15. Di Jabal Rahmah



16. Di Jabal Rahmah 2



17. Rumah 611, Makan ber-2



18. Di Pantai Laut Merah



19. Para Jagal Pro



20. Salah Satu KBIH



21. Khataman Qur'an



22. Sekamar, Kompak



MAKKAH
AL-MUKARRAMAH



RUMAH 611

Pukul 19.30, akhirnya bus kami tiba di depan Markaz Mawaddah di Jln. Ibrahim al-Khalil, bilangan Misfalah, Distrik Jurhum. Markaz Mawaddah bertetangga dengan National Hajj Commission of Nigeria, Bagian Kesehatan dan berberserangan dengan gedung Amanah al-‘Ashimah al-Muqaddasah, Baladiyyah al-Misfalah al-Far’iyyah yang kuduga setara dengan kantor kecamatan kalau di Medan. Tempat ini berada di sebelah selatan Masjidil Haram, sekitar 1,5 km menelusuri Jln. Ibrahim al-Khalil.

Dari jendela bus kulihat ada sebuah stiker besar menempel di dinding sebelah pintu bertuliskan ‘Rumah 611, Misi Haji Indonesia 2013.’ Belakang kuketahui bahwa manajemen haji Indonesia menyebut tempat penginapan jamaah dengan ‘rumah’ dan bahwa di sekitar Misfalah ada beberapa rumah jamaah haji Indonesia. Aku tidak mengerti mengapa manajemen menyebutnya rumah. Mungkin agar jamaah merasa lebih nyaman, seperti di rumah. Mungkin juga karena memang tidak semua jamaah dapat ditempatkan di hotel, sehingga sebagian memang tinggal di rumah-rumah yang disewakan.

Kami baru diizinkan turun dari bus setelah terlebih dahulu mendengarkan wejangan tentang bermacam hal dari petugas haji Indonesia. Ada petuah tentang cuaca panas, tentang keamanan, tentang keharusan berhemat air, tentang pencegahan kebakaran, tentang kesehatan, tentang belanja, tentang jalan menuju ke Masjidil Haram, tentang istirahat teratur, tentang banyak minum air mineral, tentang makan buah, dan lain-lain. Bagasi kami kemudian diturunkan ke lobi secara sangat cepat oleh segerombolan

kuli angkut berkulit hitam legam. Dalam penglihatanku mereka ini seperti manusia dengan tenaga berlebih. Mereka mengangkat atau menggeser koper besar dengan mudahnya. Mereka mengoper tas tentengan secara estafet dalam kecepatan tinggi, bagaikan menimang bola volley saja. Mereka jelas orang-orang profesional di bidangnya.

Naik ke lantai satu barulah aku tahu bahwa Markaz Mawaddah ini adalah apartemen. Satu apartemen terdiri atas beberapa kamar yang masing-masing dapat dihuni oleh beberapa orang. Saat pembagian kunci oleh ketua rombongan aku mendapat jatah di kamar 114, sebuah kamar keberuntungan karena bersebelahan dengan kamar istriku, nomor 113. Sudah menjadi kebijakan manajemen haji Indonesia bahwa jamaah pria tidak boleh satu kamar dengan jamaah wanita. Begitupun, jamaah yang berangkat bersama pasangan sangat berharap (sebagian malah menuntut) ditempatkan di kamar-kamar yang berdekatan. Sesuai ukuran kamar, jumlah penghuninya bervariasi antara 3 hingga 12 orang. Aku sekamar dengan tiga orang lainnya, yang juga teman sekamarku ketika di Madinah: Pak Regar, Pak Suriyadi, dan Pak Yulian.

Tampak sekali bahwa kamar kami yang berukuran sekitar 4 x 5 meter telah dicat ulang tak lama sebelum kedatangan kami sehingga dinding-dindingnya tampak mulus bersih, berwarna kuning. Kamar kami dilengkapi AC tua yang lumayan bising kalau dihidupkan. AC veteran ini dipasang tertanam di dinding, bagian depannya yang muncul tampak bagaikan radio transistor tua. Sekali waktu ketika akan dihidupkan, penutup depan yang merupakan sisir-sisir pembagi udara jatuh begitu saja ke atas tempat tidur. Beruntung ada tangan terampil Pak Suriyadi untuk membetulkannya. Di kamar juga terdapat sebuah kulkas yang ditata ke dalam sebuah kotak. Di atas kotak bertengger sebuah TV 19 inci yang tak pernah berfungsi hingga kami pulang. Di seberang gang di depan kamarku terdapat sebuah ruang dapur yang cukup luas dilengkapi tempat mencuci piring dan beberapa meja tempat menyiapkan makanan. Dari perabotan yang ada kutaksir gedung ini sudah beroperasi setidaknya sejak tahun 1980an, atau malah lebih awal lagi. Jadi, ya, cukup tua dan berpengalaman. Di salah satu pojok kulihat ada tulisan “Jamaah Haji Indonesia 2004” yang menunjukkan bahwa Misi Haji Indonesia sudah mengenal gedung tersebut sebelumnya.

Menurutku, kamar mandi adalah masalah utama gedung apartemen

kami. Pertama adalah rasio antara jumlah jamaah dan kamar mandi yang tersedia tidak ideal sama sekali. Misalnya, dua kamar wanita yang berdekatan dihuni oleh 17 orang jamaah dan harus berkongsi sebuah kamar mandi saja. Kedua adalah masalah kualitas. Aku mencoba dua kamar mandi terdekat ke kamarku dan menemukan bahwa di keduanya terdapat resapan air dari kamar mandi di lantai atas yang terus menerus menetes. Aku menyadarinya pertama kali ketika setetes air jatuh persis di ubun-ubunku. Ini menjadi keluhan jamaah sebab terkait dengan persoalan taharah dan juga higienitas. Aku dan jamaah lain melaporkan hal ini kepada petugas, namun tak pernah ada yang menanganinya. Beberapa keran tak berfungsi dengan baik. Ada pula saluran yang tersumbat dan dudukan toilet yang hampir lepas.

Aku tak tahu standar-standar yang diterapkan oleh pengelola haji Indonesia. Tetapi ini jelas menunjukkan kecerobohan petugas ketika melakukan survei sebelum memutuskan menggunakan apartemen tersebut. Namun demikian, dari seorang petugas haji Indonesia aku mendengar bahwa Rumah 611 yang kutempati tidak termasuk yang paling buruk. Katanya, beberapa rumah yang sudah dikunjunginya jauh lebih buruk kondisinya. Ada yang sangat minim ventilasi, sementara AC-nya tidak berfungsi. Di sisi lain ada pula rumah yang jauh lebih baik, berstandar hotel. Kesanku, perbedaan antara satu rumah dengan yang lainnya begitu mencolok. Lalu pertanyaannya adalah: di mana letak keadilannya, ketika orang mendapatkan pelayanan yang sangat jauh berbeda padahal mereka membayar sama? Kabarnya penentuan penginapan dilakukan dengan sistem undian. Pertanyaannya, mengapa harus diundi padahal dapat dipastikan jamaah akan mendapatkan pelayanan yang begitu jauh perbedaannya?



PENDUDUK ‘KAMPUNG 611’

Kami adalah rombongan pertama yang sampai di Rumah 611, tetapi kemudian menyusul lagi beberapa rombongan dari daerah lain. Total jamaah haji Indonesia yang menempati Rumah 611 mencapai 2000. Jumlah jamaah sebesar itu kukira membuatnya layak disebut kampung, bukan hanya rumah. Tak perlu waktu lama, penduduk dadakan ini segera saja membentuk masyarakat dan membangun ritme kehidupannya. Pada dasarnya yang kami lakukan adalah menunggu datangnya hari-hari pelaksanaan haji, yaitu hari wukuf di Arafah, lalu mengutip kerikil ke Muzdalifah, terus ke Mina untuk melontar jamarah, dan akhirnya kembali ke Makkah untuk tawaf dan sa'i. Tetapi itu masih satu bulan ke depan. Banyak hal dapat dilakukan sambil menanti hari besar itu.

Tampaknya aktivitas penduduk Kampung 611 didominasi oleh beribadah ke Masjidil Haram: salat, tawaf, i'tikaf, membaca Al-Qur'an, berzikir, istigfar, mendengarkan pengajian, dan seterusnya. Sebagian besar jamaah secara rutin salat berjamaah ke Masjidil Haram. Ada yang sudah berangkat pada pukul 03.00 untuk salat Subuh, lalu kembali ke rumah pada pagi hari; salat Zuhur di rumah, lalu berangkat lagi ke Masjidil Haram menjelang 'Asar dan baru kembali sesudah salat Isya'. Jika cuaca sangat panas banyak jamaah memadakan salat berjamaah di masjid al-Ihsan wa al-Najah di seberang jalan.

Kegiatan ibadah ke Masjidil Haram kerap kali dikombinasikan dengan berbelanja di toko-toko sekitar masjid atau di kedai-kedai sepanjang jalan menuju pulang. Tak jarang jamaah baru tiba di rumah pada pukul

22.00, karena *shopping* sesudah salat Isya'. *Shopping* malam memang menjadi pilihan baik, karena cuaca lebih bersahabat, terbebas dari terik matahari yang dapat mencapai 50 derajat celsius pada tengah hari. Semangat belanja jamaah sama sekali tidak menurun jika dibandingkan dengan sewaktu di Madinah. Kudengar beberapa jamaah wanita mengeluh karena ternyata barang-barang yang telah dibelinya di Madinah tersedia dalam variasi dan harga yang lebih menarik di Makkah.

Beberapa jamaah dengan tekun membaca Al-Qur'an. Ada ibu-ibu yang kudengar khatam hingga lima kali sepanjang perjalanan haji. Artinya mereka khatam setiap sekitar seminggu. Aku sendiri juga membaca Al-Qur'an secara teratur setiap menjelang dan sesudah salat wajib dan sempat pula khatam sebanyak empat kali. Ini benar-benar sebuah kemajuan besar dibanding kesempatanku membaca Al-Qur'an dalam kehidupan normal di tanah air. Di Tanah Suci, dengan rutin membaca Al-Qur'an aku merasa seperti menghidupkan kembali tradisi mulia almarhumah ibuku yang mengaji Al-Qur'an setiap hari. Dalam salah satu doa khatam Al-Qur'an yang kulakukan di Masjidil Haram, aku bersimbah air mata, terkenang akan ibuku. Aku sungguh-sungguh mendoakan semoga kebiasaan mulia itu dihitung Allah swt. sebagai amal baik ibuku. Untukku sendiri kudoakan semoga kebiasaa di Tanah Suci ini dapat kubawa pulang kampung dan menemaniku seumur hidup, seperti dulu dilakukan ibuku.

Aku dan istriku menyempatkan diri melaksanakan umrah empat kali. Beberapa jamaah berumrah jauh lebih sering dari kami. Aku dan istriku melakukan umrah untuk diri sendiri, lalu untuk orang tua kami yang tak sempat menunaikan ibadah haji. Di awal pernikahan kami, menghajikan orang tua adalah salah satu program mulia yang kami canangkan. Tetapi perjalanan hidup dan rezeki telah diputuskan oleh Allah swt. lewat *qada*-Nya dan ditakar pula lewat *qadar*-Nya. Hanya satu dari empat orang tua kami yang beruntung menunaikan rukun Islam kelima.

Penghuni Rumah 611 dengan segera membentuk 'sistem sosial' dadakan sembari berespon terhadap berbagai keterbatasan-keterbatasan dalam keadaan yang baru. Rasio kamar mandi dengan penduduk adalah masalah serius. Aku melihat sebagian jamaah yang lebih senior menyiasatinya dengan bangun lebih awal (sekitar pukul 03.00) dan menggunakan kamar mandi sebelum yang lain. Ada pula yang memadakan mandi satu kali saja dalam sehari. Kegentingan dapat terjadi jika sudah menyangkut

toilet, sebab jadwalnya tak mudah dikordinasikan. Urusan yang satu ini juga tak mengikuti prosedur peningkatan status yang jelas; urusannya bisa masuk status gawat darurat dalam tempo singkat. Mirip status gunung berapi: tak terduga. Terkadang terlihat ada jamaah mondar-mandir seperti kehilangan dan sedang mencari sesuatu, ternyata hanya sedang melihat apakah toilet sedang berpenghuni. Di antara penghuni ada pula yang sering lupa mengunci kamar mandi dan beberapa kali menimbulkan kejadian lucu.

Jamaah di rumah 611 tidak memiliki akses kepada mesin cuci, sementara tarif binatu manajemen apartemen luar biasa mahal, SR5 untuk setiap potong pakaian. Maka kebanyakan kami mencuci pakaian di kamar mandi. Lalu setiap ruang kosong disulap menjadi tempat penjemuran pakaian, dengan merentang tali temali dari berbagai sudut yang memungkinkan. Untuk urusan ini, cuaca panas Makkah adalah sebuah berkah, karena segala macam cucian dapat kering dalam waktu kurang dari 3 jam. Perkara jemuran ini sedikit problematik. Ruangan-ruangan yang dipakai untuk menjemur sesungguhnya adalah dapur dan di situ terdapat tempat mencuci piring dan mencuci tangan yang sangat dianjurkan oleh petugas kesehatan. Nah, sering kali orang tak mungkin masuk ke ruangan ini untuk mencuci tangan tanpa menabrak aneka jenis pakaian orang lain: pakaian internal maupun pakaian eksternal. Meskipun ada tempat menjemur lain, yakni di bagian paling atas gedung (lantai 12) kebanyakan memilih menjemur di ruang dapur atau di gang-gang.

Soal lain tentang binatu ini adalah peluang bisnis pihak manajemen pemondokan, yang sejak awal sudah mempromosikan layanan ini dengan pengumuman tertulis bahkan juga pemberitahuan dari pintu ke pintu. Tetapi karena harganya yang mahal, promosi itu tak laku di kalangan jamaah. Kemungkinan karena jengkel, hal ini direspon oleh pihak manajemen pemondokan dengan premanisme ala Arab. Suatu malam mereka melakukan razia, memotong semua jemuran dan menelantarkan jemuran begitu saja di gang-gang apartemen. Dua hari kemudian semua jemuran di atas gedung juga dicincang habis, meninggalkan segunung pakaian yang kering maupun setengah kering. Jamaah tak terima dengan perilaku yang agak jahiliyah itu, lalu mengutus perwakilan menjumpai pihak manajemen yang lebih tinggi sambil mengancam akan ramai-ramai meninggalkan gedung tersebut. Gertak ala Medan itu rupanya mujarab

juga. Keesokan harinya pihak manajemen mengikatkan kembali tali-tali jemuran di atap gedung. Situasi kembali normal, aman dan terkendali. Jamaah kembali menjemur pakaian sekehendak hati.

Sekelompok jamaah penghuni Rumah 611—entah dengan cara bagaimana—memiliki peralatan memasak yang lengkap, lalu membuka dapur di depan kamar, memasak persis seperti di rumah mereka. Dapur ini selalu menjadi perhatianku karena mesti kulalui jika keluar dari kamar menuju lobi. Belum lagi godaan bau masakannya. Stiker besar yang melarang memasak di gedung tak mempan sama sekali. Pihak pengelola gedung juga tampak tidak tega dan tidak tegas. Namun, berulang kali mereka dengan sengaja menempatkan tabung racun api yang jumlah dan posisinya seperti menegaskan kembali larangan memasak di situ. Satu kali manajemen menempatkan sampai empat buah tabung racun api dan menjejernya dalam jarak sekitar satu meter, persis di depan ruang yang telah disulap jadi dapur tersebut. Bagiku, jejeran tabung berwarna merah cerah itu seolah sedang berkata: “Teruskan saja memasak dan memancing kebakaran. Nanti bila benar-benar terjadi kebakaran, tolong padamkan sendiri dengan tabung-tabung ini!” Dan para ibu yang luar biasa itu tetap saja menghidupkan kompor, memasak, dan tak jarang menebarkan bau menyakkan di gang-gang Rumah 611.

Beberapa perokok berat melaksanakan kesenangan mereka di gang, seringkali secara berjamaah pula. Jika ini mereka lakukan aku benar-benar khawatir kalau-kalau asap rokok mereka mengaktifkan *smoke-detector* yang lalu memicu semprotan air dari fasilitas pemadam kebakaran yang terpasang di gang-gang dan di kamar-kamar. Soalnya, hal semacam itu sudah terjadi dengan jamaah ketika di Madinah. Kumpul ramai-ramai di satu kamar, lalu merokok beramai-ramai pula, asap mengepul. *Smoke-detector* mengira ada kebakaran dan kemudian alat penyemprot air bekerja dengan baik. Basah kuyup lah seluruh kamar: orangnya, tempat tidurnya, pakaiannya, dan seluruh yang terletak di kamar itu. Tetapi perokok adalah perokok; mereka berani bermain api sembari menantang maut.

Seorang dari mereka bercerita bahwa dia telah berulang kali berhenti, tetapi setiap kali kebiasaan itu kambuh lagi. Terkadang setelah sebulan, terkadang setelah satu semester, tapi dia tak pernah mencapai setahun. Katanya pula, dia telah berdoa di setiap tempat *mustajab* di Tanah Suci

untuk diberi kekuatan berhenti merokok. Aku pikir, betapa seriusnya dan aku turut berharap Tuhan merestui. Namun, ketika kutanya ternyata dia mengaku membawa stok rokok yang lebih dari cukup untuk perjalanan haji kami. Dia sampai harus menitipkannya di koper jamaah lain. Seorang perokok lain yang kehabisan persediaan sempat mendatangi kamar kami mencari tahu jika ada penghuninya yang perokok. Kulihat dia kecewa karena tak satu pun kami yang perokok. Aku curiga dia telah berkeliling dari pintu ke pintu, karena kamar kami berada di pojok paling ujung. Hidup memang penuh dengan keanehan dan pertentangan.

Aku sendiri sebetulnya, adalah seorang mantan perokok berat. Karena itu, aku tahu persis betapa nikmatnya merokok dan betapa seorang perokok dapat kehilangan kewarasannya jika tidak merokok. Berdasarkan pengalaman juga, aku tahu betapa susahinya membangun komitmen untuk berhenti jadi perokok. Di Rumah 611, *Mamnu' al-Tadkhin* (Dilarang Merokok) hanyalah tanda-tanda peringatan yang terpampang di mana-mana, tanpa efek sama sekali. *Kagak ngaruh*, begitu kata orang Jakarta.

Di antara jamaah ada pula yang memiliki kebiasaan ngobrol di gang-gang hingga larut malam. Materi obrolan mereka bisa apa saja: mulai dari politik nasional, pembangunan Makkah yang sangat pesat, cuaca yang begitu panas, rasa rindu ke kampung, kamar mandi yang tak beres, makan malam yang tak ada cabainya, keadaan Makkah yang terus semakin ramai, penjaga masjid yang berpenampilan unik, atau sekedar melampiaskan kekesalan karena telah tertipu ketika membeli sesuatu. Suara mereka terdengar semakin keras seiring semakin heningnya malam. Aku tahu beberapa jamaah, sesungguhnya, merasa terganggu, namun memilih sabar. Semua demi stabilitas Rumah 611.

Setiap pagi di depan rumah kami ada beberapa pedagang sarapan ala Indonesia. Dari logat dan bahasanya, kutaksir para penjualnya adalah orang-orang dari Jawa dan Sunda. Mereka adalah orang Indonesia yang menetap di Saudi Arabia dan sedang memanfaatkan momentum datangnya jamaah haji dalam jumlah besar. Wanita-wanita paruh baya ini pada umumnya menggunakan pakaian 'abaya hitam lengkap dengan cadarnya, sehingga mengesankan seperti orang Arab, kecuali soal ukurannya. Mereka menyediakan nasi goreng, nasi uduk, nasi putih, nasi kuning, ikan goreng, ikan pindang, telur dadar, telur goreng, telur rebus, perkedel, bakwan, kerupuk, sambal, acar, dan lain-lain. Pokoknya sarapan Indonesia

dalam arti yang sesungguhnya. Pasar kaget ini benar-benar menyahuti kebutuhan para jamaah, terutama mereka yang sangat setia pada kuliner nasional dan tak tertarik mencoba sarapan model lainnya.

Dengan adanya penjual sarapan, plus jatah makan siang dan makan malam dari Pemko Medan maka urusan konsumsi dasar jamaah sudah tertangani dengan baik. Beberapa jamaah mengisi hari-hari dengan banyak beristirahat di rumah, sesuai dengan anjuran para petugas haji. Terkadang, kegiatan seperti berputar pada makan, istirahat dan tidur, lalu makan lagi. Tak heran aku pernah mendengar haji *tamattu'* diplesetkan orang menjadi haji *tangi-mangan-turu* (bangun-makan-tidur, dalam bahasa Jawa). Rumah 611 biasanya hiruk pikuk pada jam-jam 12.30-13.30 dan 20.00-21.00, karena kegiatan pembagian makanan ke kamar-kamar lalu makan ramai-ramai sambil ngobrol sana-sini. Sekitar setengah jam kemudian suasana terasa lengang, karena kebanyakan jamaah tidur di kamar masing-masing. Barangkali ini adalah salah satu alasan mengapa banyak jamaah haji yang pulang ke tanah air dalam keadaan lebih berbobot dari keadaan ketika berangkat. Aku sendiri, ketika menjelang pulang telah bertambah 3 kg, di samping kulit yang menjadi lebih hitam dipanggang sinar matahari Arabia.



GIZI DARI PAK WALI

Semenjak di tanah air menjelang keberangkatan aku sudah mendengar bahwa Pemerintah Kota Medan menyediakan fasilitas makan siang dan makan malam untuk jamaah haji asal Kota Medan. Informasi ini semakin jelas kuketahui karena ketika di Madinah sekamar dengan Pak Zakaria Harahap, seorang pejabat pemerintah kota Medan yang diutus khusus untuk memastikan pelayanan tersebut berjalan sesuai rencana. Tidak hanya itu, Pemko Medan juga mengutus seorang ahli gizi, Pak Yulian Siregar, untuk memastikan jamaah haji asal Medan mendapat asupan gizi yang baik dan mendukung kesehatan mereka. Aku melihat sendiri Pak Zakaria melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan segala sesuatu berjalan baik. Begitupun dengan Pak Yulian: dia turun langsung ke dapur tempat memasak makanan dan memeriksa tempat penyimpanan bahan baku, hingga memeriksa refrigerator penyimpan daging dan sayuran.

Sejauh yang kualami, makanan diantar tepat waktu oleh pihak catering dengan menu berganti-ganti. Tentu saja pilihannya tidak sekaya di restoran. Hanya saja, mengelola cita rasa dan selera 2300an orang jamaah haji Medan tentulah bukan perkara mudah. Ada jamaah yang suka ikan, tetapi lebih suka daging. Ada yang tidak makan daging. Ada yang suka wortel, ada yang tak suka. Ada yang suka brokoli tetapi tak mau dicampur dengan wortel. Ada yang suka kacang buncis ada yang benci kacang buncis, dan seterusnya, dan sebagainya, dan lain-lain. Tetapi yang paling banyak dikeluhkan jamaah adalah tidak adanya kuah dan tak adanya cabai dalam menu. Aku mendapat penjelasan dari kedua

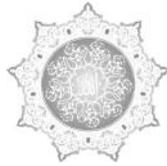
aparapergizian teman sekamarku. Ternyata makanan berkuah akan lebih cepat basi, padahal pihak catering membutuhkan lumayan banyak waktu untuk mendistribusikan makanan ke berbagai tempat jamaah yang berserakan di seantero kota Makkah. Kulihat di setiap penutup wadah makanan memang tertulis peringatan berbunyi, ‘Sebaiknya dikonsumsi sebelum pukul 15.00’ untuk menu makan siang dan ‘Sebaiknya dikonsumsi sebelum pukul 22.00’ untuk menu makan malam. Adapun soal cabai, itu terkait dengan upaya menjaga stabilitas lambung jamaah haji. Kebutuhan mendadak untuk ke toilet dapat menimbulkan masalah tersendiri khususnya ketika di Masjidil Haram. Jarak antara tempat salat dengan kamar mandi di masjid ini lumayan jauh dan membutuhkan waktu tempuh lumayan panjang. Belum lagi soal antrean yang terkadang cukup panjang pula. Persoalan ini konon telah sering menimbulkan kasus-kasus memalukan. Cabai diidentifikasi sebagai variabel utama pemicu badai dalam perut dan karenanya dilarang total dalam menu makanan jamaah haji.

Pada hari kedua di Makkah, kami disuguhi makanan yang kemudian membuat beberapa orang jamaah sakit perut. Aku sendiri juga merasakan persoalan di perut, tetapi tidak serius sama sekali. Kasus ini menjadi pembicaraan di kalangan jamaah; malah menurut rumor ada yang sempat melaporkannya *via es-em-es* ke balai kota di Medan. Pak Yulian segera tanggap dan mengadakan pengecekan ke dapur. Lalu diketahui bahwa makanan itu mengandung cuka dalam dosis yang tak dapat ditolerir perut orang Medan. Di luar insiden kecil itu aku melihat bahwa program ‘Gizi dari Pak Wali’ berjalan baik. Soal rasa dan selera yang tak terpuaskan, Pak Yulian punya penjelasan. Rasa adalah satu masalah, gizi adalah masalah yang berbeda. Rasa bersifat pribadi dan berbeda dari orang ke orang lain; gizi adalah masalah ilmu kesehatan yang jelas parameter ilmiahnya. Diam-diam aku berpikir, mungkin saja Pak Yulian ingin berkata kepada para jamaah: “Aku dikirim ke Makkah ini untuk memastikan kalian memakan makanan yang sehat-bergizi; bukan untuk melihat kalian makan hingga berkeringat lalu keesokan harinya sakit perut, tau!” Hanya saja dia memang tak pernah tega mengucapkannya.

Setelah beberapa hari tinggal di Makkah aku tahu bahwa pelayanan yang diberikan oleh Pemko Medan juga mencakup bus *shuttle* dari pemondokan ke Masjidil Haram, khususnya bagi mereka yang ditempatkan agak jauh seperti di bilangan Aziziyah, Jarwal, Masbah Jin, atau Bakhutmah.

Kami yang tinggal di Rumah 611 Misfalah rasanya tak terlalu membutuhkan bus; jaraknya masih terjangkau dengan jalan kaki. Lagi pula jalan kaki itu sebetulnya lebih sehat.

Aku menganggap bahwa pelayanan makanan dan transportasi dari Pemko Medan ini sebagai sebuah program yang sangat baik, sebab langsung menyahuti hajat jamaah ketika di Makkah. Dengan program ini dipastikan jamaah mendapatkan makanan bergizi secara teratur. Bukan rahasia bahwa kebanyakan jamaah kesulitan mengkonsumsi makanan tempatan, sementara mendapatkan makanan ala Indonesia tak selalu mudah. Makan tidak teratur—baik dari segi jadwal maupun asupan gizinya—adalah titik awal munculnya berbagai penyakit. Lalu, di tengah keterbatasan kemampuan komunikasi, adanya bus khusus adalah sebuah anugerah. Tentu saja tidak boleh dilupakan bahwa ada faktor hitung-hitungan matematika terlibat di sini. Jamaah haji Kota Medan dapat menghemat uang *living cost* yang berasal dari BPIH dan dibagikan ketika keberangkatan. SR1500 itu tak perlu habis untuk membeli makanan dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya: infak, sedekah, wakaf, atau sekedar menambah dana oleh-oleh pulang kampung.



MAKKAH AL-MUKARRAMAH

Dibandingkan Madinah, Makkah adalah kota yang lebih besar, lebih aktif, lebih ramai, sekaligus juga lebih keras. Denyut kehidupan kota ini sama dengan kota-kota metropolis lainnya seperti Jakarta, Istanbul, atau Medan. Klakson mobil, supir yang menjerit, polisi yang kepayahan mengatur lalu lintas adalah pemandangan biasa di sini dan tidak begitu terasa di Madinah. Beberapa kali naik angkot dari rumah ke Masjidil Haram aku merasakan betapa tradisi *sudako* (angkot) Medan menemukan saingan sepadan di Makkah. Seperti di Medan, para supir angkot sekenanya menjalankan dan menghentikan kendaraannya: ngebut saat berjalan, mendadak kalau berhenti. Mereka juga ingin menaikkan penumpang lebih banyak dari tempat duduk yang tersedia. Di Makkah, hindari membayar ongkos angkot sebelum sampai tujuan. Ada saja supir yang begitu menerima uang, seenaknya menyuruh penumpang turun, padahal belum sampai ke tujuannya. Mereka membuat macam-macam alasan. Beberapa jamaah bercerita mengalami hal semacam itu.

Di jalanan kota Makkah sepertinya semua orang ingin mendapatkan keuntungan dari orang lain, semua ingin menawarkan sesuatu, semua ingin menjual sesuatu. Makkah memang merupakan kota dagang, sejak sejarah mulai merekam keberadaannya. Sejak zaman sebelum Islam penduduknya merupakan pedagang lintas negeri. Mereka yang membaca sejarah hidup Nabi Muhammad saw. tentu paham belaka bahwa nenek moyangnya adalah kabilah pedagang yang sangat sukses. Muhammad saw. sendiri berpartisipasi dalam perdagangan lintas negeri tersebut

pada masa mudanya, sebelum dia dinobatkan menjadi utusan Allah swt. Istrinya yang pertama, Ummul Mukminin Khadijah al-Kubra, tak lain adalah seorang wanita pedagang kaya, dengan jaringan bisnis hingga ke Syiria.

Kota Makkah sejak lama menjadi semacam kota transit manusia dan barang dagangan dari belahan dunia timur, melalui jalur laut ke pelabuhan Jeddah. Dari pelabuhan yang sudah sangat tua tersebut transpor barang beralih ke jalur darat dengan karavan unta ke seluruh wilayah Timur Tengah, atau ke tepian Laut Tengah dan kembali via laut menuju Eropa. Begitulah berlangsung sejak zaman dahulu, dan baru berubah setelah masa Terusan Suez. Dalam skema tersebut, Makkah menjadi salah satu kota transit penting dan karenanya penduduknya pun mengembangkan kemampuan dagang yang luar biasa.

Jalanan kota Makkah rata-rata lebar dan mulus. Kendaraan tidak terlalu padat (kecuali musim haji dan di sekitar Masjidil Haram), sehingga arus lalu lintas cenderung cepat. Kendaraan besar dan kecil, mulai dari tangki-tangki air, truk-truk pengangkut semen cair, bus-bus panjang hingga taksi sedan bercampur aduk di Jln. Ibrahim al-Khalil, saling mendahului. Aku merasa bahwa menyeberangi jalan tersebut membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi. Mobil-mobil di Makkah tampak kurang diurus: berdebu, kotor, sebagian penuh dengan bekas-bekas gesekan, atau bahkan peot di sana-sini dan dibiarkan begitu saja. Padahal mobil-mobil yang ada di jalanan sebagiannya adalah modil super mewah. Jangan kaget kalau melihat mobil Hummer dengan cat yang kupak-kapik dan seperti tak pernah dicuci selama satu semester. Atau Toyota Camry yang dipakai jadi taksi dan tampak kumal. Tampaknya orang Saudi mampu menebus kendaraan mewah apa saja yang dikeluarkan para produsen. Di jalanan, mobil Jepang khususnya Toyota tampak bersaing dengan mobil-mobil Ford dan GMC buatan Amerika. Lalu di sela-selanya diisi oleh pabrikan lain dari Eropa, Korea Selatan atau Cina.



MEMBELI OLEH-OLEH

Urat nadi kota Makkah memang ada pada perdagangan dan hal tersebut terasa betul beberapa langkah saja dari pelataran luar Masjidil Haram. Bangunan-bangunan modern, sebagiannya adalah pusat perbelanjaan dan sebagiannya merupakan hotel-hotel berbintang, menjulang tinggi seolah mengepung Masjidil Haram. Sebagian bangunan sedemikian tingginya hingga melampaui tinggi menara Masjidil Haram. Sewaktu kecil di kampungku aku diajari bahwa jika orang mendirikan bangunan yang lebih mewah dan lebih tinggi dari masjid maka orang tersebut akan kualat. Di sini—di kota suci Makkah—kutemukan bahwa prinsip itu dilanggar sejadi-jadinya; dan sebagai orang kampung aku merasa miris dengan hal tersebut.

Di dalam perut bangunan-bangunan megah tersebut terdapat hotel-hotel super mewah yang hanya mampu dibayar oleh para *peziyarah* kaya dari berbagai negeri. Di negeri kita terkenal istilah jamaah Haji Plus. Nah, sebagian dari mereka inilah yang konon mampu bermalam di hotel-hotel ring satu Masjidil Haram. Adapun jamaah haji Indonesia dengan modal BPIH standar, sepertiku, sudah harus sujud syukur karena mendapat pemonndokan di bilangan Misfalah, sekitar 1,5 km dari Masjidil Haram. Jamaah lainnya harus menerima ketentuan Allah mendapatkan pemonndokan yang lebih jauh lagi, di Bakhutmah, di Jarwal, atau di Aziziyah. Di dalam bangunan-bangunan tersebut juga terdapat toko-toko eksklusif yang menjual produk-produk bermerek dari Eropa: Calvin Klein, Giordano, Tissot, Rolex. Juga tak susah kalau sesekali ingin makan KFC (Dajajah Kentucky) atau Burger King, atau ingin nonkrong sambil menikmati

kopi mahal di warkop Starbuck. Ringkasnya, di sini aku merasa seperti di New York, Montreal, Sidney atau Singapura dengan dua perkecualian mendasar. Semua penjaga toko di sini adalah pria berpakaian khas Arab dan semua toko tersebut tutup manakala waktu salat menjelang.

Masjidil Haram juga dikelilingi oleh kedai-kedai biasa yang berjejer di pinggir jalan dari arah mana pun kita datangnya. Tak ketinggalan pula para pedagang asongan yang secara acak menaruh barang dagangannya di depan gerbang-gerbang Masjidil Haram. Seperti di tempat lain, pedagang asongan di sekitar Masjidil Haram harus main kucing-kucingan dengan *askar*, polisi yang dapat muncul tiba-tiba entah dari mana. Ada petugas yang berjalan kaki ada pula yang mengendarai mobil patroli. Para pedagang asongan memang dilematis: satu sisi jelas mereka menghambat jalan jamaah yang ingin menuju atau pulang dari Masjidil Haram; di sisi lainnya banyak dari jamaah yang tertarik dengan dagangan mereka.

Pedagang di sekeliling Masjidil Haram maupun di bagian lain kota Makkah menawarkan apa saja, mulai dari produk pertanian hingga barang-barang berteknologi tinggi. Harganya pun bervariasi, mulai dari yang super mahal (mudah-mudahan karena bermutu) hingga yang berharga murah atau bahkan juga yang murahan.

Beberapa jenis barang tampaknya menjadi favorit jamaah haji untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Salah satunya adalah tasbih. Pilihannya sangat kaya, mulai dari yang terbuat dari plastik, dari kayu sembarang, dari kayu pilihan, hingga yang terbuat dari batu akik. Harganya pun demikian, mulai dari SR5 untuk selusin tasbih hingga SR300 hanya untuk seuntai tasbih. Sajadah pun demikian halnya: terdapat buatan Cina yang lebih murah ketimbang sajadah buatan Turki atau Saudi. Kopiah haji (lebai) dapat dipilih sambil berjongkok di kaki lima dengan harga beberapa real saja, tetapi boleh pula di plaza dengan tarif berkali-kali lebih mahal.

Baju gamis/*abaya* juga termasuk digemari jamaah haji Indonesia. Banyak jamaah malah langsung berganti kostum begitu sampai di Tanah Suci, menggunakan baju ala Arabia. Mereka memang benar-benar tampak seperti orang Arab tempatan, kalau bukan soal ukuran badan yang kurang memadai diukur dengan standar setempat. Melihat teman-teman yang mengenakan baju gamis Arab aku jadi teringat *tag line* di

konter-konter Maskapai Air Asia yang berbunyi 'Size Matters'. Rupa-rupanya, soal ukuran memang penting juga. Beberapa jamaah dengan ukuran seadanya terpaksa menggunakan baju yang sesungguhnya didesain untuk remaja.

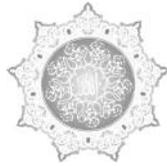
Minyak wangi entah berapa jenis tampak diborong oleh para jamaah. Tidak hanya minyak wangi Timur Tengah, ada juga yang membeli wewangian *brand* Eropa yang harganya mahal. Aku sendiri tak banyak paham soal parfum dan rasanya tak pernah membelinya dalam sepuluh tahun terakhir. Jikapun sesekali diberikan oleh teman-teman sebagai oleh-oleh biasanya tidak kupakai tetapi kuberikan ke orang lain yang menyenangkan wewangian. Tetapi, entah dengan cara bagaimana, istriku menemukan satu merek minyak wangi yang menurutnya sejenis dengan yang kupakai di awal-awal kami berjumpa dulu. Dia begitu yakin dengan penciumannya dan membelikanku beberapa botol. Aku sendiri tak ingat bau dan merek minyak wangi yang pernah kupakai dahulu. Tetapi wanginya pastilah demikian mantap sehingga istriku masih mengingatnya bahkan setelah berselang hampir 20 tahun. Agak aneh menurutku, tapi kata orang di Tanah Suci memang sering terjadi hal aneh.

Teko, cerek dan termos tampaknya memiliki pangsa pasar yang lumayan. Beberapa kali aku melihat ibu-ibu memeluk cerek keemasan berjalan pulang sambil tersenyum. Aku pikir pastilah dia telah berhasil mendapatkan harga miring dan puas dengan transaksinya. Ada pula beberapa jamaah pria menuju ke Masjidil Haram, menyandang termos keemasan untuk diisi air zam-zam. Akan tetapi terus terang saja, aku tak suka jika mereka melakukan itu beramai-ramai. Jika lebih dari tiga orang jamaah beriring dan masing-masing menyandang sebuah termos kuning pastilah akan tampak seperti anak sekolah. Sajadah *made in* Turki ada di mana-mana dengan corak dan motif yang luar biasa kaya. Harganya dapat saja miring, terutama jika membeli dalam jumlah besar. Jika membeli selusin atau sekodi harga dapat turun hingga 20% dan mungkin masih ada bonus sehelai. Setidaknya itu yang kualami ketika membeli selusin sajadah Turki kelas menengah.

Jangan juga lupa dengan kurma, yang merupakan tumbuhan *trade mark* negeri Arabia. Buah yang kaya gizi ini dapat dibeli dalam berbagai jenis, mulai dari yang segar sampai yang sudah dikeringkan, mulai dari kurma curah hingga yang sudah dikemas apik. Juga tersedia aneka

roti, kue, coklat dengan bahan atau rasa kurma. Jangan kaget jika kurma dapat dibeli dengan harga mulai dari SR5 hingga SR500 sekilonya. Tinggal tanya selera, raba kantong; kutau yang kumau, kau bayar yang kau angkat.

Berbagai obat-obatan khas Arabia juga diincar oleh para jamaah haji Indonesia. Ada hati unta yang konon berkhasiat mengobati sesak nafas. Tetapi, kuingatkan, hati-hati lah kalau hendak membeli hati, sebab tampaknya tak semua yang ada di pasaran benar-benar hati unta. Buktinya, di sebuah restoran Indonesia yang dikelola oleh orang Madura, di bilangan Misfalah, kulihat tulisan: “Tersedia hati unta, dijamin asli.” Ada pula kurma jantan dan kurma betina yang kegunaannya jelas terkait dengan urusan perjantanan dan perbetinaan. Lalu, rumput Siti Fatimah yang dapat membantu kelancaran proses persalinan. Ini tentu saja kalau urusan perbetinaan dan perjantanan sudah menghasilkan sesuatu. Jika ada yang tidak beres dengan kejantanan, tak perlu khawatir. Anda boleh beli jengkol Arab atau hajar jahannam yang khasiatnya sudah tersohor. Beberapa kali aku ditawari *hajar jahannam* oleh penjaga toko; namun mendengar namanya saja aku kehilangan selera, terlalu seram, terlalu ngeri.



SEBUAH MUKTAMAR INTERNASIONAL

Aku percaya bahwa haji adalah perhelatan tahunan terbesar di muka bumi. Setiap bulan Zulkaedah dan Zulhijjah dua jutaan orang datang berkunjung ke tanah haram Makkah dan Madinah. Tidak hanya itu, dalam beberapa hari, yaitu tanggal 09 sampai 13 Zulhijjah, mereka secara serempak mengikuti proses haji dari Arafah ke Muzdalifah, lalu ke Mina dan ke Masjidil Haram. Aku tak tahu persisnya apakah puluhan atau malah ratusan negara yang melepas kafilah jamaah hajinya masing-masing menuju Tanah Suci. Ada kafilah super besar seperti jamaah haji Indonesia dan Pakistan tetapi ada pula jamaah yang kecil seperti yang berasal dari Italia atau Prancis, tergantung pada jumlah penduduk Muslim negara yang bersangkutan. Masing-masing negara mempunyai sistem pengelolaan haji sendiri, meskipun dalam banyak aspek mesti memenuhi syarat-syarat yang disepakati bersama Kerajaan Saudi Arabia.

Kerajaan Saudi Arabia sendiri dengan bangga memproklamkan diri sebagai Pelayan Dua Tanah Suci (*Khadim al-Haramayn al-Syarifayn*), yakni Makkah dan Madinah. Tampak sekali bahwa kerajaan kaya minyak ini menumpahkan banyak energi untuk memberikan pelayanan terbaik pada para jamaah haji, para tamu-tamu Allah swt., *Duyuf al-Rahman*. Secara kasat mata ini terwujud dalam proyek-proyek konstruksi di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi guna memperbesar daya tampung dan meningkatkan kenyamanan jamaah di dalamnya. Begitu juga dengan

pembangunan berbagai infra struktur seperti bandara, rel kereta api, terowongan-terowongan, jalan tol dan lain-lain—yang semuanya memudahkan mobilitas manusia yang datang ke Tanah Suci setiap tahunnya. Substansi dari *Khadim al-Haramayn* terlihat paling jelas pada musim haji. Kerajaan Saudi Arabia tampak betul ingin menjadi tuan rumah yang baik bagi tetamunya.

Sebuah *tag line* otoritas haji Kerajaan Saudi Arabia berbunyi: “*Khidmatul Hujjaj Syaraf Lana*” (Melayani para jamaah haji adalah sebuah kemuliaan bagi kami). Ketika di Madinah, teman sekamarku Pak Regar beberapa kali menyatakan kekagumannya terhadap pelayanan di Masjid Nabawi. Masjid berhalaman luas itu terawat sangat baik: tak ada debu di permadani yang menutup lantainya, tak pula di rak-rak Al-Qur’an atau di tiang-tiangnya yang besar. Bahkan rak tempat penyimpanan sepatu juga tampak bersih sekali. Halamannya yang luas pun selalu bersih membuat kita dengan nyaman duduk di atasnya. Masjid Nabawi juga menyediakan air zam-zam untuk para jamaahnya. Petugas selalu ada, siap sedia membersihkan dan merapikan segala sesuatunya. Hal yang sama berlaku di Masjidil Haram Makkah. Hanya saja, di saat kunjunganku Masjidil Haram terasa sedikit kurang resik akibat renovasi besar-besaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi, Masjidil Haram bahkan menyediakan kantong plastik untuk tempat sandal para jamaah di bagi-bagikan di gerbang masuk. Nyatalah bahwa bagi Kerajaan Saudi Arabia melayani para haji adalah soal kemuliaan dan perkhidmatan, bukan soal hitung-hitungan ekonomis.

Kerajaan Saudi Arabia menyediakan posko-posko informasi dan petunjuk bagi jamaah haji di berbagai pojok kota Makkah. Di posko-posko ini jamaah dapat menanyakan apa saja tentang haji: jadwal haji, tarif dan tempat membayar dam atau uang kurban, tempat-tempat *ziyarah*, sistem transportasi dan lain-lain. Biasanya posko memiliki petugas yang mampu melayani dalam berbagai bahasa Muslim.

Besarnya jumlah jamaah haji dan variasi kebangsaannya menurutku adalah sebuah fenomena menarik. Secara kasar jamaah haji mungkin dikelompokkan ke dalam kelompok bangsa-bangsa Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah seperti Syria, Yordania, Palestina, Irak, Kuwait, Uni Emirat Arab, Oman, Yaman, Libanon, Libia, Mesir, Tunisia, Maroko. Lalu bangsa Persia yang didominasi oleh jamaah Iran

dan sedikit dari Irak. Bangsa-bangsa Afrika tergabung ke dalam sangat banyak negara, seperti Nigeria, Afrika Selatan, Mali, Senegal, Mauritania, Chad, Gambia, Somalia, Pantai Gading. Bangsa-bangsa India datang dari India, Pakistan, Afganistan, Bangladesh, Nepal, dan juga dari beberapa negara lain termasuk di Eropa. Jamaah yang datang dari Cina, Mongolia, Taiwan, Korea, Jepang dan Tibet mungkin dikategorikan ke dalam satu kelompok. Ada lagi kelompok bangsa-bangsa Melayu yang mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Orang-orang dari Asia Tengah dan Eropa Timur dapat pula dikelompokkan sendiri: Rusia, Bosnia, Kroasia, Kazakhstan, Tajikistan, Kyrgistan, Turkmenistan, Azarbayjan, Armenia. Kelompok lainnya adalah bangsa-bangsa Barat: Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Italia, Jerman, Perancis, Spanyol dan Australia. Setidaknya aku melihat jamaah dari negara-negara ini dan berbicara dengan sebagiannya. Akan tetapi, aku tidak bertemu dengan jamaah haji dari wilayah Amerika Tengah (Meksiko dan lain-lain) maupun dari Amerika Selatan (Brasil, Argentina dan lain-lain) meskipun percaya tentu ada juga jamaah dari sana di tengah pesta haji yang sangat ramai itu.

Aku tak tahu berapa negara persisnya yang mengirim jamaah haji, entah berapa jenis bahasa dan dialek yang mereka gunakan, entah berapa budaya yang mereka wakili dalam perhelatan agung tahunan tersebut. Pokoknya luar biasa banyak, luar biasa bervariasi, luar biasa dinamis. Karena itulah, mengikuti prosesi haji, bahkan sekedar mengamatinya saja, adalah sangat menarik. Aku suka duduk di salah satu pojok halaman Masjidil Haram atau Masjid Nabawi dan mengamati para jamaah dengan segala warna, bahasa, langgam dan gayanya. Kesimpulanku, tak ada konferensi sebesar haji, tak ada muktamar sebesar haji, tak ada pesta sebesar haji, tak ada perhelatan sebesar haji, tak ada ibadah yang lebih seru dari haji.



MENANDAI JAMAAH HAJI

Tak ada yang mau kesasar dan hilang di tengah ramainya jamaah haji. Semua ingin pulang kampung membawa sajadah, tasbih, peci lebai, minyak wangi, kurma, air zam-zam, atau jengkol Arab; dan yang paling penting semua jamaah ingin pulang ke keluarganya membawa haji *mabrur*. Karena itu jamaah maupun pihak pengelola melakukan berbagai upaya untuk memastikan jamaah haji berangkat dengan identitas yang jelas dan mudah diidentifikasi. Tidak hanya identitas dalam arti dokumen keimigrasian standar, jamaah haji juga diberi tanda dengan berbagai cara yang sangat kreatif bahkan terkadang unik. Aku menemukan persoalan identitas, identifikasi, dan penanda ini sebagai sebuah fenomena menarik untuk diamati.

Paspor, visa, dan dokumen keimigrasian lainnya adalah identitas standar dalam perjalanan ke luar negeri. Tetapi dokumen perjalanan haji terkesan berkali-kali lebih serius dari perjalanan internasional lainnya. Aku sudah melakukan perjalanan internasional beberapa kali, namun belum pernah diwajibkan mengurus dan membawa dokumen sebanyak yang harus dibawa ketika berhaji. Ada berhalaman-halaman dokumen identitas berwarna kuning dilekatkan ke paspor. Lembar-lembar ini kemudian disobek lalu disimpan oleh berbagai ruas pengelolaan haji baik dari pihak Indonesia maupun Saudi Arabia. Kesan pribadiku adalah sikap berlebih-lebihan atau dilebih-lebihkan. Ketika ke Malaysia, Singapura, Hongkong, India, Australia, Kanada, Amerika Serikat, paling-paling kita perlu paspor, visa, dua stempel imigrasi Indonesia dan dua stempel imigrasi

negeri tujuan. Tetapi untuk berhaji ke Saudi rupa-rupanya adalah perkara yang lain sama sekali.

Sepertinya ada kekhawatiran yang luar biasa bahwa jamaah haji *by default* akan bermasalah atau membuat masalah di Tanah Suci. Padahal berdasarkan apa yang kualami, kebanyakan dari kami satu pesawat hanyalah orang-orang sederhana, sebagian malah lugu, yang ingin melakukan ibadah haji dan jika memungkinkan *ziyarah* ke tempat-tempat bersejarah. Sebagian malah menghadapi kesulitan untuk sekedar jalan-jalan di kota Makkah karena terlalu khawatir kesasar dan takut hilang. Setahu tak ada yang berniat untuk menetap di Tanah Suci; sebagian malah sudah rindu ke kampung padahal baru beberapa hari di Madinah.

Di samping tiket pergi dan pulang yang tentu saja sudah termasuk dalam ongkos haji, jamaah juga harus membawa buku kesehatan. Buku ini pun baru bisa didapatkan setelah melalui pemeriksaan di Puskesmas yang ditentukan, plus suntikan Meningitis dan Influenza. Entah mengapa hanya satu dari dua suntikan ini yang termasuk dalam BPIH, salah satunya harus dibayar khusus saat pemberian imunisasi. Tapi tak apalah, karena kesehatan adalah yang utama. Aku sangat setuju dengan langkah preventif yang diambil, terlebih dengan mengingat banyak jamaah yang berusia lanjut.

Besarnya jumlah jamaah haji mengundang kekhawatiran adanya jamaah yang tersesat jalan dan hilang. Rendahnya kemampuan komunikasi memperburuk keadaan. Uniknya, kekhawatiran ini kemudian direspon dengan munculnya berbagai tanda pengenal, bervariasi dan berlapis-lapis. Aku ingat ketika di Asrama Haji Medan, sehari sebelum keberangkatan, setiap jamaah dipakaikan gelang logam dengan pesan gelang tersebut tak boleh dilepas sampai setelah pulang ke tanah air. Kuperhatikan, gelang itu berisi data nomor paspor, bandara embarkasi dan nomor kloter, lambang negara Garuda, nama jamaah yang bersangkutan, tahun 2013/1434, dan frasa “al-Hajj al-Indunusi” dalam aksara Arab. Untuk jamaah yang membutuhkan perhatian medis tertentu, bagian kesehatan menambahkan lagi sebuah gelang berwarna kuning, yang aku tak tahu isinya apa. Tiba di Makkah kami masih diberi satu lagi gelang dari karet yang berisi keterangan *maktab* dan beberapa nomor telepon. Di salah satu bagiannya, tertulis permintaan jika pemakai gelang tersebut tersesat agar mereka yang tahu dapat menghubungi nomor-nomor telepon yang tercantum.

Praktis rata-rata jamaah memakai dua gelang di tangannya, sebagian

lain malah memakai tiga. Menurutku ini tampak lucu dan norak. Beberapa jamaah (termasuk aku sendiri) memang tak nyaman dengan serba gelang ini dan memilih hanya menggunakan satu saja. Malah aku melihat seorang jamaah menanggalkan gelang kesehatan ketika masih di Asrama Haji Medan, sambil menggerutu.

Jamaah haji Indonesia dibekali pula dengan tas paspor—tas kecil sekitar 15 x 25 cm. Dalam berbagai pengarahan disarankan agar tas ini terus dipakai kemana saja selama dalam perjalanan haji. Desainnya memang tampak untuk dipakai terus menerus, sebab di samping tali sandang tas sakti ini juga dilengkapi tali pembebat ke pinggang. Hanya saja beberapa dari tas jamaah telah rusak tali bebatnya sebelum sampai ke Makkah. Meskipun disebut tas paspor, dalam kenyataannya paspor jamaah tak pernah berada di dalamnya untuk waktu lama. Sebab jamaah tak pernah tahu paspornya ada di mana, semenjak masuk di bandara Madinah sampai menjelang pulang di bandara Jeddah. Selama di Tanah Suci, jamaah hanya memegang secarik kertas berjudul ‘Tanda Pengenal Jamaah Haji Indonesia’ yang disobek dari paspor. Tanda pengenal tersebut memang berisi beberapa data diri pemegangnya, tetapi tanda pengenal yang lebih kuat, sesungguhnya, adalah tas kecil itu sendiri. Padanya terpampang bendera merah putih, lalu tulisan ‘Indonesia 1434H’, lalu logo dan tulisan Kementerian Agama RI serta logo dan tulisan Garuda Indonesia. Pada tas tersebut juga tertempel tempat embarkasi (Medan), nomor kloter, nomor tempat duduk di pesawat, bahkan nomor bus angkutan dari Asrama Haji Medan ke bandara Kualanamu. Di lapangan, sekilas saja kita melihat tas seperti itu, kita segera sadar akan keberadaan saudara sebangsa, setanah air, senasib, sepenanggungan.

Menariknya, ternyata ada pula tas paspor versi modifikasi. Aku menyadari ini ketika setelah di pesawat melihat beberapa jamaah menyangand tas paspor yang ukurannya kira-kira tiga kali versi standar. Pokoknya lebih lebar, lebih panjang, lebih tebal sehingga tampak lebih mirip tas sekolah ketimbang tas paspor. Katanya, tas paspor modifikasi ini ada dijual di Asrama Haji Medan. Warnanya persis, tetapi tas modifikasi tak memiliki logo Garuda Indonesia. Walaupun brosur Garuda Indonesia melarang jamaah membawa tas selain yang mereka bagikan, banyak juga jamaah yang menggunakan tas paspor besar tersebut. Barangkali ini adalah sebuah kreativitas—kreativitas sebagai alternatif terhadap kepatuhan pada aturan.

Dengan kemampuan bernavigasi yang rendah, kebutuhan akan penanda sebuah kelompok menjadi sangat penting. Di Tanah Suci aku menyaksikan aneka cara jamaah haji membuat pengenal untuk memudahkan anggotanya saling mengenali dan tidak terpisah dari kelompoknya. Memang dalam kenyataannya, ada saja anggota kelompok yang terpisah dari rombongannya, terutama saat keadaan sangat ramai. Baju seragam adalah salah satu tanda pengenal yang banyak digunakan. Jamaah haji Indonesia memiliki batik khusus yang dianjurkan dipakai sewaktu pemberangkatan. Aku lihat teman-teman dari Afrika juga mempunyai baju seragam, biasanya berwarna cerah: hijau, biru, coklat, kuning dan seringkali dengan corak khas yang mudah dikenali. Jamaah Turki senang menggunakan pakaian kasual dengan warna yang tak jauh dari coklat muda atau abu-abu. Jamaah dari Cina sangat lumrah memakai rompi biru langit sebagai pakaian luaran, dengan sulaman “Al-Haji al-Shini” di bagian depannya. Orang-orang India biasanya memakai pakaian khas dengan baju panjang hingga ke betis, namun tak memfavoritkan warna tertentu. Pakaian-pakaian khas tersebut biasanya dilengkapi pula dengan simbol-simbol tertentu yang lebih mempertegas identitas mereka. Jamaah haji Indonesia biasanya masih memiliki baju seragam berdasarkan KBIH yang menaunginya.

Kopiah dan jilbab bisa dimodifikasi sehingga menjadi pengenal tertentu. Aku lihat banyak kopiah orang Indonesia yang diberi pita dengan warna tertentu. Di samping kesamaan warna dan desain, banyak kelompok yang menambahkan pita di jilbab jamaah. Ada juga yang menambahkan sekuntum bunga persis di atas ubun-ubun. Di lihat dari belakang mereka seperti sedang menjunjung bunga beramai-ramai. Sebuah penanda yang unik dan efektif, karena posisinya di atas. Ketika pertama kali berkumpul dengan teman-teman satu kloter, aku agak kaget karena mereka semua melilitkan sehelai kain di leher masing-masing, mirip dengan cara mengenakan kaku pramuka. Setelah kuperhatikan ternyata setiap KBIH memiliki warnanya sendiri. Ada pula kekompok yang menggunakan sabuk dengan desain seragam. Bahkan ketika tawaf dan sa'i kulihat ada kelompok yang menggunakan kain ihram dengan *strip* tertentu. Logo dan stiker merupakan penanda lain yang juga sangat umum dan dapat menempel di mana saja: celana, baju, penutup kepala, dan lain-lain. Satu lagi tak dapat kuabaikan: banyak sekali kelompok yang mempunyai bendera khusus. Bendera

itu biasanya diikatkan kepada sebuah tongkat yang lalu dipegang oleh *group leader*.

Beberapa kali aku sengaja diam di pinggiran pelataran Masjid Nabawi dan Masjidil Haram, mengamati manusia yang lalu lalang lengkap dengan tanda pengenal masing-masing. Kesimpulanku, tanda-tanda pengenal tersebut memang dibutuhkan oleh jamaah, karena dari waktu ke waktu ada saja jamaah yang terpisah dari kelompoknya dan kemudian kesasar. Di saat itulah penanda menjadi sangat membantu bagi seseorang untuk menemukan kembali kelompoknya dengan mudah.

Sekali waktu aku menyaksikan seratusan jamaah Turki memasuki pelataran Masjidil Haram dengan seorang ketua kelompok membawa bendera berlogo bulan sabit merah. Semua berbadan tinggi-tegap, laki-laki dan perempuan, berbaju cokelat muda, dengan tanda pengenal di dada sebelah kiri bertuliskan 'Diyanet'. Rata-rata mereka tampak bersih rapi, banyak yang berkumis tapi langka yang memelihara janggut. Beberapa jamaah perempuannya tampak seperti kelebihan ukuran dan kurang proporsional. Aku pikir, dalam tubuh mereka ini mengalir darah kerajaan Turki Usmani yang legendaris itu.

Tak lama berselang sekelompok jamaah Cina juga tiba di pinggir pelataran Masjidil Haram. Berbaris rapi, jumlah mereka lebih banyak, tetapi postur tubuh mereka jauh kalah dari jamaah Turki. Semua menggunakan rompi biru langit dengan tulisan di dada kiri: 'Al-Hajj al-Shini', menggunakan aksara Arab, artistik, berwarna kuning keemasan ... cantik sekali. Jamaah laki-lakinya rata-rata berkumis dan berjanggut: panjang, keputihan dan agak jarang-jarang. Beberapa yang sudah sangat senior tampak jalan agak membungkuk. Barisan jamaah Cina ini mengingatkanku pada Cheng Ho, pelayar legendaris yang kisahnya pernah diangkat di layar TV di tanah air.

Kali lain kusaksikan puluhan jamaah dari Afrika (aku tak pernah melihat orang Afrika hitam mengelompok dalam jumlah yang sangat besar) masuk ke pelataran Masjidil Haram. Berbaju biru muda dengan tulisan besar di bagian belakang: 'Hajj Mission of Nigeria'. Mereka sama sekali tak berbaris, hanya bergerombol. Dengan tinggi rata-rata mendekati dua meter mereka 'menerjang' siapa saja yang ada di depannya. Sepertinya orang-orang ini jarang memperhatikan apa yang akan diinjaknya. Aku pikir yang paling selamat adalah memberi jalan dan jangan membuat

urusan dengan mereka. Ketika mereka berlalu aku teringat dengan sejumlah pemain sepak bola papan atas, semacam Nwanko Kanu, Samuel Eto'o, Emanuel Adebayor, atau Yaya Toure. Atau para petinju kelas berat seperti Muhammad Ali dan Mike Tyson.

Orang-orang India—dengan postur medium dan tulisan 'India Hajj Commission' di tas sandangnya—suka menunjukkan kegigihan luar biasa. Kerap kali mereka membentuk rombongan kecil hingga sepuluh orang, berbaris satu, yang di belakang memegang ujung baju orang di depannya, dan seterusnya. Lalu mereka menerabas keramaian dalam kecepatan luar biasa. Bagai rangkaian kereta api India Express, rangkaian mereka takkan mau terputus bahkan walaupun harus berbelok-belok tak karuan di tengah arus manusia. Beberapa kali aku seperti ikan terkait jaring ketika berurusan dengan rangkaian India Express tersebut. Jika pun rangkaian mereka menghambat jalan orang lain mereka takkan mengalah. Paling-paling mereka memandangi kita, mengangkat dan membukakan telapak tangannya lalu penuh ekspresi berkata: 'Sorry, Sir!'. Aku menjadi tak heran, mengapa 'anak-muda' dalam film-film India begitu gigih dan pantang menyerah.

Orang Indonesia dan Asia Tenggara umumnya jelas memiliki persoalan bawaan, yaitu ukuran tubuh. Kecenderungan mengelompok terlalu besar sangat sulit dilakukan di tengah kerumunan orang dengan tubuh yang lebih besar-besar. Sering kulihat kelompok jamaah Indonesia harus terpecah karena berpapasan dengan sekelompok kecil saja orang Afrika. Hanya beberapa yang gesit saja yang mampu memanfaatkan ukurannya yang kecil menjadi keuntungan dan bermanuver secara lincah dan licin. Dalam keadaan ini maka tanda pengenal yang mudah terlihat menjadi sangat perlu.



KENDALA BAHASA

Di balik penanda-penanda fisik yang begitu meriah, sesungguhnya jamaah haji memiliki masalah yang lebih serius: kendala bahasa. Kuperhatikan, mayoritas jamaah haji Indonesia sama sekali tak memiliki kemampuan bahasa Arab atau bahasa internasional lainnya. Dengan keterbatasan ini maka ketergantungan pada markah dan tanda menjadi besar sekali. Beberapa kasus jamaah yang kesasar di sekitar Masjidil Haram membuktikan hal ini. Di Masjidil Haram sebetulnya terdapat banyak sekali papan informasi dalam berbagai bahasa: Arab, Persia, Turki, Urdu, Indonesia. Akan tetapi banyak jamaah tak terbiasa dengan informasi tertulis. Lalu untuk bertanya terhambat bahasa, mayoritas petugas tak mampu berbahasa Indonesia. Jamaah yang lebih terdidik lebih aman dari bahaya tersasar atau hilang.

Tampaknya, keterbatasan bahasa ini merupakan masalah bagi seluruh bangsa-bangsa non-Arab. Namun demikian, di kalangan jamaah haji terdapat keinginan besar untuk berinteraksi dan saling mengenal. Beberapa kali kusaksikan dua orang jamaah dari negeri berbeda mencoba berkenalan. Ada yang terbatas pada sekadar bersalaman, menyebutkan nama negara, mengangkat jempol sebagai lambang apresiasi, lalu ditutup dengan saling tersenyum. Jamaah dari Turki suka menempelkan tangan kanannya di dada sebagai sinyal apresiasi.

Istriku bercerita, suatu kali duduk bersebelahan dengan seorang ibu muda di Masjid Nabawi, sambil menanti masuknya waktu salat. Si ibu muda kemudian bertanya: 'Min Turkiy?' yang dijawab istriku, 'No, I am from Indonesia, you from India?' Lalu di jawab, 'La, Afghanistan.'

Meskipun dengan modal bahasa Arab dan Inggris yang sama-sama sangat terbatas, istriku memahami bahwa Ibu dari Afghanistan itu mengira dia orang Turki dan bahwa dia sangat mengagumi bordiran Medan di mukena yang dikenakannya. Waktu salat menjelang, mereka pun mengakhiri percakapan dengan, ‘Afghanistan beautiful’ dan ‘Indonesia jamilah’, lalu sebuah pelukan hangat. Istriku ingin memberikan bingkisan sebuah mukena kepada ibu tersebut, tapi sayang tak pernah lagi bertemu dengannya.

Aku sendiri juga mengalami hal yang mirip, ketika bertemu dengan seorang Turki yang sangat ingin berbicara banyak tetapi terhambat bahasa. Dengan beberapa kosa kata bahasa Inggris aku tahu bahwa dia dari Konya. Ketika aku mengatakan mengenal beberapa orang Turki dan juga membaca karya-karya Jalaluddin Rumi—sufi besar yang berasal dari kampung halamannya—dia kaget dan senang bukan buatan. Dia menjelaskan bahwa dia adalah seorang polisi dan mengagumi kerukunan beragama serta demokrasi di Indonesia. Berulang kali dia mengangkat jempolnya. Kami foto bersama, lalu berpisah. Ketika kusalami, dia menempelkan tangan kanannya di dadanya.

Kali lain aku bertemu dengan jamaah haji asal New York, Amerika Serikat, di toko buku Anas ibn Malik, Jln. Hamzah dekat Masjidil Haram. Waktu itu dia sedang menawar satu mushaf Al-Qur’an SR20 sementara penjual asal Pakistan bersikukuh dengan harga SR25. Waktu itu aku sendiri sedang menawar kitab *Al-Kamil fi al-Tarikh*, karya sejarawan Ibn al-Athir. Ketika tawaranku disetujui tetapi tawarannya tidak, jamaah Amerika itu memprotes penjual. Lalu kami berbincang sebentar. Tampaknya dia tahu tentang Bali tapi tidak tentang Indonesia. Secara sangat singkat kugambarkan Indonesia kepadanya dan bagaimana posisi Bali di dalamnya. Tampaknya dia terkesan juga dan berkata suatu saat nanti akan ke Bali, lalu ke Indonesia. Aku tersenyum saja dan dengan salam sangat hangat kami berpisah. Harga mushafnya tetap tak turun, dia membayar SR25.

Bahwa bahasa adalah hambatan, itu pasti. Tetapi aku juga belajar bahwa ternyata beberapa kosa kata saja dapat mencairkan suasana dan melahirkan saling apresiasi yang mencengangkan. Suatu kali, karena tidak kebagian tempat lagi di dalam Masjidil Haram, kami salat Jum’at di ruang salat salah satu hotel yang langsung menghadap ke halaman Masjidil Haram. Kami tiba di situ dua jam sebelum waktu salat. Sama-sama menunggu, seorang kakek asal Yaman memulai pembicaraan

dengan Pak Suriadi dan Pak Yulian, teman sekamarku. Sebetulnya ketiganya sama-sama pintar, tetapi pakai ‘cuma’. Yang satu cuma pintar bahasa Arab; yang lainnya cuma pintar bahasa Indonesia. Setelah berbicara beberapa kata dan menggunakan bahasa isyarat, tampaknya sang kakek Yaman hanya ingin mengatakan bahwa dia kedinginan, ingin segera salat, tetapi waktu belum masuk. Kulihat ketiganya sama-sama tertawa, pastilah karena sudah saling mengerti. Setelah melihat ke atas, ternyata kami memang duduk persis di bawah AC berkekuatan tinggi. Pantaslah sama-sama kedinginan.

Dalam beberapa kasus komunikasi sederhana ini berlanjut dengan pertukaran cendera mata. Misalnya, peci hitam khas Indonesia (beberapa jamaah senior menyebutnya peci Sukarno, merujuk ke presiden pertama Indonesia) ditukar dengan songkok khas Nigeria. Mukena bordiran dari Indonesia yang banyak dikagumi dibarter dengan sajadah Turki yang terkenal berkualitas tinggi. Jilbab dari Indonesia diganti dengan tasbih dari Iran. Sedikit kata terucap, tetapi begitu banyak makna dan perasaan tersampaikan. Mungkin sekali, inilah yang disebut orang-orang pandai sebagai ‘komunikasi efisien’.

Aku hanya membayangkan bahwa percakapan seperti ini—baik antar jamaah dengan keterbatasan bahasa sampai antar jamaah yang sama-sama menguasai bahasa internasional—pastilah berlangsung jutaan kali setiap musim haji. Topik yang dibicarakan pastilah jutaan pula. Aku tak bisa membayangkan bagaimana komunikasi yang terjadi dalam konferensi internasional ini dapat diorganisir agar bermanfaat lebih luas sebagai media pertukaran informasi dan media pengakraban antar bangsa-bangsa Muslim.



ANTREAN PANJANG DAN JAMAAH LANJUT USIA

Antrean haji merupakan persoalan besar di Indonesia. Mereka yang membayar di tahun 2009 perlu menunggu empat tahun seperti yang kami alami. Keadaan ini sedang memburuk. Ada yang mengatakan bahwa mereka yang membayar pada tahun 2013 malah harus menunggu 10 tahun. Kulihat, masalah ini menjadi semakin pelik bagi orang yang baru mampu membayar setelah relatif berumur. Lalu, menanti selama sepuluh tahun membuat masalah menjadi lebih kompleks lagi. Setiap tahun penantian itu dapat saja dibarengi dengan menurunnya tingkat kesehatan calon jamaah. Tak heran jika banyak orang yang pada saat gilirannya tiba malah sudah tak mampu lagi untuk berangkat. Di tengah keluarga kami sendiri dua orang tua telah meninggal dunia dalam proses penantian ini.

Ketika benar-benar berangkat haji aku menjadi saksi hidup betapa faktor usia ini dapat menjadi persoalan yang sangat serius. Di kelompok kami terdapat lumayan banyak jamaah berusia lanjut; beberapa di antaranya malah berangkat tanpa didampingi oleh *mahram*. Masih pada hari-hari awal di Madinah beberapa orang sudah mulai sakit, ada yang malah harus dirujuk ke rumah sakit. Ada yang sudah tak mampu secara psikologis dan karenanya selalu meminta dipulangkan ke rumahnya. Padahal kegiatan haji yang sesungguhnya masih jauh dari mulai, kami masih dalam pekan pertama dari sekitar enam pekan perjalanan.

Di Makkah dalam proses menunggu hari wukuf, aku menyaksikan

seorang jamaah senior asal Jawa Barat yang kesasar di Masjidil Haram lalu dibawa pulang ke pemonudukan oleh petugas. Uniknya, yang bersangkutan bersikeras bahwa pemondukannya bukan No. 611 dan dia meminta dibawa ke tempat lain. Petugas haji Indonesia yang ‘menemukannya’ harus bekerja keras menenangkan si nenek yang letih, takut dan terus menerus menyeka air matanya. Si nenek baru tenang setelah teman-teman sekamarnya turun menjemputnya. Kulihat wajahnya begitu lega setelah bertemu teman-temannya dan berbicara menggunakan bahasa daerah yang sama sekali tak ku mengerti. Tapi aku yakin bahwa dia telah merasa tenang karena telah kembali ke habitatnya yang asli.

Pada kesempatan lain aku menyaksikan seorang jamaah senior terduduk lunglai di gang menuju toilet pria, Piazza Timur Masjidil Haram. Dalam pakaian ihram lengkap, wajah pucat pasi, dia tak sadar telah melepaskan cairan yang tadinya dia ingin buang di toilet dan membiarkannya mengalir bebas mengikuti kontur lantai gang yang miring. Syukurnya, aku melihat teman-temannya dan seorang petugas haji Indonesia berseragam biru dengan telaten membantunya. Dari segi tampilannya, kutaksir sang Bapak pastilah telah melalui ulang tahunnya yang ke 65.

Suatu malam sekitar jam 22.00, saat pulang dari Masjidil Haram, aku dan istriku melihat dua orang jamaah berpakaian ihram lengkap tengah kehilangan arah menuju pemondukannya. Salah satu terduduk lemah di trotoar Jln. Ibrahim al-Khalil, sementara temannya sedang mencoba bertanya kepada sekelompok jamaah asal Turki yang tentu saja tidak mengerti bahasa Indonesia. Ketika kutanyakan, mereka mengaku berasal dari Bogor dan menyodoriku secarik kertas bertuliskan Jamaah Haji Jawa Barat, Indonesia, Misfalah Rumah 602. Rupa-rupanya mereka adalah bagian dari kelompok yang sedang umrah, tetapi tak kuat menyelesaikan tawaf, terpisah dari kelompoknya, lalu mereka mencoba menemukan jalan pulang ke pemonudukan, dan tak tahu harus berjalan ke arah mana. Salah satu dari mereka sudah benar-benar kepayahan dan tampak sakit. Walaupun tak tahu persis posisi tempat pemonudukan mereka, kuputuskan untuk membawa kedua jamaah senior tersebut ke rumah jamaah haji Indonesia terdekat, menitipkan mereka di sana, menunggu dijemput oleh petugas yang berwenang. Aku benar-benar tersentuh melihat mereka. Tua adalah satu masalah. Tua dan capai adalah masalah lain. Tua, capai, dan tersesat adalah masalah lain lagi. Tua, capai, tersesat, dan dalam

keadaan berihram adalah masalah lain lagi. Tua, capai, tersesat, dalam keadaan berihram pada tengah malam adalah persoalan yang lain lagi.

Menyaksikan secara langsung penderitaan jamaah senior seperti ini aku terpikir ada baiknya pemerintah Indonesia merancang model haji khusus buat penduduk senior. Tidak mungkinkah, misalnya, mereka diberangkatkan beberapa hari sebelum dan kemudian segera dipulangkan beberapa hari sesudah pelaksanaan haji saja? Menurutku masa tinggal yang panjang (40 hari) adalah variabel penting. Beberapa jamaah senior yang berangkat dengan kloter awal tampak mengalami penurunan kesehatan dari hari ke hari, padahal mereka harus menunggu selama sebulan sebelum hari haji yang sesungguhnya tiba. Perlu dipikirkan bagaimana agar sedikit tenaga yang tersisa itu dipergunakan untuk hal yang paling penting, yakni haji itu sendiri.

Jika antrean adalah salah satu sumber masalah maka, apapun ceritanya, pemerintah harus menemukan cara mengatasi masalah tersebut, atau setidaknya untuk tidak membiarkannya memburuk lagi. Sebab antrean haji yang terus memanjang ini pasti akan mengubah pola usia jamaah haji Indonesia, semakin hari semakin tinggi persentase jamaah lanjut usia.

Suatu hari ketika menunggu waktu salat di Masjid Nabawi Madinah aku berbincang dengan seorang jamaah asal Turki yang telah berusia 60an. Katanya masalah antrean ini juga ada di Turki yang mendapat kuota haji 50 ribuan setahun. Tetapi otoritas haji Turki sudah sejak lama mengambil langkah tegas bahwa warga Turki hanya boleh pergi haji satu kali, tetapi boleh umrah berkali-kali. Bahkan dengan kebijakan itu pun, katanya, jamaah haji Turki masih mayoritas berusia di atas lima puluhan. Katanya, Indonesia juga harus tegas, apa lagi dengan besarnya penduduk Muslim.

Dari seorang jamaah asal Kedah, aku mendapat informasi bahwa Malaysia masih memberi peluang haji kedua kali, tetapi dengan syarat tambahan. Orang baru boleh mendaftar haji kembali setelah lima tahun dari hajinya yang pertama. Tidak hanya itu, haji kedua dikenakan tarif 150% dari tarif haji pertama. Mungkin ini mirip idenya dengan pajak progresif untuk mendorong orang agar berhaji cukup sekali saja.



MASJIDIL HARAM

Usai salat Isya', hari pertama sampai di Makkah—setelah urusan penempatan kamar selesai dan sedikit istirahat—aku dan istriku berangkat menuju Masjidil Haram. Setelah seharian diperjalanan dari Madinah, kami sesungguhnya sudah cukup lelah. Lebih-lebih, aku masih dalam balutan pakaian ihram untuk umrah. Akan tetapi semangat ingin melihat Masjidil Haram dan Ka'bah sedikit banyaknya mengurangi rasa lelah itu. Suasana sepanjang Jln. Ibrahim al-Khalil belum begitu ramai dan kami dapat berjalan dengan leluasa. Mendekati simpang Jln. Hamzah, terasa betul kegiatan konstruksi besar-besaran sedang berlangsung dan mempersempit jalan menuju Masjidil Haram.

Dari batas luar pelatarannya, Masjidil Haram tampak berdiri gagah, kokoh, sekaligus teduh. Tanpa dikomando kami memperlambat langkah, berjalan sembari mengagumi bangunan yang luar biasa itu. Kami masuk dari gerbang no. 1 dan perlahan berjalan ke arah tengah masjid. Ketika mencapai jarak tertentu dan Ka'bah telah dapat terlihat dengan jelas, aku dan istriku berhenti. Kuajak dia untuk sejenak menatap bangunan tua yang sangat mulia ini. Berpuluh tahun sudah kami melaksanakan salat dan berdoa menghadap ke arah Ka'bah di Masjidil Haram dari jarak tak kurang dari 7000 km. Berpuluh tahun Ka'bah itu bagi kami hanyalah bayangan yang diperoleh dari cerita, gambar, atau tontonan visual. Tapi kini semua berubah: kami ada di sini, menghadap persis kepada Ka'bah yang telah lama dirindu. Dalam diam, kami dihanyutkan oleh perasaan masing-masing, entah ke mana.

Beberapa saat berlalu dalam hening, barulah kami melanjutkan

langkah menuruni anak tangga menuju ke arena tawaf (*mataf*). Kami mulai mengelilingi Ka'bah hingga tujuh kali sesuai disyariatkan. Saat itu jamaah di Masjidil Haram belum begitu ramai sehingga kami dapat melaksanakan tawaf dalam jarak yang sangat dekat dengan Ka'bah. Jarak tempuh dan energi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tawaf sangat tergantung pada kepadatan jamaah. Jika jamaah sedang padat kita akan terpaksa mengelilingi Ka'bah dalam satu garis lingkaran yang lebih besar. Jika jamaah sedang sangat padat, bahkan untuk berjalan pun menjadi sulit. Hari itu kami sangat menikmati tawaf, karena area tawaf sedang lapang. Usai tawaf kami dengan leluasa melakukan salat sunah di sebelah Maqam Ibrahim, lalu kemudian di Hijir Ismail. Kami pun dapat menyentuh *hajar al-aswad* dan berdoa di Multazam dengan tenang.

Kami menghabiskan waktu yang cukup lama menikmati Ka'bah, bangunan mulia yang memiliki sejarah sangat panjang itu. Adalah Nabi Ibrahim as. yang mendirikan bangunan berbentuk kubus ini bersama anaknya Ismail as. Kini Ka'bah terletak di tengah Masjidil Haram dengan masing-masing penampang menghadap ke Timur (lebih persisnya Timur Laut), Barat, Utara dan Selatan. Begitupun Ka'bah lebih sering dideskripsikan dengan menggunakan pojok-pojoknya. Di pojok sebelah Timur (biasa di sebut dengan Rukun al-Aswad), menempel *hajar al-aswad* (batu hitam) dan di dekatnya ke sisi Timur Laut terdapat pintu Ka'bah. Antara *hajar al-aswad* dan pintu itulah yang disebut dengan *multazam*. Di depan pintu Ka'bah terdapat Maqam Ibrahim yang dilindungi dengan sebuah rumah keemasan mirip sangkar burung. Pojok Ka'bah berikutnya (mengikuti arah tawaf, Ka'bah di kiri jamaah) adalah Rukun Iraki (karena pojok ini mengarah ke Irak, di Utara, lebih kurang begitu) dan pojok berikutnya adalah Rukun Syami (karena lebih kurang mengarah ke Syam/Syria, di Barat). Di sisi Barat Laut, yakni antara Rukun Iraki dan Syami terletak Hijir Ismail dalam bentuk tembok melengkung. Pojok Ka'bah yang satu lagi dinamai Rukun Yamani (karena lebih kurang mengarah ke Yaman di Selatan).

Usai tawaf kami menuju tempat pelaksanaan sa'i (*mas'a*), sebagai bagian dari ibadah umrah dan haji. *Mas'a* berbentuk jalan dua arah dengan dipisahkan oleh dua jalur yang lebih sempit yang dikhususkan untuk jamaah senior. Di satu ujung terletak bukit Safa, tempat mulainya sa'i. Di ujung lainnya terdapat bukit Marwa, tempat berakhirnya sa'i.

Panjang *mas'a* sekitar 400 meter, jadi jika sekali sa'i harus melaluinya sebanyak 7 kali, maka jarak tempuh totalnya adalah sekitar 2,8 km. Tak heran kalau kemudian kegiatan sa'i itu cukup berat untuk jamaah senior atau mereka yang kurang sehat. Meskipun jalur *mas'a* sudah dilantai dengan marmer tetapi di masing-masing ujungnya masih tersisa sedikit permukaan bukit Safa dan Marwa yang asli, sekedar untuk peringatan. Aku melihat banyak orang berebut untuk menginjakkan kaki di atasnya dan kemudian berdoa di sana.

Usai sa'i dan *tahallul* (menggunting rambut) di bukit Marwa, kami menyempatkan diri menelusuri satu sisi Masjidil Haram, sisi yang menuju jalan pulang. Pada hari-hari berikutnya kami dengan sengaja salat di bagian yang berbeda-beda dari Masjidil Haram, semata-mata untuk melihat lebih banyak dan memahami masjid ini secara lebih baik. Rasanya akan sangat merugi jika kesempatan emas ada di Makkah tak digunakan untuk mengeksplorasi bangunan Masjidil Haram. Secara fisik, masjid ini didominasi oleh batu marmer putih keabu-abuan, mulai dari lantai, tiang-tiang dan dinding-dindingnya. Tampak sangat kokoh, teduh, menawarkan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjungnya. Aku tak tahu persisnya, tapi Masjidil Haram memiliki banyak sekali pintu; ada jamaah yang mengatakan bahwa pintunya 99 buah. Semua pintu diberi nomor dan nama yang merujuk kepada nama-nama besar dalam sejarah Islam, sama seperti di Masjid Nabawi. Ada bab (pintu) Nabi. Pintu-pintu lainnya merujuk ke sahabat-sahabat generasi awal, beberapa merujuk pada nama-nama penguasa Saudi Arabia yang sejak abad ke-19 menguasai Hijaz.

Di dalam Masjidil Haram seseorang akan menemukan pilar-pilar besar tinggi menyangga lantai di atasnya. Kebanyakan pilar-pilar tersebut juga terbuat dari pualam putih-keabu-abuan. Plafonnya penuh seni arsitektur megah yang aku tak paham mewakili aliran yang mana. Aku pernah membaca bahwa peradaban Islam mengembangkan seni arsitektur luar biasa dan masih dikagumi hingga saat ini. Sesekali aku berbaring terlentang dan mencoba memperhatikan detail karya seni langit-langit masjid ini. Dalam ketidakpahaman, aku tak henti-henti mengaguminya. Di bagian-bagian tertentu terdapat kaligrafi indah bertuliskan nana-nama Tuhan, penggalan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabawi. Di sana-sini terdapat lampu-lampu yang luar biasa indah, sebagian melekat ke tiang atau langit-langit, sebagian lagi adalah lampu-lampu gantung

besar dan kecil. Warna keemasannya memantulkan cahaya lampu-lampu di sekitarnya melahirkan semacam kombinasi cahaya yang lebih hidup.

Pada jarak-jarak tertentu tertata kitab suci Al-Qur'an dalam jumlah yang konon mencapai jutaan eksemplar. Kitab-kitab suci itu ditata dalam rak-rak berwarna kuning keemasan, berdekorasi indah pula. Kebanyakan Al-Qur'an merupakan mushaf Madinah. Namun demikian tersedia pula Al-Qur'an dengan terjemahan dalam berbagai bahasa: Turki, Urdu, Persia, Indonesia, Swahili, Inggris, Prancis, Jerman, Rusia. Masjidil Haram juga menyediakan Al-Qur'an dalam huruf Braile bagi jamaah yang memerlukannya.

Wadah-wadah air zam-zam berjejer rapi di berbagai tempat untuk memberi kemudahan bagi jamaah. Di setiap sisinya terdapat gelas plastik model sekali pakai, yang tak pernah kurang. Kebanyakan air zam-zam yang tersedia telah didinginkan, sehingga benar-benar sangat segar ketika diminum. Di *basement* Masjidil Haram memang terdapat satu fasilitas pendingin air zam-zam sebelum disuguhkan kepada jamaah. Kubayangkan fasilitas ini pastilah lebih mirip kolam ketimbang kulkas, karena harus melayani ribuan jamaah secara terus menerus, bahkan jumlah ini mencapai jutaan pada saat tertentu, seperti musim haji. Kebanyakan jamaah tidak hanya meminum air zam-zam ketika di masjid, tetapi juga biasa membawa botol (ada yang membawa botol berisi lima liter) untuk diisi zam-zam lalu dibawa pulang sebagai air minum di pemondokan.

Fasilitas penataan udara di Masjidil Haram pastilah luar biasa. Udara segar dengan oksigen penuh kita rasakan sampai ke pojok mana saja kita pergi. Bagian dalam benar-benar nyaman, suhu udara sangat kontras dengan udara panas di luar masjid. AC menyemburkan hawa dingin dari pangkal-pangkal pilar dan langit-langit, kemudian dibantu penyebarannya oleh kipas angin berbagai ukuran yang terpasang di mana-mana.

Masjidil Haram terbuka untuk jamaah selama 7 hari, 24 jam—tak pernah tutup. Masjid ini pun tak pernah sunyi dari jamaah, terlebih-lebih pada musim haji. Pada awal kami tiba di Makkah, Masjidil Haram sudah mulai ramai, tetapi belum terlalu padat. Masih mudah bagi kami mendapatkan posisi salat di bagian dalam, menghadap langsung ke Ka'bah, posisi yang tampaknya menjadi favorit jamaah. Memang ada perasaan khusus ketika dapat salat dekat dengan Ka'bah. Banyak jamaah yang menghabiskan waktu berjam-jam duduk beriktikaf, membaca Al-Qur'an,

berzikir dan berdoa—tak puas-puas melepas rindu kepada kiblat ini. Kulihat banyak juga yang duduk atau berdiri, diam mematung, memandangi Ka'bah yang mulia, sambil berlinang air mata. Masing-masing dengan isi hatinya sendiri-sendiri dan memilih tidak mengatakan apapun.

Dari hari ke hari, seiring semakin mendekatnya pelaksanaan ibadah haji, jumlah orang yang datang ke Masjidil Haram terus semakin bertambah. Dua pekan sebelum hari wukuf kepadatan sudah terasa. Jika ingin mendapatkan posisi salat dekat dengan Ka'bah, kita harus tiba sekitar tiga jam sebelum waktu salat masuk. Saf-saf salat pun terasa lebih padat dari biasanya, terlebih pada bagian depan. Biasanya, lantai bawah tanah (*basemenet*) adalah yang lebih longgar; ternyata banyak jamaah tidak tahu adanya lantai bawah tanah ini. Sebagian lain malah lebih suka salat di pelataran.

Sekali waktu kami bermaksud jumatan ke Masjidil Haram, dan tiba sekitar jam 10.30, lebih kurang dua jam sebelum masuk waktu, tetapi jamaah ternyata sudah memenuhi masjid dan juga halaman luar. Petugas telah menutup pintu masuk ke halaman masjid, sementara jamaah yang datang masih sangat banyak. Terpaksa kami membentuk barisan di jalanan dan emperan gedung-gedung sekitar Masjidil Haram. Aku dan kawan-kawan duduk di jalan di samping gedung Wakaf Raja Abdul Aziz. Kutatap ke belakang, jumlah saf terus bertambah hingga mendekati Jln. Ibrahim al-Khalil.

Sementara kami duduk menunggu waktu salat, kedai-kedai makanan terus beroperasi sekitar empat meter dari tempat duduk kami. Bau nasi briyani, broast, sambossa, kentang goreng, burger, chai, susu dan aneka masakan lainnya bergantian menggoda hidung jamaah yang memang mulai lapar. Mengikuti sejumlah jamaah lain, akhirnya kami memutuskan untuk membeli dua porsi kentang goreng dan air mineral dan memakannya bersama jamaah lain dalam saf jumatan. Untuk pertama kalinya aku makan siang dalam saf salat jumatan. Kuperhatikan restoran-restoran itu baru menghentikan kegiatannya ketika azan telah berkumandang. Aku semakin memahami ayat Al-Qur'an dalam surat al-Jumu'ah: *Hai orang beriman, jika panggilan untuk salat Jum'at telah berkumandang, maka segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.*

Pernah pula aku harus salat isya di lantai satu gedung Wakaf Raja Abdul Aziz, karena jamaah telah meluber dari Masjidil Haram. Begitu

azan terdengar, toko-toko tutup, para pedagang dan pengunjung secara spontan membentuk saf di gang-gang depan toko dan salat di situ. Aku lihat sekelompok polisi melakukan inspeksi akhir untuk memastikan semua melaksanakan salat. Kemudian mereka bergabung ke dalam saf dan ikut salat dalam pakaian lengkap, termasuk sepatu bot masing-masing.

Peningkatan kepadatan jamaah terasa betul di semua bagian masjid. Area tawaf yang masih longgar ketika kami tiba, dua pekan kemudian sudah menjadi sangat padat, sehingga dikhawatirkan akan membahayakan jamaah. Beberapa jamaah telah dilaporkan wafat terimpit di tempat tawaf. Perilaku jamaah dalam tawaf memang macam-macam. Ada saja yang tidak sabar, ingin berjalan cepat memaksakan diri untuk mendahului yang lain. Ada pula kelompok yang terlalu besar berupaya untuk tak terpisah satu sama lain. Ada yang ingin berlama-lama melihat Maqam Ibrahim, ada yang memaksakan salat betul-betul di dekatnya, padahal itu merupakan lintasan tawaf. Ada antrean panjang jamaah yang ingin masuk ke Hijir Ismail sementara yang sudah di dalam ingin berlama-lama. Ada jamaah yang telah selesai tawaf ingin keluar ke arah tertentu lalu berjalan melawan arus tawaf. Jamaah yang ingin mencium hajar al-aswad selalu membuat pojok itu lebih padat.

Yang unik lagi di sekitar Ka'bah ada calo-calo orang Indonesia yang menawarkan bantuan kepada jamaah yang ingin mencium hajar al-aswad. Aku dan istriku pernah ditawari jasa itu yang kemudian kutolak. Namun si calo terus menawarkan dengan sedikit memaksa dan membuatku harus menolaknya dengan gaya Medan. Aku berpikir, bagaimana mungkin orang-orang ini bisa melakukan percaloan dalam urusan mencium hajar al-aswad. Seorang jamaah asal Bali bercerita kepadaku bahwa seorang kerabatnya menerima 'bantuan' mereka. Setelah selesai dia dipaksa membayar hingga SR250 oleh gerombolan calo itu. Sungguh kekejian luar biasa yang sayangnya dilakukan di tempat paling suci. Aku sudah terbiasa mendengar calo tiket, calo tanah, calo PNS, calo jabatan. Tapi kali ini aku benar-benar kaget, bertemu dengan calo hajar al-aswad. Dalam perbincangan dengan teman dari Bali itu aku berkelakar: 'Kalau Tuhan dapat dilihat, pastilah orang-orang itu akan menjadikannya objek percaloan pula!'

Sepuluh hari menjelang wukuf, melalui TV di lobi apartemen, pemerintah Kerajaan Saudi Arabia mengeluarkan himbauan agar jamaah bijak memilih waktu tawaf atau jika perlu menunda pelaksanaan umrah dan haji, demi

keamanan. Sesungguhnya kepadatan ini turut dipicu oleh proyek renovasi besar-besaran yang sedang berlangsung di Masjidil Haram. Ketika kami salat Isya' di lantai paling atas terlihat di salah satu sisi puluhan alat berat, *crane*, sedang bekerja melakukan perluasan *mataf* dan area masjid. Proyek inilah yang telah memaksa pemerintah Saudi mengurangi kuota jamaah haji 1434H hingga 20%. Dalam kondisi seperti itu, beberapa bagian dari Masjidil Haram sebetulnya sangat berbahaya, khususnya karena banyak sekali pekerjaan di lantai bagian atas, sementara jamaah berlalu lalang di bawahnya. Sejumlah petugas tampak berjaga-jaga agar jamaah tidak sampai ke wilayah pekerjaan.

Setiap kali bubar salat, lautan manusia terlihat menutupi halaman Masjidil Haram dan jalan-jalan sekitarnya. Para polisi tampak sibuk menata arus manusia agar semua dapat keluar dengan lancar. Saling menunggu sesama kelompok merupakan fenomena menarik dalam hal ini. Potensi terpisah dari kelompok, lalu kesasar, cukup besar, khususnya bagi jamaah yang lemah kemampuan navigasinya. Biasanya aku dan istriku saling menunggu di pojok supermarket Ben Dawood, yang rupanya menjadi favorit banyak jamaah lainnya. Pengalaman di Madinah jelas tidak sebanding dengan kepadatan di Masjidil Haram. Lagi-lagi tinggi badan jamaah haji dari negeri-negeri lain merupakan masalah tersendiri. Apalagi orang Indonesia pada umumnya termasuk kategori *micro-soft*, kecil dan lembut di tengah-tengah mereka.

Suatu malam, usai salat Isya', aku sampai di bawah plang Ben Dawood dan menunggu istriku. Di sisiku berdiri seorang nenek yang kutaksir setidaknya sudah di penghujung usia enam puluhan. Meski sudah senior, sisa-sisa kecantikannya sewaktu muda masih tampak nyata. Dari perawakannya kuduga dia berasal dari wilayah Turkmenistan, Tajikistan, Kazakstan, atau wilayah sekitarnya. Karena ragu, si nenek bertanya kepadaku, '*Haza Ben Dawood?*' yang kujawab '*Na'am*'. Kulihat dia sedikit lebih yakin. Ketika kutanya asal negaranya, dia bilang 'Kyrgistan' dan bahwa dia sedang menunggu suaminya. Hampir setengah jam kami berdiri menunggu, ketika si nenek dengan sangat semangat melambaikan tangan tinggi-tinggi, sambil mengucapkan sesuatu yang aku tak paham. Di tengah kerumunan, sekitar 10 meter jaraknya, seorang kakek membalas melambaikan sehelai handuk kecil, sambil memaksakan jalannya untuk mendekat. Kupastikan, di masa mudanya kakek ini kekar dan sangat

tampilan. Persis di depanku sang kakek memeluk istrinya dan menciumnya khidmat, di kening. Tampaknya si kakek menjelaskan bahwa dia terhambat di satu tempat sehingga telah membuat istrinya cemas menunggu. Kusaksikan keduanya saling berpegangan tangan mencoba menembus keramaian menuju jalan pulang ke arah Jln. Ibrahim al-Khalil.

Aku telah sering mendengar dari orang-orang yang pulang haji bahwa perjalanan haji dapat menjadi momen kemesraan bagi pasangan suami istri; dan sedikit banyaknya sudah kunikmati pula. Tetapi, jujur kuakui, yang baru saja kusaksikan adalah sebuah peristiwa langka, istimewa dan sangat mengesankan. Ketika kakek-nenek itu berlalu, kuantar mereka dengan tatapan kekaguman yang tulus. Diam-diam aku ingin pula mengalaminya nanti, jika sudah tiba saatnya. Aku sedikit agak kaget, karena tiba-tiba istriku telah berdiri di hadapanku ... untunlah belum menjadi nenek-nenek.

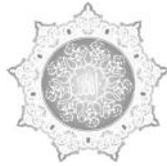
Jamaah di Masjidil Haram memperagakan keragaman model-model pengamalan agama umat Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia. Ini adalah sebuah mozaik yang sangat menarik. Aku akan menggambarkan beberapa yang kusaksikan di sini, sama sekali tidak dengan maksud melakukan evaluasi. Aku memang tak memiliki kompetensi fikih untuk melakukan itu. Seorang jamaah asal Yaman mengacungkan telunjuk ke atas, persis di depan dadanya, pada saat menjawab seruan azan, khususnya pada saat muazzin membacakan takbir (*Allah Akbar*) dan *syahadatayn* (*Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar rasulullah*). Kutemukan pula ada jamaah yang mengacungkan telunjuk lurus ke depan, setinggi perutnya, sebelum mengangkat tangan untuk *takbiratul ihram*. Sepintas mirip orang yang hendak menembakkan pistol.

Sehabis *takbiratul ihram*, saat membaca fatihah dan ayat kutemui banyak jamaah yang menjatuhkan tangan di samping tubuhnya, bukan bersedekap seperti praktik orang Indonesia. Yang lain justru bersedekap pada saat *i'tidal*, antara ruku dan sujud pertama. Pada saat *tahiyat*, ada jamaah yang menggerakkan jari telunjuknya naik turun terus menerus seperti balok portal. Ada lagi yang memutarnya mirip propeler. Ketika salat jenazah (di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi hampir setiap salat wajib diiringi dengan salat jenazah) banyak jamaah yang mengangkat tangan hanya pada takbir pertama saja, pada takbir kedua dan seterusnya tetap bersedekap.

Dalam duduk antara dua sujud, ada jamaah yang tidak benar-benar duduk, tetapi berlutut, yakni berdiri dengan bertumpu pada lutut. Begitu juga yang dia lakukan saat *tahiyat*, sehingga dia tampak lebih tinggi dari jamaah lainnya. Kebanyakan jamaah Asia Tenggara membedakan duduk *tahiyat* awal dengan duduk *tahiyat* akhir, yakni dengan menduduki telapak kaki kiri pada *tahiyat* awal dan menyilangkan telapak kaki kiri di bawah betis kanan pada *tahiyat* akhir. Dengan sendirinya duduk *tahiyat* akhir ini memerlukan ruang yang lebih lebar, karena badan menjadi miring ke kiri. Orang Timur Tengah pada umumnya tidak membedakan cara duduk pada dua *tahiyat* itu. Model *tahiyat* akhir orang Indonesia kerap jadi masalah manakala saf sangat padat dan orang sebelah kiri tidak memberi ruang.

Di Masjidil Haram ada saja jamaah yang ngotot harus salat di saf depan yang langsung berhadapan dengan Ka'bah. Untuk ini dia siap menyisipkan dirinya di tengah jamaah lainnya. Terkadang aku merasa sulit untuk berkonsentrasi ketika saf terlalu padat. Jika menimbang antara posisi saf depan yang terlalu padat dan saf belakang yang relatif longgar, aku lebih sering memilih salat di bagian agak belakang. Kerap pula ada jamaah yang berkelompok tiga sampai lima orang, lalu memaksakan harus berdiri berjejer pada satu saf. Sesekali terjadi kesalahan dalam menata saf di Masjidil Haram. Jamaah yang belum paham membentuk saf lurus, padahal di masjid ini saf tidak lurus, melainkan berbentuk lingkaran mengelilingi Ka'bah. Saf terdepan betul-betul dekat dengan Ka'bah dan membentuk lingkaran kecil. Semakin jauh, lingkaran saf semakin besar. Prinsip dasarnya adalah, di bagian mana pun di Masjidil Haram, saf adalah bagian dari sebuah lingkaran.

Jangan kaget jika ada orang mengambil air sembahyang dengan menggunakan air zam-zam yang sebetulnya disediakan untuk minum saja. Meski dilarang oleh petugas, ada saja jamaah yang membandel. Mungkin mereka hanya malas untuk pergi ke tempat wudu di luar masjid. Sesekali anda akan menemukan jamaah yang meringkuk di dekat pilar Masjidil Haram. Mereka sedang tidur di sela-sela beribadah. Jika mereka sekedar berselimut sorban itu belum apa-apa. Ada juga yang dengan sengaja membawa bantal dan selimut untuk dipakai di Masjidil Haram. Jamaah yang lebih canggih membawa kantong tidur (*sleeping bag*) lengkap dengan bantalnya.



MASJID AL-IHSAN WA AL-NAJAH

Pada hari-hari puncak musim haji, bukan hanya Masjidil Haram yang dipadati jamaah, tetapi hampir semua masjid di Makkah. Terkadang, jika cuaca sangat panas atau sedang lelah aku dan teman-teman memutuskan untuk salat di Masjid al-Ihsan wa al-Najah, di seberang Rumah 611. Masjid ini lumayan besar dan baru diresmikan penggunaannya pada awal tahun 2013. Jadi kami memanfaatkan masjid ini jika tidak ke Masjidil Haram. Berbeda dengan Masjidil Haram, Masjid al-Ihsan wa al-Najah hanya dibuka oleh petugasnya menjelang waktu salat. Kadang-kadang hanya beberapa menit saja sebelum waktu salat masuk. Tak jarang jamaah sudah berkumpul di pintu gerbangnya menunggu sang juru kunci berjanggut merah itu. Jika hari menjelang Zuhur dan sangat panas, jamaah biasa berteduh di beranda rumah makan Pakistan di seberang jalan. Aku menemukan pengalaman baru di Masjid al-Ihsan wa al-Najah ini: orang yang azan, iqamah, dan imam adalah orang yang sama.

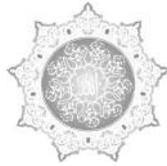
Sekitar sepekan sebelum hari Arafah (wukuf), di Masjid al-Ihsan wa al-Najah dilangsungkan ceramah-ceramah agama setelah salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya'. Ceramah yang diikuti berkisar haji, baik tata laksana maupun hikmah-hikmahnya. Meskipun disampaikan dalam bahasa Arab, panitia pelaksana kegiatan menyediakan penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan Nigeria dua kelompok jamaah yang dominan. Sekali waktu penerjemah memperkenalkan diri sebagai seorang Mandailing,

Sumatera Utara, namun telah menjadi warga negara Malaysia dan pernah belajar di Saudi Arabia selama 8 tahun.

Dalam sesi tanya jawab ada jamaah yang menanyakan *fadilah* (keutamaan) salat berjamaah di Masjidil Haram jika dibandingkan dengan berjamaah di masjid lain di Makkah, seperti Masjid al-Ihsan wa al-Najah. Penceramah saat itu menjawab bahwa *fadilah* salat di Masjidil Haram sama dengan salat berjamaah di semua masjid lain yang berada di lingkup Tanah Haram, yakni 100.000 kali berbanding salat di tempat lain. Dengan kata lain, semua masjid di Tanah Haram adalah juga *masjidil haram*; yang menjadi pembeda hanyalah keberadaan Ka'bah dan tawaf. Sebetulnya aku juga sudah mendengar penjelasan yang sama ketika mengikuti satu sesi *tadris* di Masjidil Haram beberapa hari sebelumnya.

Jamaah di Masjid al-Ihsan wa al-Najah pun terus meningkat seiring kedatangan jamaah haji dari segenap penjuru dunia. Beberapa kali kuperhatikan jamaah meluber juga sampai ke luar masjid. Di masjid ini aku terkesan dengan banyaknya jamaah yang terbatuk-batuk, sahut menyahut dari berbagai penjuru masjid. Dugaanku, ini karena mayoritas jamaahnya adalah orang Indonesia yang berjuang menahan panas dan debu kota Makkah.

Di mana ada gula di situ ada semut, begitu kata satu pepatah. Dari hari ke hari halaman Masjid al-Ihsan wa al-Najah ini dipenuhi oleh pedagang asongan, khusus saat bubar salat. Barang yang ditawarkan bermacam-macam: baju 'abaya, jilbab, selendang, kopiah haji, mainan anak-anak, jam tangan, gelang, kalung, cincin, tasbih dan lain-lain. Harganya sudah pasti miring berbanding di toko-toko. Sese kali teman sekamarku Pak Regar dan Pak Suriyadi menemukan barang menarik dengan harga yang pas, sekedar melengkapi oleh-oleh ke kampung.



ZIYARAH LAGI

Seperti ketika di Madinah, aku dan istriku ingin menjelajahi berbagai tempat menarik di Makkah dan sekitarnya. Satu sisi, masa tinggal di Makkah memang lebih panjang. Akan tetapi, mengingat jarak pemondokan ke Masjidil Haram yang lumayan jauh, maka rutinitas ke masjid saja sudah cukup menguras energi, sehingga tidak terlalu banyak tersisa untuk *ziyarah*. Lalu, dengan semakin mendekatnya waktu pelaksanaan haji, para jamaah pada umumnya juga menghemat energi agar jangan sampai sakit pada momen paling menentukan itu. Begitupun beberapa tempat sempat juga kami kunjungi.

Menatap Bukit Tsur

Sekali waktu, bersama rombongan kami mengunjungi Bukit Tsur. Bukit ini menjadi salah satu situs bersejarah di pinggiran kota Makkah ke arah selatan. Di puncaknya terdapat sebuah gua yang juga dinamai Gua Tsur. Nah, gua ini terkait dengan sejarah perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah yang lebih populer sebagai peristiwa hijrah. Setelah berhasil menyelip dari rumahnya yang dikepung musuh-musuhnya, Muhammad saw. dan sahabat terdekatnya Abu Bakr al-Shiddiq ra. memutuskan untuk berjalan ke arah selatan Makkah, meskipun tujuan mereka yang sesungguhnya adalah ke arah utara, ke Madinah yang kala itu bernama Yatsrib.

Mereka lalu memutuskan untuk sementara bersembunyi di Gua Tsur, di puncak bukit Tsur. Riwayat-riwayat mengatakan bahwa Nabi

saw. bersembunyi di gua itu selama beberapa hari, sebelum melanjutkan perjalanan ke Madinah. Ketika mereka bersembunyi di dalam, sekelompok musuhnya telah mencari sampai ke mulut gua. Mereka menemukan mulut gua tertutup sarang laba-laba dan seekor merpati tengah mengerami telurnya di pinggir mulut gua. Mereka menganggapnya sebagai pertanda tidak ada orang yang baru masuk ke gua dan urung melihat ke dalam.

Tampaknya, bukit ini sepenuhnya adalah bukit batu. Kutatap ke atas aku tak lihat sebatang pohon pun, bahkan tak ada semak belukar. Yang ada hanya batu, bergumpal-gumpal, berceruk-ceruk, bercelah-celah. Rasa ingin tahuku mulai berkembang, ketika *tour guide* menyatakan bahwa kami tak punya waktu untuk mendaki bukit Tsur dan bahwa mendaknya perlu waktu dan stamina luar biasa. Aku betul-betul kecewa dan sedikit merasa direndahkan. Sejak saat itu aku dan istriku memutuskan tak mau lagi berziarah dalam kelompok besar. Bukan apa-apa, tetapi rasanya aku berkeinginan sekali untuk mendaki dan melihat langsung gua bersejarah itu. Dari kakinya aku hanya bisa menatap puncaknya dan membayangkan bagaimana Muhammad dan Abu Bakr mendaki dan sampai ke sana. Aku yakin pastilah sulit. Tetapi tetap saja aku ingin sekali menjajalnya, entah sampai setengahnya, seperempatnya, seperdelapannya, sepersepuluhnya, atau sampai mana saja; pokoknya sekuat tenaga. Soalnya aku betul-betul ingin mencicipi pengalaman Muhammad dan Abu Bakr itu. Aku ingin mengolah Gua Tsur dari sekedar kisah menarik, menjadi sebuah pengalaman lapangan yang lebih riil. Hingga meninggalkan Tanah Suci, keinginan ini tak terwujud.

Di salah satu sisinya sejumlah besar alat-alat berat justru sedang bekerja keras menghancurkan kaki bukit Tsur untuk menyediakan tempat datar sebagai fondasi bangunan. Salah satu alat berat ini mirip burung pelatuk (*Picidae*) mematuki kaki bukit batu tanpa lelah, sampai sebongkah demi sebongkah batu dapat disingkirkan. Aku tak tahu persis, tetapi kemungkinan besar daerah yang diratakan ini nantinya akan diperuntukkan sebagai tempat membangun pertokoan, melanjutkan yang sudah ada di sekitarnya.

Yang pasti, semakin banyak bangunan berdiri di sekitar bukit Tsur ini, semakin sulit pula orang membayangkan kondisi aslinya. Itu artinya semakin sulit pula orang memahami dan menghargai peristiwa bersejarah yang dulu terjadi di tempat ini. Mungkin ini hanyalah imbas dari perkembangan

Makkah sebagai sebuah kota metro yang sangat pesat. Mungkin keadaan ini tak terelakkan. Begitupun aku tetap bertanya: haruskah situs sejarah menjadi korban? Apakah ini harga yang sepadan demi kemajuan?

Rumah Kelahiran Muhammad saw.

Sebagai Muslim, aku sudah mengenal peringatan maulid Nabi sejak masih kecil. Hari ini dirayakan setiap tahun oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka ketika di Makkah, aku mencari informasi tentang situs terjadinya kelahiran Muhammad saw. Setelah bertanya kepada beberapa petugas Masjidil Haram, aku ditunjukkan lokasinya. Ternyata di tempat kelahiran Muhammad tersebut saat ini telah berdiri Perpustakaan Makkah al-Mukarramah (Maktab Makkah al-Mukarramah). Tempat ini tak jauh dari Masjidil Haram. Dari dalam Masjidil Haram kita keluar melalui Gerbang Nabi (Bab al-Nabi) di arena sa'i, menuju Piazza Timur Masjidil Haram, lalu ke arah gerbang luar. Perpustakaan Makkah tersebut dengan mudah terlihat di sebelah kiri jalan di tempat yang agak tinggi. Meskipun tak terlalu besar, gedung itu tampak resik, terawat dan berwibawa.

Setelah melalui beberapa anak tangga aku sampai di pelataran depan perpustakaan. Sayangnya perpustakaan tersebut tertutup untuk umum pada hari itu. Beberapa petugas siap memberi penjelasan kepada pengunjung. Di antara penjelasan yang diberikan adalah bahwa benar dahulu di situlah posisi rumah kediaman keluarga Abdullah dan Aminah dan di situ pulalah Muhammad dilahirkan. Mereka juga mengingatkan bahwa tempat itu bukan tempat ibadah, karenanya di situ dilarang salat atau berdo'a. Beberapa jamaah memang tampak ingin salat dan berdo'a di samping bangunan, ada pula yang histris menyentuh dinding-dindingnya lalu mengusapkannya ke wajah mereka. Petugas *askar* dengan agak kasar mengusir mereka. Hari itu ada pembagian buku-buku agama dalam berbagai bahasa: Indonesia, Turki, Urdu, Persia, sesuai dengan asal jamaah masing-masing.

Kutaksir, rumah ini berjarak sekitar 500 meter dari Ka'bah. Kubayangkan, dari sinilah dulu seorang kakek bernama Abdul Muthalib membawa cucunya yang baru lahir, menuruni lereng menuju Ka'bah. Di sisi Ka'bah sang kakek menabalkan nama cucunya: Muhammad (orang terpuji). Sang kakek begitu antusias dengan cucunya yang satu ini karena dia

terlahir yatim (Abdullah, ayahnya, telah wafat beberapa waktu sebelumnya). Jadi bagi sang kakek, cucunya ini juga menjadi semacam pengganti anaknya yang telah meninggal. Sebagai bagian dari keluarga penguasa Makkah, wajar belaka jika dia berharap cucunya ini akan menjadi orang besar dan berperan di masa depan. Doa dan harapan sang kakek tersebut didengar dan diperkenankan Tuhan. Bayi itu kelak tumbuh menjadi anak dan remaja sehat dan menarik serta terkenal dengan kejujurannya. Bayi kecil yang ditimangnya itu kelak menjadi utusan Allah swt., Rasulullah Muhammad saw. Cucunya yang lahir yatim itu kelak menjadi orang paling berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan. Dia menjadi peletak dasar sebuah peradaban yang hingga saat ini—setelah lima belas abad—terus berkembang di seluruh penjuru dunia. Luasnya pengaruh agama yang didakwahnya tergambar nyata dalam jamaah haji yang berkumpul di Tanah Suci setiap tahunnya.

Rumah yang ada di Tanah Suci ini benar-benar sebuah rumah yang diberkati, karena di situ terlahir seorang pembawa pesan mulia yang mengubah wajah peradaban Arabia selamanya. Aku betul-betul merasa beruntung diberi kesempatan oleh Allah untuk sampai di tempat ini.

Ke Gua Hira'

Sedari awal aku dan istriku ingin menyempatkan diri mengunjungi Gua Hira' di puncak Jabal Nur, sekitar 6 km ke utara Makkah. Meskipun sedikit agak terlambat, kami tiba di kaki Jabal Nur sekitar 08.30 pagi dengan menyewa taksi bersama Pak Regar, Pak Suriyadi dan Pak Yulian. Suasana sudah mulai ramai dengan *peziyarah* yang ingin melihat gua bersejarah tersebut. Kami harus membayar SR10 per kepala dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

Gua ini begitu penting dalam sejarah Islam, sebab di situlah pertama sekali Nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari Allah swt., yakni penggalan awal surat al-'Alaq (ayat 1-5). Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa Muhammad telah beberapa lama membiasakan bersunyi diri, ber-*tahannus*, ke puncak Jabal Nur. Barulah kemudian ketika berusia 40 tahun, Muhammad didatangi oleh malaikat Jibril as. dengan wahyu pertama. Tampaknya, periode pengasingan diri dari keramaian Makkah adalah sebuah proses persiapan diri sebelum pengangkatan menjadi

Rasul. Makkah begitu ramai dan begitu hiruk pikuk dengan aktivitas perdagangan. Tetapi lebih dari sekedar hiruk pikuk, Makkah adalah juga pusat penyembahan berhala kala itu. Ka'bah dipenuhi oleh patung-patung sesembahan orang Arab musyrik. Muhammad mesti mengambil jarak dari itu semua, sebab dia sedang dipersiapkan Tuhan untuk meruntuhkan peradaban Jahiliyah dan meletakkan fondasi peradaban baru, yakni Islam.

Jalur pendakian menuju Gua Hira' di puncak berada di sisi timur Jabal Nur dan relatif terjal. Diawali dengan jalan beraspal, jalur pendakian kemudian berlanjut dengan tangga-tangga beton yang telah dibangun hingga ke puncak. Aku melihat sejumlah jamaah Indonesia, Turki, India-Pakistan, Cina, Iran, Irak, Tajikistan berada dalam kerumunan orang yang hendak mendaki pagi itu. Kedai-kedai di pangkal pendakian menjual berbagai minuman, souvenir, juga tongkat sebagai alat bantu pendakian. Beberapa pendaki senior membeli tongkat yang ternyata memang sangat bermanfaat.

Jalur pendakian berkelok, terkadang berlipat mengikuti kontur lereng Jabal Nur. Jabal Nur sepenuhnya merupakan batu cadas seperti umumnya gunung-gunung di Arabia. Di banyak titik pendakian menunggu para pengemis, sebagian dengan kondisi fisik tidak sempurna dan mengemaskan, sebagian lain tampak segar bugar. Dalam hati aku bertanya-tanya bagaimana mereka dapat mendaki ke sana hanya untuk mengemis. Alternatifnya hanya ada dua: mereka sesungguhnya sangat kuat dan mampu mendaki atau ada yang mengorganisir dan membawa mereka ke sana. Dua-duanya menjadikan mereka pengemis terorganisasi, hampir profesional. Karena itu aku enggan memberi sedekah kepada mereka—aku tak memberi kepada seorang pun.

Sekitar setengah jam mendaki, keringat mulai mengucur, sinar matahari juga mulai menyengat. Aku dan istriku mencoba berjalan dengan tempo sedang, tak memaksakan energi kami. Sesekali kami mengambil foto lanskap sekeliling yang sesungguhnya hanyalah bukit-bukit batu dan lembah pasir. Kota Makkah tampak di kejauhan ke arah selatan. Hampan kota tampak kecoklatan dan di tengahnya berdiri Menara Jam yang begitu besar, tinggi, gagah menantang. Setiap kali merasa lelah, kami berhenti, duduk di atas bebatuan, meneguk sedikit air segar agar tidak kekeringan. Para *peziyarah* lain juga melakukan hal yang sama.

Di satu titik kami bertemu dengan pasangan orang Madura. Sang suami tampak sedang menghibur dan memompa semangat istrinya yang mulai kepayahan dan ragu-ragu. Kami coba ikut meyakinkan si Ibu bahwa dia akan mampu mencapai puncak. Sambil berlalu aku berseloroh bahwa di puncak nanti akan ada orang yang menarik becak untuk turun. Sang Bapak Madura tertawa terbahak-bahak dan bertanya aku berasal dari mana. Aku jawab dari Medan, tetangganya Madura. Dia tertawa lagi dengan keras sambil dengan mesra membantu istrinya bangkit dan melanjutkan perjalanan. Sekelompok orang Turki yang sedang turun berpapasan dengan kami. Seorang dari mereka melantunkan salawat menggunakan mikropon jinjing. Suaranya terdengar begitu indah terpantul-pantul ke bebatuan. Istriku sempat bilang suaranya mirip suara penyanyi kondang Maher Zein.

Di beberapa tempat ada pedagang yang menawarkan air minum, tasbih, batu akik, foto-foto kenangan, hingga telepon genggam Samsung Galaxy III yang dari harganya kuduga palsu. Ada juga warung yang menawarkan teh hangat, dengan susu jika perlu. Orang dapat juga memilih pepsi jika lebih berkenan. Karena ingin mengetahui bagaimana rasanya mendaki Jabal Nur yang asli, aku sengaja keluar dari jalur bertangga yang telah disediakan. Aku mendaki beberapa puluh meter permukaan Jabal Nur apa adanya dan membayangkan betapa sulitnya mencapai Gua Hira'. Tidak hanya lebih sulit, tetapi jelas jauh lebih berbahaya. Sesekali bebatuan kecil terlepas berjatuhan karena terinjak. Terkadang aku harus merangkak di antara batu-batu besar.

Setelah mendaki selama 1,5 jam kami akhirnya mencapai puncak. Di sini telah banyak pendaki yang sampai lebih dahulu. Ada yang duduk melepas lelah sambil minum. Ada yang sedang mengambil foto-foto. Ada yang memandangi sekeliling menikmati panorama. Ada yang memilih sedikit menjauh, duduk merenung. Ada yang melantunkan salawat Nabi dengan suara lirih. Ada yang membaca ayat-ayat awal surat al-'Alaq. Ada yang sedang salat sunat. Ada yang sedang berdoa terisak-isak.

Gua Hira' sendiri tidak persis berada di puncak Jabal Nur. Untuk mencapai mulut gua, kita perlu turun sedikit ke sisi selatan, lalu berbelok ke barat dan kemudian sambil turun berbelok lagi ke arah timur. Dengan begitu posisi gua ini relatif terlindung. Mulut gua juga kecil dan kulihat sudah banyak sekali orang berdesakan hendak masuk. Sepintas aku

ingin juga ikut mengantre masuk, tetapi kuurungkan dengan pertimbangan keselamatan dan tak ingin terlalu menyusahkan istriku. Kuambil beberapa foto para *peziyarah* yang sedang berkerumun di mulut gua dan juga foto-foto wilayah sekitarnya. Lalu kuajak istriku menghindar ke salah satu sisi gunung, mencari tempat teduh dan duduk beberapa saat.

Sisi selatan, utara dan barat Jabal Nur cenderung curam dan tak dapat didaki dengan mudah. Di bawah, di lembah di sela-sela bukit batu tampak bentangan jalan dan juga bangunan-bangunan yang kuduga adalah perkampungan. Secara umum lingkungan Jabal Nur adalah bukit-bukit batu dan lembah-lembah pasir. Secara imajinatif kucoba mundur dalam waktu, ingin menangkap sedekat mungkin gambaran wilayah ini ketika 15 abad silam Muhammad saw. menjadikannya sebagai tempat *ber-tahannus*, bersunyi diri, memutus koneksi dengan keramaian kota Makkah.

Kucoba mengabaikan orang-orang yang lalu lalang dan memindahkan diriku ke satu frekuensi lain sehingga tidak mendengar suara-suara mereka. Kutatap puncak-puncak gunung batu di sekeliling Jabal Nur, sambung menyambung ke ujung cakrawala. Gunung, gunung, gunung, gunung dan gunung lagi hingga batas kemampuan mata manusia menangkap bayangan. Di puncak Jabal Nur ini, di tengah 'keheningan', aku merasa begitu kecil, begitu tak penting, begitu tak berharga, begitu insignifikan. Apakah aku dibandingkan dengan bongkahan batu sebesar gajah yang ada di hadapanku? Apa pula aku dibandingkan dengan puluhan, ratusan, malah mungkin ribuan bukit batu yang ada di sekitar ini? Tetapi, yang lebih penting lagi, aku betul-betul tak ada artinya di hadapan Sang Pencipta dan Pemilik gunung-gunung batu ini!

Meskipun hanya beberapa saat, aku menjadi lebih percaya dan lebih bisa memahami betapa pentingnya proses *ber-tahannus* ke Gua Hira' ini sebagai persiapan Muhammad saw. menerima wahyu dari Allah swt. Kesunyian dan keheningan puncak gunung yang mulia ini adalah sebuah lingkungan yang teramat istimewa bagi pertumbuhan spiritual dan pertautan jiwa manusia dengan Tuhan penciptanya. Lebih dari sebelumnya, aku mengerti mengapa tempat ini terpilih tempat inaugrasi kerasulan Muhammad saw. Maha Besar Allah yang telah menjadikan tempat ini sebagai saksi turunnya penggalan-penggalan pertama wahyu Al-Qur'an.

Perlahan kuucapkan surat al-'Alaq dan kubarengi pula dengan salawat Nabi.

Iqra' bismi rabbik allazi khalaq

Khalaq al-insan min 'alaq

Iqra' wa rabbuk al-akram

Allazi 'allama bil-qalam

'Allam al-insan ma-lam ya'lam

.....

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in

Pilihan kata *Iqra'* sebagai kata pertama wahyu Al-Qur'an sungguh luar biasa. Aku pernah membaca penjelasan Prof. Quraish Shihab tentang betapa luas dan dalamnya kandungan makna kata yang satu ini. Maknanya, ternyata, bukan sekedar membaca tetapi juga mencakup kegiatan menalar, memikirkan, memahami, dan meneliti. Secara sejarah, perintah membaca kepada masyarakat Arab yang saat itu lebih mengembangkan tradisi lisan mengandung arti penting. Muhammad dinobatkan sebagai rasul untuk merubah masyarakat Arab dan dunia, menggeser mereka dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Perintah ini adalah sebuah perintah untuk berubah secara radikal. Sejarah kemudian mencatat bahwa itulah yang dilakukan oleh Muhammad saw.—mengubah total masyarakat Arab dalam segala aspek kehidupannya: agama, sosial, intelektualitas, politik, ekonomi, adat istiadat, dan lain-lain. Dengan Islam dia merevolusi Arabia dan kemudian meluas ke seantero dunia. Menurutku, sejarah peradaban Islam itu berawal di sini, di Gua Hira', dengan sebuah kata sakti, *Iqra'*. Lamunanku terhenti mendadak, ketika istriku mengajak turun, karena hari sudah semakin panas.

Pada siang hari tak mudah untuk berada terlalu lama di puncak Jabal Nur, karena keterbatasan tempat berteduh. Di sini, sedikit tempat teduh terasa begitu berharga dan diperebutkan oleh para *peziyarah*. Jadi kami hanya menghabiskan sekitar 45 menit saja di puncak, lalu memutuskan untuk turun. Perjalanan turun sedikit lebih cepat, walaupun lutut terasa lebih terbebani. Seorang jamaah Turki membagi-bagikan kacang goreng, tanpa banyak berkomunikasi. *Peziyarah* lain yang sedang naik membagi-bagikan kurma. Dalam perjalanan turun kami hanya berhenti satu kali dan berbagi tempat teduh dengan dua orang tua, yang rupanya adalah jamaah haji asal Irak. Meski dengan bahasa Arab

yang terbatas kuawali pembicaraan dengan menanyakan keadaan Irak. Sedih sekaligus antusias dia menjelaskan betapa Irak benar-benar hancur sejak invasi Amerika Serikat yang didukung oleh Israel. Berkali-kali dia memperagakan penembakan dengan mengacungkan telunjuknya untuk menekankan betapa negerinya sangat tidak aman. Kedua orang tua sunni ini juga berpendapat bahwa Iran telah turut memperburuk konflik internal dengan mendukung kelompok Syiah Irak. Keduanya memuji-muji Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar dan karena keamanannya. Kopian hitam yang kupakai mengingatkan keduanya kepada Sukarno, presiden pertama Indonesia. Kami ucapkan salam dan meninggalkan kedua kakek yang masih mengumpul-ngumpul tenaganya itu.

Sekitar 40 menit perjalanan turun, kami tiba kembali di kaki Jabal Nur, tempat pangkalan angkot dan taksi. Sekelompok anak-anak perempuan—kuduga antara 7-10 tahunan—menjajakan air mineral dingin, sebuah sambutan yang luar biasa menggoda. Kuputuskan untuk membeli sebotol dari seorang anak seusia anakku paling kecil yang kini telah kutinggal selama sebulan. Tak jelas apakah aku membeli air karena haus atau justru karena rindu kepada anakku. Tetapi kulihat Pak Regar, teman sekamarku, juga sedang bercanda dengan seorang anak perempuan kecil. Pastilah orang tua kami ini sedang rindu pula kepada cucunya, pikirku.

Doa Cinta di Bukit Kasih

Sembari menunggu tanggal-tanggal pelaksanaan haji, kami berkunjung ke padang Arafah, sekedar mengenali tempat wukuf tersebut dan mendaki ke Jabal Rahmah (Bukit Kasih). Jabal Rahmah adalah sebuah bukit batu dan terletak di tengah padang Arafah. Alkisah, ketika Adam as. dan istrinya Hawa diusir dari surga karena memakan buah larangan, keduanya terlempar ke tempat yang berbeda. Setelah di dunia, keduanya lalu saling mencari. Beberapa sumber menyebut lebih dari dua abad saling mencari, akhirnya mereka bertemu di padang Arafah, di dekat sebuah bukit yang kini populer sebagai Jabal Rahmah.

Peziyarah ke Jabal Rahmah dapat dengan mudah mendaki ke puncaknya yang tak terlalu tinggi dan itulah yang kulakukan bersama istriku. Dari puncaknya kita dapat memandang ke semua penjuru, terhamparlah padang Arafah yang luas. Di puncaknya kini telah ditambahkan sebuah

monumen beton, sekedar penanda. Aku saksikan banyak jamaah etnis India berlutut, menyentuh bahkan merapatkan wajah dan mencium, bahkan meratap pada monumen itu. Padahal perilaku mengagungkan seperti itu telah dilarang tegas oleh petugas di pangkal jalur pendakian dan juga oleh beberapa peringatan tertulis di sepanjang jalur. Banyak pula yang sengaja salat sunat di puncak Jabal Rahmah.

Aku sengaja memilih duduk di salah satu tepian, di atas sebongkah batu besar, lalu menatap sekeliling. Aku mulai mengkhayalkan betapa Adam dan Hawa pastilah sangat kesulitan saling mencari di padang yang sangat luas sekaligus sangat panas ini. Mungkinkah saat itu tanah tandus ini berisi pepohonan. Jika pun demikian apakah itu memudahkan mereka untuk saling menemukan atau malah sebaliknya? Lalu hatiku bertanya pula, kekuatan apa gerangan yang menjadikan mereka mampu mengarungi padang tandus semacam ini? Sepintas aku kemudian yakin bahwa kekuatan itu berasal dari iman dan cinta. Keyakinan Adam as. bahwa hanya Allah swt. lah penentu segalanya berjaln berkelindan dengan cinta kepada istrinya memberinya energi tak terbatas untuk melakukan apa saja. Begitupun sebaliknya. Kekuatan itu membuat mereka berdua tak pernah berhenti mencari sampai akhirnya kembali bertemu, bersatu di padang tandus yang luas ini.

Di puncak Jabal Rahmah ini, kurengkuh tangan istriku, kuajak dia duduk rapat di sisiku dan kuminta dia mengaminkan seuntai doa yang kubacakan. Doa kami kali ini adalah doa yang sangat khusus, doa yang kerap kudengar dibacakan pada acara pernikahan, termasuk pada hari pernikahan kami 19 tahun lalu. Doa ini tentang cinta dan kasih sayang, tentang kebersihan dan kebadiannya tentang energi yang dapat muncul darinya. Aku dan istriku ingin Allah swt. mendengar dan memperkenankan permohonan kami, agar kiranya cinta kasih yang telah kami rajut selama ini akan tetap terpelihara dan semakin kokoh. Kami pohonkan kepada Allah kiranya memberi kami energi mengubah tantangan menjadi penguat simbul kasih kami. Inilah yang kami minta secara khusus dari pucuk Bukit Kasih yang telah menjadi saksi kasih Adam dan Hawa. Tuhan, ampuni kami jika ini adalah sebuah kesombongan, tetapi kami ingin jadikan Adam dan Hawa sebagai ilham dan inspirasi dalam memperjuangkan cinta kasih kami.

Sekedar meningkatkan nilai napak tilas, ketika turun kami sengaja

turun dari sisi lain Jabal Rahmah, bukan jalan naik yang sudah beranak tangga. Kami turuni lereng sebelah Makkah yang sedikit lebih curam, berpegangan pada bebatuan. Sesekali kami harus saling berpegangan untuk memastikan keamanan. Kuperhatikan ada juga satu dua jamaah lain yang sengaja turun dari sisi ini.



SERBA-SERBI
CATATAN



KIDMAT AL-HUJJAJ SYARAFUN LANA

Di tempat-tempat yang terkait dengan pelayanan jamaah haji, kerap terbaca tulisan yang berbunyi: “*Khidmat al-Hujjaj Syarafun Lana*” yang berarti “Melayani Para Jamaah Haji adalah Kemuliaan Bagi Kami”. Motto ini menyimpulkan semangat dan misi Kerajaan Saudi Arabia dalam urusan pelayanan jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia. Semangat ini sesungguhnya berakar sangat panjang dalam sejarah. Jauh sebelum Islam, Ka’bah sudah ada dan merupakan bangunan yang dimuliakan dan didatangi oleh para peziyarah. Peran melayani dan memfasilitasi jamaah haji tersebut merupakan prestise yang diserahkan kepada keluarga tertentu saja.

Maka saat ini pun, Kerajaan Saudi Arabia kerap menyebut dirinya sebagai Khadimul Haramayn (Pelayan Dua Tanah Suci) yakni Makkah dan Madinah. Semangat melayani ini memang tampak nyata dalam berbagai aspek. Komitmen Kerajaan Saudi Arabia membangun infrastruktur yang baik dan modern jelas sangat membantu kelancaran kegiatan haji. Bandar Udara King Abdul Aziz Jeddah dan Bandar Udara Prince Muhammad Madinah yang sangat luas dengan fasilitas serba modern berperan sebagai pintu masuk utama jamaah haji. Pengembangan kedua bandara ini dan modernisasi fasilitas di dalamnya dari waktu ke waktu pantas mendapat apresiasi. Pembangunan jalan-jalan tol dan jalur rel kereta api, baik yang sudah selesai maupun yang saat ini dalam proses pengerjaan atau malah masih dalam perencanaan memungkinkan mobilitas yang lebih cepat

setelah masuk di Saudi. Siapa pun yang melalui jalan tol Jeddah-Makkah-Madinah akan sependapat dengan kualitas jalan tersebut dan betapa besar manfaatnya.

Perluasan dan pengembangan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi juga merupakan bagian penting dari perkhidmatan Kerajaan Saudi Arabia terhadap jamaah haji. Aku tak tahu persis sudah berapa kali kedua masjid ini diperluas dan direnovasi. Saat ini pun Masjidil Haram sedang menjalani perluasan besar-besaran demi mengantisipasi pertumbuhan jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun. Aku menyaksikan sendiri berbagai peralatan konstruksi sedang dioperasikan di bagian masjid yang sedang dikerjakan. Ukuran dan jumlah peralatan yang digunakan jelas menunjukkan besar dan seriusnya proyek yang sedang berjalan. Berbagai fasilitas pendukung disediakan di dua masjid ini, sebagaimana dijelaskan pada bagian lain buku ini.

Keinginan melayani jamaah haji tidak saja ditunjukkan Kerajaan Saudi Arabia sebagai penguasa Tanah Suci, tetapi juga oleh berbagai lembaga non pemerintah, bahkan juga oleh individu-individu masyarakat Saudi. Beberapa masjid selain Masjidil Haram, misalnya, memberikan pelayanan penerangan keagamaan dalam bentuk ceramah-ceramah tentang haji dan aktivitas *ziyarah*. Aku mengikuti beberapa ceramah menarik di Masjid al-Ihsan wa al-Najah, di dekat pemondokan kami. Mengingat persoalan bahasa, mereka juga menyediakan penerjemah ke dalam berbagai bahasa non-Arab.

Selama di Makkah, jamaah haji biasa menemukan lembaga atau individu yang membagi-bagikan roti, kurma, air minum, buku, tasbih, siwak, dan sebagainya. Banyak yang membagikan langsung dari truk atau mobil kepada jamaah yang kebetulan lewat. Harus kuakui, mendapat sebotol air mineral dingin begitu menggembirakan ketika kita berjalan di bawah panas mentari Makkah. Apalagi kalau gratis. Suatu kali aku mendapat jatah air minum plus roti dari Yayasan Raja Fahd, langsung dari sebuah truk kontainer yang terparkir di pinggir jalan. Tidak tanggung-tanggung, setidaknya ada tiga truk terparkir berisi paket untuk dibagikan kepada jamaah haji. Pada kesempatan lain Yayasan Al-Rajhi mengantarkan segunung makanan ringan dalam kotak-kotak kecil ke Rumah 611 untuk dibagikan kepada kami para penghuni. Pernah pula sepulang dari Masjidil Haram, habis salat Isya', kulihat orang-orang mengerumuni

sebuah mobil GMC. Rupa-rupanya pemiliknya sedang membagi-bagikan tasbih kepada siapa saja yang mau. Aku mendapat satu untai, yang ternyata lumayan bagus, *made in Cina*.

Jelas terlihat semangat melayani jamaah haji memang dipercaya sebagai sebuah kemuliaan oleh Kerajaan Saudi Arabia, berbagai lembaga swadaya, juga oleh individu-individu masyarakat. Menurutku, sangatlah membahagiakan melihat semangat tradisional yang telah berusia ribuan tahun itu masih bertahan hingga saat ini. Mudah-mudahan “*Khidmat al-Hujjaj Syarafun Lana*” akan tetap bertahan hingga ke akhir masa.

Aku juga berharap bahwa otoritas haji Indonesia dapat menggeser wacana haji ke arah ke arah *syaraf* kemuliaan, kebanggaan, dan perkhidmatan. Selama ini, diskusi haji yang kulihat lebih banyak membahas ekonomi: tarif, harga, uang haji, ketidakjelasan pengelolaannya, dan yang semacamnya. “*Khidmat al-Hujjaj Syarafun Lana*” bagus juga untuk dihayati dan diamalkan di Indonesia.



HAJI SOLO, HAJI DUO

Beberapa tahun terakhir banyak dari teman-teman kami pergi haji dan hampir selalu berpamitan dalam acara khusus maupun secara personal saja. Kuperhatikan, beberapa berangkat dengan pasangannya, yang lain berangkat haji sendiri-sendiri. Aku dan istriku berkali-kali membicarakan hal ini dan bertanya-tanya mengapa orang memilih pergi tanpa pasangannya. Semula aku juga menganjurkan istriku agar berangkat sendiri saja, sebab aku sesungguhnya telah berhaji pada tahun 2007 sebagai undangan Rabithah Alam Islami. Tetapi istriku bersikeras agar aku berangkat sekali lagi bersama dia, meskipun biaya haji cenderung naik terus.

Beberapa yang berangkat haji sendirian beralasan kalau pasangan potensial akan menjadi beban ketika di Tanah Suci. Ada pula yang mengatakan kepadaku bahwa jika pergi bersama pasangan, khawatir kalau terjadi cekcok di sana. Katanya banyak sekali kasus pertengkaran antara suami dan istri dalam perjalanan haji. Semula aku heran saja, sampai kemudian aku mencobanya bersama istriku. Kami putuskan dengan mantap untuk berhaji duo, siap dengan segala kemungkinannya, tanpa bermaksud takabur kepada Allah swt.

Pagi hari menjelang keberangkatan dari rumah, bibiku yang kuanggap sebagai ibuku di Medan secara khusus mengingatkanku dan istriku agar baik-baik di perjalanan, banyak bersabar, saling menenggang, dan jangan sampai bertengkar. Katanya itu benar-benar memalukan. Aku berkelakar bahwa kami sudah capai bertengkar di Medan, sehingga tak akan bertengkar lagi di Tanah Suci. Jawabanku hanya membuat bibiku sewot karena

merasa tak kutanggapi serius. Dia kemudian ‘berkicau’ panjang lebar dan mendalam tentang pengalamannya ketika haji, menyaksikan banyak pasangan yang bertengkar sengit di Tanah Suci. Katanya, malah ada yang minta diceraikan di sana. Aku harus mendengarkannya lagi, untuk ke sekian kalinya. Bibiku kemudian ‘memaksa’ istriku untuk secara formal memohon maaf kepadaku, beberapa menit saja sebelum kami meninggalkan rumah. Aku sesungguhnya tak menuntut itu, sebab sejak awal aku mencoba membangun pola hubungan yang lebih informal dan cair dengan istri dan anak-anakku.

Sejak sebelum berangkat, aku dan istriku telah banyak berbincang tentang rencana perjalanan haji kami. Rasanya beberapa poin secara tak resmi kami sepakati. *Satu*, haji adalah perjalanan ibadah, tetapi juga wisata. Berulang-ulang kukatakan bahwa di kitab-kitab yang kubaca, makna haji secara harfiah adalah *ziyarah*, kunjungan, wisata. Karena itu kami akan berupaya mendapatkan keduanya secara maksimal. *Dua*, kami pasti akan memerlukan penyesuaian-penyesuaian tertentu, karena berangkat dalam kelompok besar yang belum kami kenal. Kami memang tak kenal siapa-siapa di kloter kami, karena tidak terdaftar di KBIH mana pun. Kami akan mencari teman sambil memulai perjalanan. *Tiga*, kami akan mengingat cerita-cerita buruk yang diceritakan orang dan akan saling membantu menghindarinya. *Empat*, kami akan memaksimalkan perjalanan ini untuk meniru cerita-cerita indah pasangan haji dan berencana untuk berimprovisasi di atasnya. *Lima*, di ujung rencana dan usaha kami pasang tawakal sebagai pengaman. Apapun yang terjadi akan kami terima sebagai ketentuan Allah swt. Jika buruk, kami akan segera berupaya mencari hikmahnya. Jika indah, kami akan menikmatinya berlama-lama dan mencari hikmahnya pula. Pokoknya, kami *azam* dan mantap memilih haji bersama, *haji duo*. Kami pilih ini karena, toh, sudah menjalani hampir dua dekade kehidupan bersama dalam suka dan duka. Terkadang akur, sesekali, ya, berjuang untuk akur.

Setelah menjalaninya, ternyata haji berdua itu memang luar biasa. Luar biasa indah, tetapi bisa juga luar biasa menyiksa. Aku yakin posisi seseorang ditentukan oleh poin nomor dua dan poin nomor lima di atas, yaitu kemauan menyesuaikan di sana-sini dan kesediaan menerima apapun yang terjadi sebagai desain Allah swt. Di kloter kami banyak juga pasangan jamaah, baik yang sudah senior maupun yang muda. Aku

dan istriku agaknya termasuk kategori menengah dari sudut usia—di penghujung 40an. Beberapa pasangan senior pantas kami panggil ayah dan ibu, tetapi yang lainnya benar-benar muda, pada usia 30an.

Kebijakan manajemen haji Indonesia adalah memisahkan jamaah wanita dari laki-laki, karena memang kamar dihuni beramai-ramai. Tetapi ada upaya untuk menempatkan suami istri di kamar-kamar yang tidak berjauhan. Di Makkah, aku dan istriku menempati dua kamar yang jarak pintunya hanya sekitar 50 cm saja. Katanya ini untuk memudahkan komunikasi jika saling membutuhkan. Beberapa teman menggambarkan keadaan ini seperti berbulan madu sambil pisah ranjang. Pasangan suami istri bagaikan kata pepatah: Dilihat boleh dipegang jangan. Keadaan ini adalah potensi masalah serius pertama.

Dalam pengalamanku, 40 hari di Tanah Suci adalah masa yang sangat-sangat istimewa. Aku dan istriku dapat saling menikmati keberadaan kami dalam waktu dan frekuensi yang luar biasa. Setiap kali waktu makan, masing-masing kami membawa piring *aluminium foil* ke pojok ruang tengah, persis di depan pintu kamar mandi, duduk di atas karpet. Sambil makan, ada saja yang kami perbincangkan, terkadang hal-hal ringan tapi tak jarang juga hal-hal serius terkait haji atau keluarga. Pokoknya kami tak pernah kehabisan topik pembicaraan. Makan dan ngobrol berlama-lama dan berdua saja mirip rasanya dengan keadaan hari-hari awal pernikahan, ketika anak-anak belum meramaikan rumah kami.

Kemana-mana kami dapat berjalan berduaan: ke masjid, tawaf, sa'i, berbelanja memburu oleh-oleh, berwisata, sekedar jalan-jalan malam di jalanan Makkah, makan kebab di restoran Turki, makan nasi briyani di restoran Pakistan, bahkan sekedar menjemurkan pakaian ke puncak apartemen. Sesekali kami melihat-lihat di toko-toko sekitar Masjidil Haram, seusai Isya'. Kadang-kadang betul-betul *CNN (Cuma Nengok-Nengok)*, sama sekali tak membeli apa-apa. Jika lapar kami membeli makanan Turki atau Pakistan dan duduk di mana saja, menyantapnya berduaan. Jika ada meja restoran yang kosong, maka itu sebuah nikmat. Jika perlu, duduk di lantai pojokan pun tidak mengurangi kenikmatan makan malam kami. Kulihat ini juga dilakukan banyak jamaah lainnya.

Puas 'tawaf' (mutar-mutar) di pusat perbelanjaan barulah kami mengarah pulang, terkadang setelah jam menunjukkan pukul 22.00. Menelusuri Jln. Hamzah, lalu Ibrahim al-Khalil menjelang tengah malam

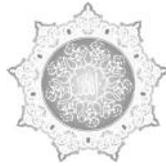
jelas sebuah kenikmatan tersendiri. Seperti banyak pasangan lain, tak jarang kami bergandeng tangan, berjalan perlahan-lahan, karena memang tak ada yang hendak dikejar. Istriku suka bertanya kapan terakhir kami memiliki momen seperti itu. Tentu saja dia tahu jawabnya. Pokoknya kami memang memiliki banyak sekali waktu untuk bersama. Jika kukaitkan dengan kesibukan kami di Medan, maka kebersamaan ini adalah sebuah berkah yang luar biasa. Ironis memang, ketika di rumah sendiri justru kami tak bisa bersama ke mana-mana sebanyak seperti di Tanah Suci.

Seperti diingatkan oleh bibiku di Medan, di tengah kami memang beredar juga berita-berita tentang pasangan jamaah yang mendapat cobaan. Ada suami yang merasa tidak diacuhkan istrinya, karena sang istri memilih lebih lama bersama teman-teman wanitanya. Ada pula yang karena kesal kepada istrinya memutuskan untuk tidak pulang-pulang ke rumah, menghabiskan waktu di Masjidil Haram, dan menonaktifkan telepon genggamnya. Istrinya panik menceritakan kemana-mana bahwa suaminya hilang. Untung ini tak berlangsung lama. Kudengar ada juga yang sempat bertengkar di depan orang ramai, karena merasa tidak dihargai pasangannya. Kupikir-pikir, sebagian besar masalah berasal dari ketidaksiapan pasangan untuk menyesuaikan diri dalam kondisi baru. Ada yang menuntut perlakuan persis seperti di rumah sendiri di Medan. Padahal keadaan di perumahan haji jelas berbeda dengan keadaan di rumah.

Aku dan istriku merasa sangat beruntung telah mempersiapkan diri secara psikologis sejak awal. Kami beruntung dapat memanfaatkan sisi-sisi baik dari keadaan baru di Tanah Suci. Kami juga bersyukur hingga pulang dapat memastikan keadaan tetap aman dan terkendali. Bagi kami, Tanah Suci ini terlalu luas untuk dijalani sendirian, terlalu menarik untuk dinikmati sendirian, terlalu indah untuk dilihat sendirian, terlalu banyak potensi pengalaman baru untuk dialami sendirian. Sebagai pasangan, terlalu rugi untuk tak pernah berduaan di Tanah Suci warisan para Nabi ini. Kami jelas pro *haji duo*, bukan *haji solo*, karena berjamaah jelas lebih afdal dari sendirian.

Teman-teman yang berangkat tanpa pasangan tampak terbelah. Beberapa secara terbuka mengatakan iri melihat kami berdua yang kemana-mana pergi berduaan. Beberapa yang lain justru lebih terbebani oleh kekhawatiran kalau-kalau akan bermasalah dengan pasangannya. Seorang jamaah yang lebih tua berpetuah panjang lebar bahwa yang

terjadi di Tanah Suci adalah hal yang biasa terjadi di rumah. Pasangan yang cekcok itu memang biasa demikian di rumahnya, atau telah menanam bibit perselisihan sejak lama, tinggal meledaknya di Tanah Suci. Persoalan itu tak terjadi semata-mata karena berangkat haji. Intinya semua ada sabab musababnya. Orang hanya memanen yang dia tanam. Sebuah analisis yang menarik dari seorang berpengalaman, pikirku. Tetapi, ternyata Pak Tua itu juga tidak membawa serta istrinya. Kabarnya udah haji duluan. Nah!



TEMPAT PEMOTONGAN HEWAN

A had 22 September 2013, bersama jamaah KBIH Al-Mukhlishin Belawan kami pergi ke tempat penyembelihan hewan untuk menunaikan *dam* yang merupakan kewajiban bagi jamaah haji *tamattu'*. Biaya pembelian kambing sekaligus penyembelihannya, sebesar SR300, sudah kusetorkan ke pak Karom ketika masih di Madinah. Dari hasil bincang-bincang dengan beberapa jamaah, kupahami bahwa tarif *dam* ini ternyata tak terlalu jelas standarnya. Pengorganisasiannya dilakukan oleh KBIH-KBIH.

Kudengar ada jamaah yang membayar SR350, ada yang membayar SR400, ada juga yang di atas itu. Tetapi di beberapa buku mengenai haji disebutkan bahwa harga kambing *dam* sekitar SR300. Memang tak ada upaya mencari tahu secara khusus, tetapi tak pernah kudengar ada jamaah yang membayar di bawah SR300 itu. Aku, istri dan Pak Regar masing-masing menyeter SR300 saja, sedikit di bawah tarif yang dibayarkan rata-rata jamaah. Ketika ada yang usil bertanya aku hanya mengatakan bahwa di buku petunjuk memang demikian dikatakan dan bahwa sejumlah itu rasanya memang pantas untuk seekor kambing (waktu itu SR1 = Rp. 3200 di pasar Saudi). Persoalan lenturnya harga kambing ini sedikit lebih kupahami setelah melihat langsung operasional salah satu pasar dan sekaligus pusat penyembelihan hewan di Makkah.

Sebelum diizinkan turun dari bus, Ustaz Arifin Simbolon memberi penjelasan singkat. Setiap jamaah diperkenankan menyaksikan langsung

penyembelihan hewan *dam*-nya. Tetapi mereka yang kurang tahan melihat dan mencium bau darah dipersilakan untuk tinggal di bus saja. Namun demikian, ustaz yang teduh dan sangat simpatik itu tetap berharap agar setidaknya ada beberapa orang ikut menemaninya menyaksikan penyembelihan secara langsung. Aku yakin Ustaz Simbolon hanya ingin menjaga agar jamaah dapat mengkonfirmasi penyembelihan tidak semata-mata melalui dirinya saja. Sejak awal aku memang ingin menyaksikan sendiri proses ini. Dengan menggunakan masker dan kamera di tangan aku turut turun dari bus.

Dari segi bangunan, pusat penyembelihan hewan itu terdiri atas satu lapangan luas yang merupakan pasar hewan dan satu gedung pemotongan dengan beberapa ruang kantor dan karantina. Di lapangan pasar terlihat kandang-kandang kambing dan domba serta kandang unta yang berposisi agak di bagian belakang. Truk-truk ukuran sedang dan besar tampak lalu lalang membawa hewan-hewan dari ladang peternakan. Ada yang membawa beberapa ekor kambing saja di atas kendaraan *pick-up*. Ada yang membawa puluhan bahkan ratusan sekaligus dengan truk yang lebih besar.

Menurut penglihatanku kambing-kambing di Makkah memiliki postur lebih tinggi dari kambing di Medan. Kaki-kaki mereka tampak lebih panjang. Kambing-kambing itu juga banyak yang memiliki tanduk panjang, sebagian melengkung sebagian lurus berpintal. Kambing yang benar-benar besar tampak lebih mirip anak lembu dilihat dari jarak tertentu. Aku tak melihat ada kambing yang diikat memakai tali. Mereka hanya digiring bergerombol dari truk angkut menuju kandang-kandang yang sebetulnya juga hanya dibatasi tali atau material seadanya. Masih tetap jadi pertanyaan bagiku, bagaimana para peternak dan pedagang kambing memastikan bahwa ternak tersebut tidak tercampur satu sama lain.

Dari pengamatan sepintas dan berbicara dengan beberapa orang *on site*, tampaknya perdagangan kambing melibatkan beberapa ruas proses dan titik transaksi. Di ruas paling awal tentu saja adalah para peternak yang memelihara dan membesarkan kambing-kambingnya di luaran kota Makkah. Agaknya mereka itulah yang terlihat di beberapa lokasi dalam perjalanan Madinah-Makkah beberapa hari lalu. Tetapi, menilik tampilannya, orang-orang yang membawa *pick up* berisi kambing di rumah potong lebih mirip pedagang ketimbang peternak kambing. Jadi, dugaanku, ruas kedua adalah para pedagang kambing dari kota yang membeli dari peternak kambing di desa-desa. Beberapa *pick up*

bermuatan kambing tampak terparkir di luar lapangan. Lalu pemiliknya masuk dan bernegosiasi dengan pedagang lain di dalam pasar—mereka adalah pedagang dengan modal yang lebih besar. Mereka adalah ruas ketiga. Kambing diturunkan dan digiring ke kandang-kandang, dipajang menunggu pembeli. Kabarnya, pembeli favorit mereka adalah jamaah haji seperti aku dan kawan-kawan. Keterbatasan kemampuan bahasa jamaah haji menghalangi mereka untuk bertransaksi langsung di pasar hewan. Mereka pada umumnya menyerahkan perkara *dam* dan juga kurban kepada ustaz pemimpin KBIH. Kebanyakan KBIH kabarnya juga menggunakan jasa perantara untuk mencari dan menegosiasikan harga kambing. Biasanya perantara ini adalah orang Indonesia yang menetap di Saudi, lancar bahasa Arab, dan berpengalaman luas tentang dunia perkambingan. Jadi, dalam kasus terburuk, simpul-simpul transaksi pembelian kambing *dam* dapat melibatkan: peternak kambing, pedagang pengumpul, pedagang besar di pasar kambing, perantara Indonesia, KBIH, dan jamaah haji.

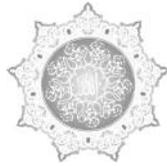
Dalam proses ini tak satupun orang yang dapat menghindari dari hukum pasar: semakin panjang rantai distribusi semakin besar kebutuhan investasi; semakin banyak pihak terlibat semakin banyak biaya tambahan. Mau tidak mau, seseorang harus membayar harga tersebut; dan dalam kasus ini penanggung biaya tambahan itu tak lain tak bukan adalah jamaah haji. Aku tak tahu (dan memang tak mencari tahu) siapa mendapatkan apa, siapa dibayar berapa dan dengan cara bagaimana. Namun aku *haqqul yakin* mata rantai ini adalah variabel yang sangat-sangat penting dalam penentuan harga kambing *dam*. Hanya saja, seorang teman yang memiliki pengalaman belajar di Saudi Arabia dan juga memiliki cukup banyak informasi perkambingan berkata bahwa sebetulnya harga seekor kambing dapat ditawarkan sedikit saja di atas SR200 dan bahwa honor jagal biasanya adalah SR20. Teman tersebut juga mengingatkan perilaku nakal sebagian perantara yang tega menipu jamaah haji.

Sekali *deal* tercapai, kambing-kambing digiring dari kandang di pasar menuju ke dalam gedung pemotongan. Di sini para jagal sudah siap sedia mempertontonkan keahlian mereka yang luar biasa. Sekali lagi tak ada kambing yang diikat dengan tali, hanya dihalau dan digiring dalam kelompok-kelompok. Dalam kasus kelompok kami, lebih dari 70 ekor kambing akan disembelih guna melunasi *dam*. Kambing-kambing itu tampak begitu patuh dan tertib sehingga dengan mudah diarahkan ke tempat penyembelihan.

Aroma darah, daging segar dan kotoran hewan menyambut hidung begitu memasuki lokai pemotongan. Perlu beberapa menit untuk menyesuaikan hidung kita dengan aroma khas tempat ini. Beberapa jamaah yang mencoba masuk memutuskan untuk segera keluar karena mual. Area penyembelihan dibagi menjadi beberapa gang, di lantainya terdapat parit kecil sekitar 20 cm. Darah dan sisa-sisa pembersihan hewan dengan mudah dialirkan ke parit itu. Selang-selang air tersedia di beberapa tempat untuk menghanyutkan limbah. Tak ada kotoran yang tampak tercecer di lantai, semua langsung dihanyutkan ke lantai bawah. Dengan begitu, area pemotongan tampak bersih dan sehat.

Kelompok kambing digiring ke satu pojok dan seperti dikomandokan mereka menunggu. Tak tampak ada yang hendak melarikan diri dari tempat itu. Dua orang jagal dengan masing-masing seorang asisten telah siap membantu. Semuanya adalah orang Afrika berkulit hitam jengat, berbicara bahasa Arab dalam *lahjah* yang tak bisa diikuti. Tukang potong memegang sebilah pisau putih, sekitar 20 cm saja, namun jelas sangat tajam. Asistennya menangkap seekor kambing, merebahkannya ke lantai. Lalu tukang potong menangkap kepala kambing dan dengan cekatan menyayat tenggorokannya. Dengan 3-4 sayatan, dalam 1-2 detik, seekor kambing selesai disembelih. Sang asisten segera menyusulkan kambing berikutnya. Tidak ada yang memegang kaki kambing saat disembelih. Begitu direbahkan, kambing tak tampak berusaha berdiri, apalagi berlari. Demikian penyembelihan berlangsung super cepat. Lebih dari 70 ekor kambing selesai disembelih dalam waktu sekitar 15 menit saja.

Bagiku kecepatan proses penyembelihan ini benar-benar mencengangkan, terlebih jika dibandingkan dengan pengalaman menyaksikan penyembelihan kambing di Indonesia. Hal lain yang juga menakjubkan adalah perilaku kambing-kambing yang sangat patuh. Tak perlu diikat atau dipegangi, kambing-kambing tersebut bergerombol menyaksikan temannya disembelih sambil menunggu giliran. Kambing itu juga pasrah ketika lehernya digorok, tak ada yang meronta-ronta. Kambing-kambing itu pasrah menunggu ajalnya. Melihat fenomena itu seorang jamaah senior berpendapat bahwa kambing-kambing di Makkah pastilah telah ketularan sifat patuh dari Nabi Isma'il as. saat akan dikorbankan ayahnya Ibrahim as. Adapun kambing-kambing di Medan, karena jaraknya yang jauh dari Makkah, tak memiliki titisan sifat tersebut, sehingga selalu meronta-ronta saat akan disembelih.



REAL SAUDI: Calon Haji Main Valas

Sebelum berangkat haji, satu dari temanku menghadiahi kami beberapa lembar uang real yang agak lusuh. Kuduga sisa uang ketika dia haji tahun sebelumnya. Ketika sampai di Asrama Haji Medan panitia membagikan SR1500 kepada setiap jamaah dengan penjelasan bahwa uang tersebut adalah untuk biaya hidup (*living cost*) selama di perjalanan. Beberapa jamaah membanding-bandingkan antara Rupiah Indonesia dan Real Saudi. Tampaknya kebanyakan kami masih betul-betul baru dengan mata uang asing. Pada saat itu sebuah bank yang membuka gerai di Asrama Haji Medan memasang kurs SR1 = Rp. 3600. Jadi uang SR.1500 itu sama dengan Rp5400000 uang lokal, sebuah penyusutan nominal yang luar biasa. Seikat besar rupiah tiba-tiba merubah menjadi tiga lembar uang real saja.

Malam setelah pembagian *living cost*, kamar-kamar Asrama Haji Medan ramai dengan pembahasan mengenai valuta asing. Tentu saja tidak secara profesional sebab kebanyakan kami hanyalah orang-orang kaget yang sedang berupaya menyusun respon terhadap mata uang baru tersebut. Respon terhadap mata uang baru ini baru terlihat ketika tiba saatnya menggunakan di lapangan. Karena kami adalah rombongan *tamattu'*, beberapa KBIH sudah membicarakan pembayaran uang *dam* (harga seekor kambing) ketika di Asrama Haji Medan. Malahan ada yang menginstruksikan agar uang *dam* diambil dari *living cost* yang baru saja dibagikan. Harga kambing *dam* tersebut bervariasi pada kisaran SR.300-

SR450. Ada jamaah yang semula beranggapan harga tersebut murah sekali, karena merasa mendapatkan kambing tanpa uang ribuan, padahal di Medan harga kambing kurban sudah mencapai jutaan. Tetapi, setelah dikonversi ternyata hasilnya lebih kurang sama saja. Kambing tetap saja kambing, baik dibayar dengan uang rupiah maupun dibayar dengan uang real.

Perbedaan nilai mata uang ini memang dapat melahirkan kesan bahwa harga-harga serba murah sehingga banyak yang betul-betul gemar berbelanja tanpa merasa kehilangan banyak uang. Yang lain selalu memainkan mesin konversi di kepalanya setiap kali menawarkan harga sesuatu. Setiap harga dalam real segera dirupiahkan sebelum diputuskan tingkat kepentangannya. Sesekali tampak orang menggunakan kalkulator di telepon genggam guna memudahkan proses konversi ini. Mereka ini adalah orang-orang yang sangat hati-hati dan karenanya seringkali mendapatkan produk buruannya dengan harga miring.

Ada pula jamaah yang hampir tidak nyambung sama sekali dengan persoalan konversi uang ini. Pokoknya dia berbelanja dan membeli apa saja yang diinginkannya. Perkara harga dia tak rewel sama sekali. Daripada dibingungkan oleh perwajahan dan nominal uang real, dia memberikan saja uangnya kepada penjual dan mempersilakanya mengambil sendiri sejumlah nilai transaksi. Suatu hari seorang jamaah perempuan senior rupanya dibingungkan dengan adanya dua macam uang kertas seharga SR 1, dan bertanya: “nak ini uang berapa dan yang ini uang berapa pula?” Kujawab, dua-duanya adalah uang satu real, dua-duanya berlaku, hanya saja ada uang lama dan ada uang baru. Sambil menjelaskan kutunjukkan kepadanya angka satu, baik yang dalam aksara Arab maupun aksara Latin. Penasaran, si nenek bertanya lagi; “Yang lama yang mana, yang baru yang mana?” Aku bilang: “Nenek lihat saja gambar orangnya, dua-duanya berjanggut. Nah, yang janggutnya lebih panjang itulah uang yang lebih baru.” Si nenek tersenyum, tapi tampaknya puas dengan penjelasanku.

Ternyata lebih banyak jamaah yang tidak tahu ketimbang yang tahu bahwa kartu ATM bank-bank besar Indonesia dapat digunakan untuk menarik uang melalui ATM bank-bank besar di Saudi Arabia. Suatu siang aku sedang menggunakan ATM di sekitar Masjidil Haram, ketika sekelompok jamaah haji asal Sulawesi Selatan memperhatikan dan bertanya ATM dari bank apa yang kugunakan. Aku tunjukkan saja

kartu ATM-ku kepadanya dan meyakinkan bahwa rata-rata ATM dari bank di Indonesia dapat berfungsi dengan baik. Dengan semangat si Bapak menggunakan mesin ATM di sampingku, tetapi beberapa kali gagal. Melihatnya demikian aku tawarkan bantuan. Ternyata, beberapa kali mencoba dia selalu memilih menu ‘Bahasa Arab’ lalu lanjut dengan ‘Cek Saldo’. Setelah kubantu, segera saja SR1500 keluar dari mesin canggih tersebut. Begitu senangnya, dia sampai menawariku beberapa real—yang tentu saja kutolak dengan baik. Ketika kulirik ID-nya, dia berasal dari embarkasi Makassar. Aku berkelakar: “*Puang*, ATM di sini memang kurang cerdas, tidak pandai bahasa Indonesia dan Makassar, pandainya bahasa Arab dan Inggris.” Seluruh kelompok tertawa terbahak-bahak. Aku salami satu per satu dan kami berpisah.

Setelah hampir sebulan di Makkah, aku dan istriku sadar ternyata stok uang real kami hampir kandas. Sementara itu daftar belanja kami belum juga mendekati *khatam*, karena memang sering direvisi. Anehnya semua revisi adalah *adendum*, tidak pernah ada pengurangan ayat dan pasal. Untung istriku masih menyimpan sedikit uang rupiah yang dapat kami tukarkan. Beberapa tempat penukaran uang asing (*money changer/sharraf*) kami singgahi. Pada layar *display* tercantum mata uang hampir seluruh negeri Muslim ditambah mata uang internasional lainnya, tetapi tidak ada mata uang Indonesia. Mata uang Rupiah Indonesia, negeri pengirim jamaah haji terbesar setiap tahunnya, dipandang tak perlu tercantum pada layar *display* para *sharraf*. Akhirnya kami temukan juga satu *sharraf* di Jln. Ibrahim al-Khalil yang mencantumkan IDR, dengan nilai tukar Rp3150 per SR1. Kuperhatikan, di antara yang kuat adalah mata uang Kuwait, Uni Emirat Arab, tentu saja di samping mata uang Amerika, Euro, dan Inggris Raya. Menurutku, nilai tukar Indonesian Rupiah (IDR) adalah memalukan dan memprihatinkan; tetapi tidak mencantumkan IDR pada layar *display* membuatku tersinggung berat.



MENARA JAM MAKKAH

Di sisi timur Masjidil Haram berdiri sebuah bangunan berwarna coklat muda, tinggi, besar, megah, gagah, dan berwibawa. Bangunan tertinggi di sekitar Masjidil Haram ini adalah Gedung Waqf Malik 'Abdul Aziz li al-Haramayn al-Syarifayn (Gedung Wakaf Raja 'Abdul Aziz untuk Dua Tanah Suci), yaitu Makkah dan Madinah. Di atas gedung tersebut bertengger sebuah menara jam, Abraj al-Bayt Towers. Bangunan Menara Jam yang diresmikan bulan Agustus 2011 (Ramadan 1432) tersebut adalah merupakan *landmark* kota Makkah. Menara yang dirancang para arsitek dari Jerman dan Swiss tersebut total menghabiskan dana US\$. 800000000 (setara dengan Rp. 8000000000000). Tingginya yang mencapai 601 meter membuat menara ini terlihat dari seluruh penjuru kota Makkah. Ketika mendaki ke Jabal Nur, dari puncaknya dapat terlihat ujung Menara Jam Makkah melampaui bukit-bukit batu. Begitu juga ketika kami hendak salat di Jamarat, Mina. Tak ada keraguan sama sekali tentang arah kiblat, sebab Menara Jam Makkah terlihat sangat jelas di tengah cuaca Subuh yang cerah.

Besarnya dimensi Menara Jam Makkah seperti ingin menegaskan pentingnya waktu dalam ajaran Islam. Jam yang berdiri tinggi itu seperti mengawasi seantero Makkah tanpa henti, sambil menghitung setiap detik waktu yang berlalu. Aku sangat suka memandangi Menara Jam Makkah di malam hari: terkadang dari tangga depan Masjid al-Ihsan wa al-Najah, terkadang dari torotoar jalan depan pemonudukan, tetapi yang paling asyik adalah dari lantai atap apartemen. Di setiap akhir aku seperti mendapat pesan: "Perhatikanlah waktu dengan cermat, jangan

sia-siakan modal gratis anugerah Tuhan itu, karena aku akan terus mengawasi dari Masjidil Haram!”

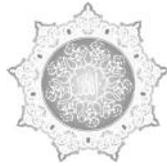
Dengan kerangka keemasan, jarum-jarum warna putih membelah latar belakang warna hijau. Panjang jarum pendeknya mencapai 17 meter dan jarum panjangnya 22 meter. Menara Jam Makkah melahirkan kombinasi warna simbolis. Putih menyimbolkan kesucian dan hijau adalah warna Islam. Kuning mewakili kerajaan dan kekuasaan. Jadilah jam raksasa ini menyiratkan kesucian Islam yang ditopang oleh kekuasaan kerajaan. Di bagian paling atas adalah sebuah bulan sabit (*hilal*) raksasa menengadahkan ke atas, bukan menghadap datar seperti yang banyak terdapat di menara masjid-masjid di Indonesia. Hilal raksasa ini—rentang tengahnya mencapai 23 meter—disangga oleh pilar yang dari kejauhan tampak bagai tangan-tangan yang tersusun. Terkadang aku melihat hilal raksasa tersebut menganga ke atas bagaikan tanduk yang sangat kuat menantang langit. Namun aku lebih sering melihatnya bagaikan dua tangan tengah diangkat tinggi-tinggi dalam doa. Keduanya menggapai begitu tinggi, tetapi juga rendah menadah. Keduanya tampak aktif meminta, pada saat yang sama juga pasrah berharap.

Pencahayaan yang begitu artistik—menggunakan dua juta buah lampu LED—membuatku betah memandangnya berlama-lama sambil memikirkan makna-makna simbolisnya dalam benakku. Di bawah jam, pada keempat sisi, terdapat layar *display* lebar dengan warna dasar hijau. Pada *display* ini muncul kaligrafi-kaligrafi indah yang bertukar-tukar: ada dua kalimat syahadah, salawat nabi, tasbih, takbir, doa, basmalah, lalu bacaan ‘Waqf al-Malik ‘Abdul Aziz li al-Haramayn al-Syarifayn.’ Pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyrik kuperhatikan *display* ini menampilkan ucapan selamat: “*Id Mubarak, Kull ‘Amm wa Antum bi-Khayr*”.

Menara Jam Makkah jelas sebuah karya arsitektur dan karya seni yang luar biasa. Tidak hanya itu, menara ini juga memiliki fungsi praktis yang sangat penting. Pada musim haji kota Makkah menjadi tuan rumah bagi jutaan pendatang untuk beribadah, berziarah, atau bekerja. Banyak sekali yang telah terbantu oleh keberadaan Menara Jam Makkah, terhindar dari sesat. Masjidil Haram adalah poros kegiatan jamaah haji dan Menara Jam yang terlihat dari semua penjuru kota menjadi pemandu bagi mereka yang ingin ke Masjidil Haram. Dalam hal ini fungsinya mirip fungsi mercusuar bagi kapal yang sedang berlayar. Hanya saja, jika sedang menjelajahi

jalanan kota Makkah, Anda jangan sampai tertipu. Menara Jam Makkah memang mudah terlihat dari mana-mana, tetapi menara ini tak selalu sedekat kelihatannya. Jam raksasa ini selalu terlihat dekat, akrab, dan memberi kesan bahwa Masjidil Haram sudah dalam jangkauan. Ketika kita jalani barulah kita sadar bahwa yang demikian memang sifat dasar benda yang menjulang tinggi.

Temanku Pak Regar suka sekali menyebut Menara Jam Makkah dengan Big Ben merujuk kepada jam besar di London, yang memang sudah jauh lebih dahulu membangun reputasinya. Hanya saja harus diingat bahwa Menara Jam Makkah adalah enam kali lebih besar dari Big Ben London. Ada juga jamaah yang kudengar menyebutnya Jam Gadang, mungkin teringat akan jam yang ada di Bukittinggi. Tetapi bagiku Menara Jam Makkah tidak untuk dibanding-bandingkan karena ia unik, berdiri di tengah Tanah Haram, Tanah Suci umat Islam. Dengan berdiri pada posisi ini, Menara Jam Makkah otomatis menjadi bagian dari proses kesadaran spiritual umat. Menara Jam Makkah bukan Big Ben. Menara Jam Makkah bukan Jam Gadang. Menara Jam Makkah adalah Menara Jam Makkah. Pokoknya begitu.



PERTAMAX, SATU LITER SR 0,61

S elama sebulan di Makkah aku dan teman-teman berkesempatan menggunakan beberapa jenis transportasi umum: mulai dari taksi sedan, taksi Inova, angkutan kota, Hiace 13-seater, bus kota Rawahel, sampai bus pariwisata. Denyut nadi jalanan kota Makkah sangat kencang, lalu ini dilengkapi dengan kepadatan tinggi selama musim haji. Aku tak pasti apakah keadaan ini sama ketika di luar musim haji. Aku tak melihat angkot yang lalu lalang di sekitar Masjidil Haram dan Misfalah memiliki nomor rute. Tampaknya sopir angkot dapat membawa mobilnya ke mana saja sesuai kebutuhan penumpang. Pagi dia mengangkut penumpang ke Aziziyah, siang ke Bakhutmah, lalu malam ke Misfalah. Angkot diisi sejadi-jadinya—bisa 12 penumpang, bisa 13, boleh juga 15, jika pun lebih dari itu sopir tidak akan keberatan sama sekali.

Taksi Makkah umumnya adalah sedan berbagai tipe. Tetapi ada juga taksi Toyota Innova, hasil desain Indonesia itu. Sopir taksi tampaknya berhitung tarif per perjalanan. Namun di Makkah, taksi tak berkeberatan mengangkut dua kelompok penumpang, kemudian total ongkos didistribusikan kepada jumlah penumpang. Taksi juga tak keberatan dijejali penumpang, misalnya sedan diisi enam penumpang atau Innova diisi 10 orang.

Aku tak melihat ada argo meter di beberapa taksi yang kutumpangi. Jadi tarif relatif cair, tergantung kemampuan tawar menawar saja. Aku mendengar dari orang yang paham, tarif taksi sangat mahal saat musim haji, dipicu oleh meningkatnya permintaan. Menaikkan harga juga sangat

mudah karena rata-rata jamaah haji tidak mengerti. Di mana-mana, hukum jalanan tampaknya tak jauh berbeda. Kabarnya banyak sopir taksi yang menghindari penumpang orang asli Makkah dan lebih memilih jamaah haji. Soalnya penduduk asli Makkah tahu persis tarif taksi dan tak mudah dikibuli. Jamaah haji kebanyakan tak tahu bahasa Arab. Pernah kulihat seorang jamaah haji Indonesia keliru antara *khams* (=5) dengan *khamsin* (=50) saat menawar-nawar 'abaya.

Kendaraan di jalanan kota Makkah melaju kencang dan cenderung bergaya kasar, tak jauh berbeda dengan kebiasaan *sudako* di Medan. Mereka laju kalau berjalan, mendadak kalau berhenti. Sekali waktu ketika ke Masjid Tan'im untuk umrah, kami menumpang sebuah angkot tua dengan pengemudi yang juga tua, kutaksir sudah lewat 65 tahun dan berasal dari Yaman. Berjalan meliuk-liuk di jalanan yang padat, gaya mengemudi kakek tua ini sama sekali tidak tua. Di salah satu ruas jalan dia malah berebut jalur dengan pengemudi lain yang tak mau mengalah. Kulihat si kakek marah dan mengumpat-umpat, lucu.

Kepada teman sebelahku kukatakan tak menyangka angkot tua ini masih terasa fit dan tarikannya menyerupai kendaraan baru saja. Temanku bilang salah satu rahasianya adalah kualitas bahan bakar yang digunakan. Di Saudi, katanya, mobil-mobil hanya menggunakan bahan bakar berkualitas setara Pertamina di Indonesia, sehingga mesinnya selalu bersih dan sehat.

Ketika singgah untuk mengisi bahan bakar kuperhatikan *display* harga di pompa minyak menunjukkan harga per liter adalah SR0,61 (=Rp. 1952, dengan kurs SR1 = Rp. 3200) untuk minyak sekualitas Pertamina. Aku pikir betapa murahness harga minyak di Saudi Arabia jika dibandingkan dengan harga di negeriku. Aku memang mengikuti tapi tetap tak sepenuhnya paham wacana harga minyak di Indonesia. Tetapi aku *haqqul yaqin* bahwa harga SR 0,61 adalah bukti pemerintah Kerajaan Saudi Arabia memanfaatkan sumber daya alamnya untuk kesejahteraan rakyatnya. Di negeri ini memang minyak lebih murah daripada air. Di mini market aku membeli air mineral seharga SR 1 untuk kemasan 0,6 liter.



AWAS COPET

Dalam berbagai pengarahannya, khususnya setelah di Tanah Suci, petugas haji dari berbagai segmen mengingatkan jamaah tentang bahaya pencopet. Aku biasanya mendengarkan pengarahannya dengan saksama dan sedapat mungkin menjalankannya. Aku selalu yakin para petugas tidak pernah main-main dengan pengarahannya. Itu yang kulakukan tentang anjuran istirahat secara teratur, banyak minum air putih, banyak minum jus, banyak makan buah, menggunakan kaca mata *sun block*, memakai masker, dan seterusnya. Aku selalu setuju dengan prinsip *safety first* dan perencanaan perjalanan yang matang. Tetapi soal copet di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi semula kuanggap berlebihan dan mengada-ada. Semula ini kuanggap sebagai upaya panitia menekankan kehati-hatian semata.

Anggapanku mulai bergeser ketika beberapa orang dari kloterku dilaporkan telah kehilangan uang di lingkungan Masjidil Haram. Ada yang kehilangan di kerumunan ketika hendak masuk ke Masjidil Haram, ada pula yang kehilangan menjelang masuk arena tawaf. Tapi aku menjadi benar-benar yakin ketika suatu hari se usai salat Jum'at, berempat kami pulang melalui gerbang sebelah gedung Wakaf Raja Abdul Aziz menuju Jln. Ibarahim al-Khalil. Kami berjalan beriring dengan jarak masing-masing sekitar satu meter. Seperti biasa di jalanan ini selalu saja banyak wanita bercadar sedang mengemis. Salah satunya mencoba mendekati Pak Suriyadi yang ada di depanku. Semula aku memperhatikan saja dari belakang dan megira dia hanyalah pengemis yang sangat ngotot mendesak-desak. Sampai kemudian Pak Suriyadi setengah berteriak

memberitahu dompetnya hilang dan itu terjadi sekian detik saja setelah pengemis berjilbab putih itu menjauh darinya. Aku sendiri merasa telah mendahului wanita itu tapi kehilangan posisinya di kerumunan. Beruntung, Pak Yulian yang ada di belakang melihat dengan jelas wanita itu secara kilat melepaskan jilbab putihnya dan menyisakan jilbab hitam di bawahnya. Dengan sangat yakin dia menunjuk wanita yang telah kembali berada di depanku. Pak Suriyadi dan aku segera menangkap kedua tangannya dan menemukan bahwa dompetnya masih ada di tangan kiri wanita itu. Tangan kanannya masih memegang jilbab putih yang baru saja dilepasnya. Entah bagaimana secepat kilat dia mengambil dompet itu dari tas paspor yang disandang di depan dada. Tak ada yang hilang dari dompet itu.

Kami kemudian melepas wanita hitam itu setelah menakut-nakuti akan membawanya ke polisi dan membuatnya ketakutan setengah mati. Sejak menangkap langsung seorang pencopet, beberapa puluh meter saja dari Masjidil Haram, kami menjadi lebih berhati-hati. Sekarang aku yakin betul bahwa petugas Misi Haji Indonesia memang perlu mengingatkan jamaah tentang pencopet. Di sisi lain aku menjadi saksi hidup betapa pertarungan antara kebaikan dan kejahatan tak pernah berhenti—termasuk di tanah haram Makkah.



BADAI, UNTUNG CUMA EKORNYA

Usai salat Asar di masjid dekat pemonudukan, aku tengah berpikir untuk ke Masjidil Haram, salat Magrib dan Isya'. Pintu kamar mandi beberapa kali terbanting keras, membuat kami terheran-heran. Lalu terdengar suara bergemuruh di sisi jendela kamar, kiranya angin sangat kencang sedang bertiup. Pak Yulian, lalu aku, mencoba mengintip dari sudut jendela. Terlihat jalanan penuh debu beterbangan, orang-orang berjalan cepat. Mereka yang berjalan menyongsong angin tampak memiringkan badan ke depan. Kulihat beberapa orang Afrika berjalan sambil menutup mulut dan hidungnya. Aku pikir, ini pastilah keadaan luar biasa. Sebab tak pernah kulihat saudara-saudara dari Afrika menggunakan masker untuk menghindari debu jalanan. Sepertinya mereka memiliki perangkat fisik yang lebih dari sekedar siap untuk menantang cuaca Makkah. Berbeda dengan orang Indonesia—ke mana-mana menggunakan masker, tampak seperti orang sakit-sakitan.

Karena tak puas sekedar melongok dari sudut jendela, istriku mengajak turun ke lobi untuk melihat lebih dekat. Meskipun kebanyakan orang berlindung di lobi gedung, kami berdua justru keluar, berdiri di trotoar melihat dan merasakan secara langsung. Cuaca tampak mendung berat seakan hujan sangat lebat hendak segera turun. Hampir sebulan di Makkah, ini pertama kali kami melihat cuaca mendung. Angin bertiup begitu kencang menerbangkan sampah-sampah di jalanan. Kulihat kantong-kantong plastik terbawa pusaran angin naik hingga setara lantai sepuluh

gedung di seberang jalan. Lampu jalan yang terpasang pada tiang yang membungkuk kelihatan bergoyang-goyang. Beberapa mobil tampak menghidupkan lampu tanda bahaya dan berjalan lebih hati-hati. Seorang berjanggut panjang melintas di depan kami menentang arah angin. Janggutnya yang keputihan terbelah dua dan berkibar-kibar di atas kuduknya. Sebuah pemandangan langka, sayang aku tak membawa kamera kecilku untuk merekamnya.

Keesokan harinya kutanya kepada seorang petugas lobi, apa pendapatnya tentang badai kemarin. Dia malah balik bertanya, badai yang mana? Aku bilang yang kemarin sesudah 'Asar. Sambil tersenyum dia bilang itu bukan badai, itu angin biasa di sini. Aku jadi terdiam. Sehari kemudian istriku diserang flu ringan; dia curiga karena menghirup debu dari 'badai' kemaren. Soalnya kami berdua memang lupa memakai masker ketika turun ke jalan. Kami lupa nasehat bijak para petugas haji dan terlalu bersemangat untuk mengalami angin kencang yang kami kira badai itu.

Di berita televisi kudengar bahwa di padang Arafah anginnya jauh lebih kencang bercampur hujan lebat pula. Sejumlah tenda diberitakan rusak, ada yang diterbangkan badai. Jelaslah sudah. Yang kami saksikan di depan pemondokan ternyata hanya ekor dari badai, kepalanya ada di tempat lain.



YANG ANEH YANG TERJADI

Mereka yang kembali dari haji selalu memiliki banyak sekali cerita. Cerita tentang ibadah, cerita tentang Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, cerita tentang kota Makkah dan Madinah, cerita tentang pasar dan jalanan Tanah Suci. Di samping itu mereka juga biasanya bercerita tentang kejadian-kejadian ‘aneh’ yang terkadang tidak mudah dicerna akal. Sebagian cerita yang disampaikan menggembirakan, sebagian menyedihkan, sebagian sekedar lucu saja. Tetapi cerita serbaneka itu sudah menjadi semacam topik wajib dalam wacana sepulang haji. Semula, aku agak kesulitan memposisikan cerita-cerita sejenis ini, sampai kemudian aku sendiri mengalami, menyaksikan dan mendengar langsung beberapa kejadian unik. Beberapa di antaranya adalah yang di bawah ini.

Seorang jamaah sedang menunggu salat Isya’ di Masjidil Haram. Ketika berdiri untuk salat *sunat qabliyah* dia melihat bahwa kaki jamaah di sebelahnya berkudis, jorok. Dalam hati dia merasa jijik dan jengkel, mengapa kudis sejelek itu tidak ditutup dengan perban atau apa saja. Dia memutuskan untuk pindah tempat setelah salat sunat selesai. Saat berdiri mengatur saf untuk salat Isya’, jamaah itu terperanjat karena ternyata jamaah di sebelah kanannya memiliki kudis yang jauh lebih mengerikan dan jauh lebih jorok lagi kelihatannya. Dia memutuskan tidak pindah tempat lagi dan menganggapnya sebagai teguran kecil dari Yang Maha Kuasa.

Seorang jamaah lain melaporkan bahwa tanpa sengaja dia duduk di tengah-tengah jamaah dari negeri lain dan merasa sangat terganggu dengan bau badan mereka. Dalam hati dia marah dan kesal, lalu memutuskan pindah ke bagian lain Masjidil Haram. Anehnya, bau tidak sedap itu tidak

hilang sama sekali, justru seperti menempel di hidungnya sendiri. Ke mana pun dia pergi bau tak sedap itu mengikutinya. Dia putuskan untuk menyesali pikiran buruknya, sujud dan beristigfar kepada Allah swt. Seketika dia terbebas dari kejaran bau tak sedap tersebut.

Di Masjid Nabawi, setiap menjelang Magrib hari Senin dan Kamis di sediakan makanan berbuka untuk mereka yang puasa sunat: roti, kurma, teh, dan zam-zam. Seorang jamaah Indonesia yang sebetulnya tidak puasa ikut menyantap penganan tersebut. Selesai 'berbuka' dia tiba-tiba kehilangan arah tak tahu di mana teman-teman serombongannya. Temannya yang memperhatikan memanggilnya dan mengibaskan handuk, namun dia tak melihat dan tak mendengar mereka. Dia mondar mandir mencari teman-temannya yang sebetulnya tidak jauh. Dia sadar telah berbuat salah di dalam Masjid Nabawi, lalu sujud minta ampun kepada Allah swt. Segera dia kembali menemukan teman-temannya yang sedang heran melihat tingkah lakunya.

Usai mendaki ke Gua Hira', satu dari 3 orang jamaah berkelakar membanggakan diri bahwa dia tidak terlalu lelah, malah masih segar bugar, sementara dua temannya begitu kepayahan dan mendekati KO. Berselang beberapa jam saja dia merasa sangat kesakitan di bahu dan tangannya dan ini berlangsung dua hari. Satu dari temannya bersedia membantu mengurut tangannya. Sakitnya baru sembuh setelah menyadari bahwa kelakarnya bernuansa kesombongan, minta maaf kepada temannya, dan minta ampun kepada Allah swt. Masalah selesai, sakitnya pun hilang.

Seusai tawaf seorang jamaah kesulitan mencari sandalnya di Masjidil Haram. Sebelum tawaf dia merasa menaruhnya di rak sepatu dengan nomor tertentu. Sekarang dia kebingungan dan menuduh bahwa petugas Masjidil Haram telah dengan sengaja memindah-mindahkan rak sepatu. Seorang teman mengingatkannya agar tidak sembarangan menuduh demikian. Dia kemudian sadar ternyata dia keluar arena tawaf dari sisi yang berbeda dari sisi tempatnya masuk tawaf. Tak ada rak sepatu yang dipindahkan sama sekali. Barangkali Allah hanya ingin menunjukkan betapa orang ini suka menimpakan kesalahan kepada orang lain.

Seorang jamaah mengaku secara sadar dan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun telah menyerahkan tas paspornya kepada jamaah lain yang sama sekali tidak dia kenal. Seusai tawaf, bisa diduga, tas dan tempat penitipannya telah raib. Dia kehilangan beberapa ratus real plus

beberapa lembar dokumen perjalanan. Orang-orang kemudian berspekulasi kalau-kalau uangnya diperoleh dengan cara yang tidak benar. Tak ada yang tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Seorang jamaah begitu jengkel kepada sekelompok jamaah dari Afrika, karena dia terhimpit di tengah mereka yang semuanya berukuran XXXL. Dalam hati dia mengutuki orang Afrika dan berharap tidak lagi duduk bersebelahan dengan mereka. Selama sehari-hari setelah itu, setiap kali dia salat di Masjidil Haram, selalu didampingi oleh saudara seiman para jamaah dari Afrika. Dia sadar tak berhak mengutuki siapa pun, lalu memohon ampunan kepada Allah atas prasangkanya yang buruk. Keadaan kembali normal, meskipun sesekali dia juga mendapat tetangga Afrika dalam salat.



1. Ka'bah di Tengah Lautan Jamaah



2. Masjidil Haram dalam Renovasi



3. Jumatan di Jalanan



4. Wukuf di Arafah



5. Wukuf fi Arafah 2



6. Suasana Tenda di Arafah



7. Mengutip Batu di Muzdalifah



8. Tenda-Tenda di Mina



9. Terowongan Mina-Jamarat



10. Jamarat



11. Lintasan Sa'i



12. Baku Gundul



13. Dari Kanan: Pak Regar, Liyan, Aku, Suriyadi



14. Bandara Jeddah: Terlantar



SAAT-SAAT
YANG DINANTI
TIBA



PANGGILAN HAJI

Aku adalah seorang penggemar lagu-lagu nasyid, tapi bukan nasyid versi mutakhir. Yang paling aku suka adalah lagu-lagunya Ahmad Baki dan Nur Asyiah Jamil, juga beberapa lagu hit dari kelompok Nasyida Ria. Atau sekalian versi Arab ala Umm Kultsum dari Mesir dan Wardah al-Jaza'iriyah dari Algeria. Aku besar dalam irama-irama ini. Kakak tertuaku suka sekali menyanyikan lagu Nur Asyiah Jamil berjudul 'Adikku Sayang' ketika menggendong atau menina bobokan adikku yang paling kecil. Setelah 40-an tahun, setelah kami bersaudara semuanya menjadi tua, kenangan itu tak juga hilang. Aku tetap saja penikmat berat lagu-lagu seirama.

Di antara ratusan lagu *hits* Nur Asyiah Jamil, menjelang berangkat haji, lagu 'Panggilan Haji' semakin sering kuputar di mobil dan kudengarkan bersama istriku. Tak jarang kami mengulang-ulang lagu tersebut sampai dua tiga kali. Lagu tersebut sepertinya semakin menggugah semangat untuk berangkat haji. Tidak hanya itu, lagu tersebut juga seakan membantu kami mengingat urutan manasik haji yang akan kami lakukan.

Di Tanah Suci, istriku kerap kali menyanyikan lagu tersebut. Bagiku lagu tersebut terasa semakin bermakna seiring semakin mendekatnya pelaksanaan wukuf di Arafah. Usai Subuh di hari keberangkatan ke Arafah, istriku menyanyikannya lagi lagu itu, dengan penekanan pada lirik "Tiba masanya kini, wukuf lah di Arafah...." Aku begitu haru mendengarnya, karena dia seperti ingin menegaskan betapa sebuah penantian panjang kini akan berakhir, betapa ini adalah *saatnya*. Memang, kami sudah meninggalkan rumah selama satu bulan. Tetapi sesungguhnya kami belum mela-

kukan apa yang menjadi tujuan terpenting perjalanan ini, yaitu melaksanakan ibadah haji, rukun Islam yang kelima.

Maka ketika hari itu tiba seluruh jamaah tampak bergairah. Ada sedikit simpang siur informasi tentang jam keberangkatan. Dari pak Karom, dua hari sebelumnya, aku mendapat informasi bahwa kami akan meninggalkan pondokan pada pukul 10.00 dengan bus. Tetapi rupanya telah ada pengumuman terbaru bahwa kami akan berangkat lebih pagi, pukul 07.00, dan ini tidak mencapai kamar kami. Akibatnya, seisi kamar kami menjadi orang terakhir yang naik ke bus yang rupanya telah menunggu. Istriku sempat mempertanyakan mengapa aku terlambat dengan nada menggugat. Aku tak tahu apakah dia marah atau sekedar terlalu bersemangat hendak berangkat ke Arafah. Demi keamanan nasional, aku anggap saja istriku hanyalah terlalu bersemangat dan sama sekali tak bermaksud untuk marah.

Bus berangkat berderet-deret menuju Arafah. Perjalanan kami isi dengan *talbiyah* non-stop. Memasuki padang Arafah yang luas tampak tanda-tanda yang menunjukkan blok-blok sesuai dengan daerah asal jamaah haji. Aku sempat melihat pemondokan jamaah haji asal negeri-negeri Arab, lalu Asia Selatan, Asia Timur, dan kemudian kami singgah di Maktab 64, berseberangan di sebelah belakangnya dengan maktab jamaah haji asal Cina. Kami selesai membagi diri dan masuk ke kemah masing-masing ketika matahari sudah mulai tinggi dan cuaca mulai panas, agaknya menjelang pukul 10.00. Angin puting beliung yang terjadi beberapa hari sebelumnya meninggalkan dinding penyekat dan tenda-tenda yang rusak. Tenda yang kutempati bersama kelompokku hanya memiliki atap sekitar tiga perempatnya, selebihnya terbuka, beratapkan langit. Aku curiga bagian tersebut telah diterbangkan oleh angin puting beliung kemarin.

Sebetulnya, Arafah begitu luas untuk dijelajahi. Akan tetapi, terik matahari membuat jamaah sedikit agak malas meninggalkan tenda. Bagi jamaah pria, ini ditambah lagi dengan pakaian ihram. Jadi, kami menghabiskan lebih banyak waktu di dalam kemah, istirahat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir sesuai fatwa para ustaz. Usai Magrib dan Isya', kuputuskan mengajak istriku berjalan-jalan, sekedar untuk mengetahui lingkungan dan memperoleh sekelumit kesan langsung dari salah satu tanah mulia ini. Kami berbincang ringan, tentang Adam dan Hawa, tentang

kami berdua, tentang haji, tentang komitmen Kerajaan Saudi melayani jamaah haji, tentang lain-lainnya.

Istriku merencanakan tidur tidak terlalu panjang malam itu, karena ingin menikmati setiap detik dari berlalunya malam di Arafah. Juga karena tahu momen seperti ini tak berulang terlalu mudah. Maka, setelah istirahat sebentar, kami memutuskan untuk kembali keluar dari kemah menjelang tengah malam. Kami menemukan sebatang pohon dan memutuskan untuk duduk di bawahnya beralaskan sajadah di atas kardus. Kami salat bersama, berdoa bersama, berzikir bersama, dan sama-sama hanyut dalam suatu arus spiritual yang tak mudah di dapat di lokasi lain. Di sela-sela itu, kami membicarakan macam-macam: nostalgia, kisah kasih kami, hari-hari yang berlalu dan betapa kami telah menua, betapa kami kurang bersyukur, anak-anak kami, masa depan mereka, harapan-harapan kami tentang mereka.

Capai berbincang, kami kembali salat, kembali berdoa, kembali berzikir, kembali merenung hingga akhirnya azan Subuh terdengar dari masjid yang aku tak tahu entah di arah mana. Azan juga terdengar dari tenda-tenda sekitar yang disulap jadi musalla. Irama azan di tenda-tenda, ada yang indah menarik, lebih banyak yang tidak menarik. Pastilah pelantunnya bukan muazzin profesional. Kami memutuskan untuk salat Subuh berjamaah berdua saja, di alam terbuka, di bawah pohon yang telah kami tunggu hampir semalam suntuk itu. Usai Subuh, aku malah tertidur pulas berbantal gulungan handuk, dibuai segarnya semilir angin pagi padang Arafah, ditunggu oleh istriku yang tersenyum saat aku terjaga. Sungguh sepenggal momen luar biasa istimewa.

Kami lanjutkan dengan sarapan pagi di bawah kayu itu, baru meninggalkannya ketika matahari mulai meninggi dan kami harus mempersiapkan diri mengikuti Khutbah Arafah menjelang mulainya wukuf. Beberapa kemah digabungkan untuk membentuk sebuah musalla yang dapat menampung 400an jamaah. Menanti *zawal*, *talbiyah* tak henti-henti dikumandangkan, memberi efek spiritual dan emosional yang sangat khas. Sejumlah besar jamaah tampak menangis terisak-isak. Ada yang berupaya untuk tampak tegar, tak ingin terlihat menangis di keramaian—mereka mengalirkan air matanya ke dalam.

Adalah Ustaz Armia Yusuf yang menyampaikan khutbah di kelompok kami. Khutbahnya dirangkai begitu unik, meningkahi lirik-lirik lagu padang

pasir, 'Selimut Putih': indah sekaligus menggugah. Temanya sederhana: kesetaraan manusia di depan Allah swt. Di hadapan Allah swt. tak ada relevansi jabatan, ilmu, kekayaan, begitu juga penampilan. Ketika khatib membandingkan kain ihram dan kain kafan, lalu membahas makna simbolisnya, semakin banyak jamaah yang tersedu-sedu. Ketika dia membahas betapa manusia kurang berterima kasih kepada orang tua, beberapa jamaah yang tadinya menahan tangis, kini meledak lepas kendali. Sebagai penutup, khatib menganjurkan jamaah agar merenung, berzikir dan berdoa sebanyak-banyaknya di Arafah, di tanah penuh *barakah*, di hamparan kaya *rahmah*, di padang gerbang *ijabah* tersebut. Kulihat, itulah yang kemudian dilakukan para jamaah saat wukuf dimulai hingga senja menjelang.

Aku dan istriku memulai wukuf di dalam kemah, sampai sinar matahari mulai sedikit meredup. Sekitar pukul 15.00 aku mengajaknya untuk mencari sedikit tempat teduh dan melanjutkan wukuf di alam terbuka. Sejumlah jamaah lain melakukan hal yang sama. Setiap tempat teduh diisi oleh sejumlah jamaah, sesuai luasnya. Kubayangkan, dari helikopter yang terus menerus berpatroli, padang Arafah tampak seperti dihiasi oleh bintik-bintik putih, kumpulan jamaah berhram. Bintik-bintik putih ini pastilah tampak seperti sebaran random yang menarik. Hari itu, berapa banyak *tawbah* diikrarkan, berapa banyak pengakuan dilafaskan, berapa banyak janji diucapkan, berapa banyak keluhan didesahkan, berapa banyak pengaduan disampaikan, berapa banyak doa dipanjatkan, berapa banyak pinta disenangkan, berapa banyak munajat dihantarkan ... hanya Allah swt. yang tahu. Hanya Dia pula lah yang tahu berapa banyak jiwa yang tadinya keras menjadi lunak di tempat itu, berapa banyak pendosa yang berubah kala itu, berapa banyak pendurhaka yang menjadi patuh di hari itu. Hanya Dia jua yang tahu berapa banyak air mata ditumpahkan mengiringi emosi dan transformasi religius itu semuanya.

Bahwa wukuf lebih baik dilakukan di alam terbuka adalah sebuah pelajaran yang kuperoleh dengan cara yang sangat luar biasa. Tahun 2007, untuk pertama kali aku naik haji, sebagai undangan Rabithah Alam Islami. Sesampai di Arafah kuputuskan mengirim pesan singkat via HP kepada abang tertuaku di Medan, karena dia adalah ustaz ahli agama di keluargaku. Aku masih hafal bunyi sms-ku kala itu: "*Bang, aku sudah di Arafah, mohon petunjuk. Adakah yang perlu kudoakan khusus untuk*

Abang?” Jawabannya berbunyi: “Wukuf itu lebih afdal di alam terbuka, jangan di dalam kemah saja. Doakan saja yang terbaik untuk Abang!” Ini adalah komunikasi terakhirku dengan Abangku. Di Singapura, dalam perjalanan pulang, aku dapat berita dia telah wafat mendadak.



MUZDALIFAH: Transit Mengumpul Peluru

Senja menjelang, Magrib tiba. Kini saatnya prosesi berpindah menuju ke Muzdalifah. Siap-siap 'berangkat setelah Magrib' yang diumumkan oleh ketua kloter, belakangan, menjadi berarti berangkat pukul 21.00. Bus bergerak mencari ruang di tengah jalan yang mulai sesak dengan kendaraan lain. Di sisi-sisi jalan tampak sejumlah jamaah lain yang memutuskan untuk berjalan kaki dari Arafah ke Muzdalifah. Entah kenapa, aku selalu mengagumi kekuatan tekad dan keinginan untuk membuktikan diri. Meskipun beberapa teman menganggap pejalan kaki tersebut sebagai orang 'kuno' yang 'kurang cerdas' atau setidaknya 'kurang kerjaan', bagiku mereka adalah orang-orang hebat, orang-orang khusus. Mereka tidak mencari senang, mereka ingin merasakan pengalaman haji yang seasli mungkin, semirip mungkin dengan praktik Nabi Muhammad saw. di masa lalu.

Di Muzdalifah telah sangat banyak jamaah yang sampai lebih dahulu. Rombongan kami masuk ke arena yang sudah mulai penuh sesak itu. Dari tempat yang agak tinggi aku mencoba melihat seputar, Muzdalifah mengingatkanku pada satu acara televisi National Geographic mengenai musim kawin burung pinguin di salah satu pulau di kutub utara. Di tengah lautan jamaah kami harus menemukan tempat untuk 'bermalam'. Sebelum istirahat, jamaah mengumpulkan kerikil yang akan digunakan sebagai peluru ketika melontar jamrah di Mina keesokan harinya. Ada jamaah yang memutuskan mengumpulkan batu yang agak besar, katanya biar

tembakannya mantap. Ada yang berbincang tentang membawa peluru cadangan, mengantisipasi kalau-kalau ada tembakan yang meleset nantinya. Beberapa jamaah—termasuk istriku—menyiapkan kantong-kantong kecil untuk tempat batu tersebut. Aku kagum, betapa mereka telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang.

Dengan peluru sudah terkumpul, kami istirahat, mengembangkan apa saja yang mungkin dipakai sebagai tempat berbaring. Beberapa jam harus kami habiskan menunggu lewat tengah malam. Ketika kami mulai istirahat serombongan jamaah asal Jawa Barat datang dan memutuskan untuk mengambil tempat bersebelahan, membuat keadaan menjadi semakin padat. Aku ingat harus mengatur kaki sedemikian rupa agar tidak mengenai jamaah lain. Tapi, memang itulah seninya di Muzdalifah. Beberapa jamaah yang lebih senior mengeluhkan udara terbuka yang sedikit berangin. Maka aneka macam minyak penangkal angin pun keluar *disharing* dengan hati lapang di antara jamaah yang memerlukan. Di sini rasa kebersamaan sangat intens, rasa ingin saling membantu sangat kuat.

Lepas tengah malam, pak Karom memberi aba-aba agar pasukan kami mendekat ke pintu keluar, menunggu bus angkutan menuju Mina. Sebuah perjuangan dimulai. Entah bagaimana, pintu berpembatas besi itu sudah terlebih dahulu dipenuhi oleh jamaah lain. Antrean (sebetulnya lebih tepat disebut kerumunan) begitu padat, begitu panjang. Di pinggir jalan, bus mulai muncul dan katanya itu adalah bus kami, jamaah kloter 1 Medan, padahal bagian depan antrean justru diisi oleh jamaah asal Cirebon. Ini adalah sebuah persoalan tersendiri, khususnya bagi jamaah yang senior atau kurang sehat. Di depanku dua orang nenek kesulitan mengangkat tasnya dan pada saat yang sama harus naik ke tangga bus. Jamaah lain sudah mendesak dari belakang. Kuputuskan untuk meminta tas keduanya dan melemparkannya ke dalam bus. Untuk masuk ke dalam bus kedua nenek itu harus kudorong, maaf, dari bagian belakangnya. Di atas bus, aku masih harus setengah bertengkar dengan seorang lelaki muda untuk mau berdiri dan memberi tempat duduk bagi nenek tadi.

Aku tak tahu apa yang terjadi dan siapa yang harusnya mengatur bus dan antrean jamaah. Namun, jelas sekali bahwa pemberangkatan dari Muzdalifah sangat kacau. Jamaah saling tercampur dari berbagai kelompok, yang kemudian menimbulkan masalah lanjutan ketika penempatan di maktab-maktab di Mina.



MINA-MAKKAH: Jamrah ‘Aqabah-Ifadah

Pukul tiga pagi lebih sedikit bus kami tiba di Maktab 64 Mina. Setelah menata tas di kemah, istirahat sekejap, kami memutuskan untuk langsung berangkat menuju *Jamarat*, yakni tempat melempar *jamrah* yang tiga. Setelah dibahas beberapa kali kami—aku, istriku, Pak Regar, Pak Suriyadi dan Pak Yuliyani—sependapat untuk langsung melempar pada Subuh hari itu juga. Kami mempertimbangkan cuaca panas keesokan harinya dan juga karena sudah tak sabar melihat *jamarat*. Di balik itu semua, istriku ingin menyelesaikan *tawaf ifadah* secepatnya untuk menghindari resiko kedatangan tamu bulanannya. Strategi ini sangat biasa ditempuh oleh jamaah wanita yang masih dalam usia produktif.

Jalanan sepanjang sekitar tiga kilometer dari kemah ke lokasi melontar masih relatif lapang. Pagi itu, dengan berjalan santai, kami memerlukan waktu tempuh sekitar tiga per empat jam dan mencapai *jamarat* beberapa saat setelah azan Subuh terdengar sayup-sayup. Di gerbang *jamarat*, beberapa kelompok jamaah sedang menjalankan salat Subuh, kami putuskan untuk bergabung dengan mereka. Di kejauhan, tampak puncak Menara Jam Makkah mengintip dari balik bukit batu, sinarnya berpendar indah, meyakinkan kami akan arah kiblat yang benar.

Hari sudah mulai pagi ketika kami usai melontar *jamrah* di lantai tiga dan kemudian *tahallul* awal. Kami turun dan mampir di kedai penjual sarapan, yang harus disantap sambil duduk atau jongkok di pinggir jalan. Berkali-kali petugas meminta kami untuk bergegas menghabiskan

makanan dan segera bergerak agar tidak menutup jalan. Jamaah yang selesai melontar memang sudah mulai sedikit ramai dan kebanyakan bermaksud menuju Masjidil Haram melakukan tawaf dan sa'i. Itu juga yang menjadi target kami. Usai sarapan, kami berjalan kaki menuju Masjidil Haram. Petugas haji Indonesia yang kami tanya menjelaskan bahwa hari itu—hari raya Idul Adha—tidak akan mudah mencari taksi dan jika pun ada tarifnya akan sangat mahal.

Aku telah pernah berjalan kaki dari Mina ke Masjidil Haram pada tahun 2007, tetapi tak ingat berapa persisnya jarak kedua tempat itu. Seorang petugas perempuan berbaju biru meyakinkan kami bahwa jaraknya tak jauh, 'Satu kilometer lebih', begitu katanya. Ternyata dia memang benar: satu kilometer, hanya saja kelebihannya mencapai lima kilometer. Setelah melalui beberapa penggal terowongan kami sampai di Masjidil Haram melalui pintu Piazza Timur. Orang-orang baru saja selesai melaksanakan salat Idul Adha. Kami mengambil sedikit waktu untuk istirahat dan kemudian menuju ke arena tawaf. Entah bagaimana, teman kami Pak Regar terpisah dari rombongan kami ketika keluar dari kamar mandi pria. Setelah mencoba menunggu dan mencari kami putuskan untuk melaksanakan tawaf dengan keyakinan Pak Regar juga akan melakukan hal yang sama dan nantinya akan bertemu di pemondokan Makkah.

Tawaf, sa'i, dan *tahallul* kedua kami laksanakan, berlanjut dengan salat Zuhur dan makan siang di sekitar Masjidil Haram, barulah kami kembali ke pemondokan. Benar saja, di sana telah menunggu Pak Regar. Perasaan kami begitu lega, tetapi berubah kembali ketika mengetahui bahwa dia sudah tawaf tetapi belum melaksanakan sa'i. Padahal kami harus kembali ke Mina sebelum Magrib dan mesti bermalam di sana. Setelah sedikit bermufakat kami memutuskan untuk mandi dan beristirahat di pemondokan Makkah dan kemudian pulang ke Mina menjelang Asar. Pak Regar memutuskan untuk kembali ke Masjidil Haram, melaksanakan sa'i, dan kemudian menyusul ke Mina.

Baik kami berempat—aku, istriku, Pak Suriyadi dan Pak Yulian—maupun Pak Regar ternyata ditakdirkan untuk mendapat pengalaman menarik hari itu. Kami semua kesasar ketika hendak kembali ke kemah di Mina. Dengan menumpang taksi kami berempat kembali ke Mina, masuk dari arah Aziziyah. Seorang petugas yang kami tanya tentang

Maktab 64, hanya menunjuk arah dengan telunjuk agak meninggi. Kutaksir dia tak terlalu paham apa yang sedang ditunjukkannya. Akhirnya kami putuskan untuk membaca sebuah peta Mina yang terpampang di pinggir jalan. Karena ingin mencari jalan yang lebih dekat sambil melihat-lihat bagian lain dari Mina, kami memutuskan untuk melewati jalur lain, bukan jalur yang kami tempuh Subuh ketika ke *jamarat*.

Entah karena kurang bertanya, atau malah karena terlalu banyak bertanya, kami berjalan di Mina sekitar 3 jam dan tetap belum menemukan kemah yang kami cari. Orang-orang yang kami tanya seperti memberikan arahan yang berbeda-beda. Hingga Magrib hampir menjelang Pak Yulian menemukan sebuah ambulans dan menanyakan arah. Sebuah rezeki tak terduga menghampiri kami. Ternyata ambulans itu memang sedang bersiap-siap menuju ke Maktab 64, lokasi kemah kami untuk menjemput seorang pasien. Supir yang baik hati itu mengizinkan kami untuk menumpang. Hari itu rasanya kami telah berjalan tak kurang dari 30 kilometer, terhitung mulai menjelang Subuh dari kemah ke *jamarat*, lalu ke Masjidil Haram, lalu tawaf, lau sa'i, lalu berjalan ke pemondokan, lalu berjalan dan kesasar di Mina. Beberapa kali kami telah berhenti karena kecapaian dan dengkul rasanya telah begitu longgar. Berapa kali kami rasanya mendapat informasi yang tak akurat. Maka di puncak kelelahan itu, bagiku, ambulans itu adalah sebuah Ambulans Penyelamat.

Tersesat di Tanah Suci tentu saja bukanlah cerita baru. Begitupun, karena kami baru saja tersesat, ada kekhawatiran kami tentang Pak Regar yang harus ke Mina sendirian. Benar saja, dia baru sampai di kemah menjelang tengah malam. Kiranya dia telah kesasar juga seperti kami. Katanya dia sempat kehilangan dua pasang sandal pada hari itu. Tetapi, ketika berjalan tanpa alas kaki, seseorang menawarinya sepasang sandal. Dia juga sempat kelaparan, lalu ada orang yang membagikan makanan di pinggir jalan. Katanya dia juga sudah sempat terpikir untuk tidur saja di pinggir jalan, menanti pagi, ketika akhirnya menemukan jalan pulang. Kalau dipikir-pikir, meskipun sangat lelah, ada banyak hikmah dapat dipetik dari itu semua.

Pengalaman berjalan sehari suntuk semakin memperkuat kesimpulan kami bahwa salah satu persiapan paling penting bagi calon jamaah haji adalah berlatih berjalan kaki sebanyak mungkin. Berjalan kaki memang merupakan kegiatan dominan dalam proses haji. Dalam urusan ini aku

sejujurnya sangat salut dengan Pak Regar. Dengan usia penghujung 60-an dia tampak begitu fit dan mampu berjalan mengimbangi kami yang jauh lebih muda usianya. Ternyata dia memang seorang yang rutin berjalan kaki setiap pagi.

Melontar *jamrah aqabah* sudah, *tahallul* pertama sudah, tawaf ifadah sudah, sa'i sudah, *tahallul* kedua juga sudah. Keesokan harinya aku, Pak Suriyadi dan Pak Yuliyani bersepakat untuk menggundul habis rambut kami. Pelayanan bercukur sudah merupakan sebuah lini bisnis yang sangat besar di Makkah setiap kali musim haji. Kita dapat menggunakan layanan cukur lesehan di sepanjang jalan dari Mina ke Masjidil Haram, dengan tarif yang sangat kompetitif. Atau dapat pula di warung-warung pangkas yang lebih bergengsi di plaza sekitar Masjidil Haram, tentu saja dengan tarif yang sesuai. Tapi kami memutuskan untuk berkolaborasi saling membantu mencukuri kepala. Lalu, demi menghemat waktu kami melakukannya secara simultan, berantai. Pak Suriyadi duduk dan kemudian dicukur oleh Pak Yuliyani, lalu aku mencukur kepala Pak Yulian, dan kemudian bergantian.

Tertarik dengan cara kami yang unik, seorang jamaah asal Gana meminta izin mengambil foto kami dengan telepon genggamnya dan mengatakan akan mengunggahnya ke *Facebook*. Kami tertawa saja tak peduli dan aku sendiri tak pernah mengecek apakah foto itu betul-betul terunggah di media sosial. Yang jelas sejumlah jamaah lain mengikuti kami saling membantu mencukur rambut dan tak pergi ke tukang cukur.

Kami ke *jamarat* lagi dua hari berturut-turut untuk menuntaskan prosesi melontar *jamrah*. Keadaan sudah mulai ramai. Jamaah yang melontar begitu beragam tingkah lakunya. Ada yang tampak sangat emosional. Menjelang tempat melontar, dengan batu sudah sedia di tangan, mereka berjalan kencang, setengah berlari dan kemudian melempar dengan marahnya. Ada juga yang sengaja membawa batu yang besar-besar, seukuran pergelangan anak-anak. Mungkin mereka berpikir kerikil kecil tidak mungkin menakutkan bagi setan. Seorang teman malah melihat ada yang melemparkan sandalnya sebagai pengganti batu kerikil. Ada juga yang tak puas melempar sebanyak tujuh kali dan menambah beberapa kali lemparan lagi. Ada-ada saja.



PAMIT DAN PULANG

Setelah tiga hari di Mina, kami pulang ke pemonudukan di Makkah, dan hanya memiliki waktu dua hari sebelum jadwal pulang ke tanah air. Dua hari yang tersisa kami manfaatkan untuk merapikan barang-barang bawaan, berbelanja lagi beberapa item kecil, dan tentu saja melakukan tawaf perpisahan (*wada'*). Malam terakhir di Makkah kami manfaatkan untuk berlama-lama di Masjidil Haram. Usai salat Isya' kami mengitari masjid mulia itu dan kemudian tidur di halamannya. Menjelang tengah malam barulah kami melakukan tawaf perpisahan. Entah kenapa, tawaf kali ini terasa agak berat. Dalam rentang 40 hari di Tanah Suci beberapa kali aku dan istriku sudah sangat rindu pulang ke kampung. Namun malam itu, ada rasa enggan menggayuti langkah kami. Rasanya masih ingin lebih lama menikmati lindungan Ka'bah yang mulia ini. Apalagi, tak ada yang tahu kapan kami akan mungkin ke sana lagi.

Pagi Ahad, 20 Oktober 2013, iring-iringan bus mengangkut kami dari Makkah menuju Jeddah untuk pulang ke Medan. Perasaanku bercampur aduk: ada keengganan meninggalkan Makkah tetapi ada juga gairah karena akan pulang ke rumah. Sore kemarennya anak kami yang kedua—selalu yang paling komunikatif—menelepon dan berbicara panjang lebar tentang kepulangan kami. Dia mengatakan bahwa beberapa keluarga telah datang dan berkumpul di rumah, memasak khusus untuk menyambut kedatangan kami. Akirnya rasa rindu ke rumah dan khususnya anak-anak mengalahkan segalanya. Aku betul-betul ingin pulang.

Berbagai pengumuman tentang ketentuan barang bawaan menim-

bulkan keragu-raguan di kalangan jamaah. Di sini tampak betul betapa aturan yang ada, yakni 32 ditambah 7 kilogram, benar-benar tak mampu menyahuti syahwat belanja para jamaah. Beberapa jamaah tampak membawa tas ekstra yang sudah berulang kali dilarang. Isinya, tentu saja barang-barang yang dibeli pada saat-saat akhir, setelah koper bagasi penuh dan dibawa tersendiri ke Jeddah.

Ketika bus mulai bergerak di jalanan kota Makkah, jamaah tampak sedikit diam. Tak ada yang tahu persis apa yang beredar di pikiran masing-masing. Masing-masing terbawa oleh pikiran sendiri. Keluar dari Makkah, pemandangan mulai berubah menjadi padang pasir dan bebatuan, luas mencapai ujung cakrawala. Bus yang kami tumpangi tak sebegus bus dari Madinah ke Makkah, tetapi melaju cukup kencang juga. Aku dan istriku duduk di kursi paling belakang yang sedikit lebih tinggi dari yang lainnya. Posisi ini memberi keuntungan dalam hal menikmati pemandangan di sisi jalan.

Di kiri kanan jalan menuju Jeddah acap terlihat alat-alat berat sedang mengerjakan berbagai proyek. Ada yang sedang memperluas jalan raya. Ada yang sedang mengerjakan jalan layang. Ada yang sedang mengerjakan jembatan. Ada yang sedang memotong bukit batu. Ada yang sedang mengerjakan saluran pembuang air. Ada yang sedang mengerjakan kabel-kabel listrik. Semua mengesankan bagaimana Saudi Arabia sedang melakukan pembangunan besar-besaran di bidang infra struktur.

Di beberapa penampang gunung terlihat batu-batu yang dicat putih lalu diatur membentuk frasa-frasa tertentu: Allahu Akbar, Subhana Allah, Ma Sya'a Allah, Tabarak Allah, Istagfir Allah, La Hawla wa-la Quwwata illa bi Allah, dan sebagainya. Membaca frasa-frasa tersebut di tengah-tengah gurun yang sunyi terasa lebih bermakna dari biasanya. Di gurun sunyi yang ganas ini manusia seperti tak berdaya. Gurun sunyi ini tak takluk kepada siapa pun, kecuali kepada Allah swt.

Setelah hampir dua jam perjalanan, bus kami memasuki pinggiran kota Jeddah. Jalanan terasa begitu luas. Pinggiran dan pulau jalan ditanami pohon-pohon yang tampak subur. Aku sama sekali tak mampu memperhitungkan berapa banyak investasi yang diperlukan untuk menjaga pohon-pohon ini tetap segar terairi. Tapi aku selalu merasa bahwa orang Saudi seperti terobsesi dengan hijaunya tumbuhan dan rela melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Kota ditata begitu rapi. Sepintas, bangunan-

bangunan di sisi-sisi jalur ke arah lapangan terbang diatur mirip seperti pengaturan kota modern barat: berjejer sedemikian rapi, mengelompok ke dalam blok-blok. Aku sempat melihat ada arena balapan motor di sisi jalan.

Sekitar sepekan sebelumnya kami telah berkunjung ke Jeddah, melihat-lihat kota pelabuhan ini dan berbelanja di Balad, pusat perbelanjaan yang tersohor itu. Di antara yang sempat kami kunjungi adalah Masjid Qisas, meskipun kami tak menyaksikan pelaksanaan hukuman qisas. Kami habiskan waktu relatif lama di Masjid al-Rahmah yang berada di pinggir pantai Laut Merah, menikmati hembusan angin laut dan memandang ke laut lepas. Laut Merah lekat dengan kisah para nabi, khususnya Musa as. dalam perseteruannya dengan Fir'aun.

Kami sampai di King Abdul Aziz International Airport sekitar pukul 09.00 pagi. Bandara yang begitu megah dan luas itu tampak kewalahan juga melayani jamaah yang begitu besar jumlahnya. Berpuluh-puluh bus menurunkan penumpang di pelataran pintu keberangkatan. Ada jamaah Turki, Cina, Bangladesh, Malaysia, India, Pakistan. Kami membentuk kelompok-kelompok dan duduk di lantai, menunggu.

Ketika paspor dan *boarding pass* dibagikan, kulihat di situ tercantum jam keberangkatan kami adalah 18.10 waktu Saudi. Aku betul-betul terperangah. Sebab itu artinya kami harus menunggu lebih dari 9 jam sebelum mendapat giliran pemberangkatan, dengan asumsi tidak ada penundaan. Padahal penundaan adalah hal yang lumrah terjadi terhadap pesawat haji, mengingat padatnya lalu lintas udara di bandara Jeddah. Tak jelas mengapa manajemen haji Indonesia melakukan tindakan keterlaluhan ini kepada kami. Menunggu di bandara sekitar satu atau dua jam adalah sangat lumrah. Itu ajaran pengalaman. Alasannya bermacam-macam, lebih banyak yang tak kumengerti. Tetapi dengan sengaja sampai di bandara 9 jam sebelum penerbangan, menurutku adalah sebuah tindakan bodoh.

Ini sama sekali tidak sensitif terhadap jamaah. Aku sedih harus menyaksikan orang-orang senior—di antaranya tidak terlalu sehat—terlantar di lantai selama itu. Jam demi jam berlalu seiring dengan semakin lemahnya keadaan beberapa jamaah senior. Beberapa kali kulihat dokter kloter memeriksa jamaah yang memerlukan perhatiannya sambil mencoba menghibur. Tetapi rupanya tak mudah menghibur orang yang sudah

tua, capai, sakit, rindu kampung, lalu disuruh menunggu sembilan jam. Jadi, aku sama sekali tak terkejut lagi ketika seorang nenek jatuh pingsan sebelum mencapai pos pemeriksaan keamanan. Aku juga tak heran ketika ada jamaah yang mulai meracau. Aku juga tak kaget sama sekali ketika ternyata jadwal penerbangan kami memang *delay* hingga dua jam. Dengan begitu, praktis kami menunggu di bandara selama 11 jam.

Akhirnya, menjelang pukul 20.00 kami diminta memasuki pesawat, istilah kerennya, *boarding*. Di pintu garbarata, seorang petugas dengan aksan Makassar yang sangat kental meminta maaf dan memberi alasan panjang lebar mengapa terjadi keterlambatan. Tampaknya rata-rata kami sangat senang dengan adanya permintaan maaf tersebut. Tetapi, sejujurnya, aku muak mendengar alasan-alasan yang disampaikannya. Yang salah adalah budaya manajemen orang Arab. Yang salah adalah pengelola bandara Jeddah. Yang salah adalah sistem keamanan bandara yang berlebihan. Yang salah adalah koper jamaah yang terlalu berat-berat. Pokoknya yang salah bukan dia, bukan Garuda Indonesia, bukan manajemen haji Indonesia. Lalu dia memoles dirinya sebagai pahlawan yang telah mencurahkan pikiran dan tenaga menyelesaikan masalah tersebut. Seorang pahlawan yang tak hanya kesiangan, malah sampai kemalaman.

Seharian menunggu, menemukan tempat duduk 190 dan 191 untuk aku dan istriku, rasanya seperti luar biasa. Ketika pesawat besar itu perlahan menuju landasan pacu dan kemudian mengudara, rasanya rumah sudah begitu dekat. Sekitar delapan jam di angkasa, akhirnya kami sampai di bandara Kualanamu. Di tengah gerimis ringan, kami masuk ke bus-bus yang sudah menunggu dan kemudian dibawa kembali ke Asrama Haji Medan. Kerumunan keluarga jamaah tampak mengular di sepanjang jalan di depan asrama. Dua anak kami yang kecil-kecil juga sudah menunggu dengan semangat. Jelas sekali wajah mereka menyiratkan rasa rindu. Kuajak mereka masuk ke aula penyambutan, jumpa dengan ibunya, sembari menanti proses pembagian bagasi.

Menjelang Zuhur kami diizinkan meninggalkan Asrama Haji Medan dan menuju ke rumah masing-masing. Di rumah kami telah ditunggu oleh sejumlah keluarga yang dulu telah melepas keberangkatan kami. Kini kami telah pulang ke rumah, kembali bersama keluarga. Orang-orang menyebut kami Pak Haji dan Bu Hajjah.



EPILOG:
MENGULANG KAJI



PANGGILAN IBRAHIM

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang haji adalah Q.S. Ali Imran/3: 96-97,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ فِيهِ ؕ آيَاتُ
بَيِّنَاتٍ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Ayat lainnya adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 196,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۚ
فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا
اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ
تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Haji adalah sebuah ibadah yang memiliki nuansa khas dan unik dibandingkan dengan ibadah-ibadah wajib lainnya yang juga dikenal

dalam Islam, seperti salat, puasa, atau zakat. Haji menjadi khas karena ia melibatkan dimensi yang lebih banyak ketimbang ibadah lain: dimensi fisik, dimensi mental spiritual, dimensi finansial, dimensi kultural, dimensi sosial; dan kesemua dimensi tersebut berperan dalam skala yang teramat besar. Untuk menunaikan ibadah yang satu ini seseorang mesti sehat, karena membutuhkan tenaga yang banyak; mesti siap secara mental-psikologis, karena berdurasi panjang; mesti mengeluarkan banyak uang, karena memang biayanya mahal; mesti rela meninggalkan keluarga dan lingkungan sosialnya, karena harus bepergian jauh. Namun demikian animo untuk melaksanakan ibadah haji tak pernah surut.

Apa yang terlihat di sekitar kita beberapa minggu belakangan adalah bukti nyata betapa panggilan untuk berhaji itu sedemikian kuat. Panggilan Ibrahim dan daya tarik ilahiyah dari Tanah Suci tak kunjung berhenti menarik umat Islam dari setiap penjuru dunia untuk secara berkala berkumpul di sana. Seluruh penjuru dunia, tak terkecuali negeri kita, memang benar-benar sibuk, setiap kali masa-masa keberangkatan jamaah haji telah tiba. Sulit menjelaskan kesibukan yang terjadi ini kecuali dari sudut pandang keagamaan. Haji adalah perlambang kekalahan pertimbangan material oleh kekuatan keimanan, simbolisme tumbangnyarencana duniawi oleh cita-cita ukhrawi yang jauh lebih agung.

Betapa tidak, seorang beriman dengan penuh kesadaran memilih untuk melaksanakan ibadah haji—untuk pertama kali maupun untuk kesekian kali; padahal untuk itu dia harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Untuk kasus negeri kita, kenaikan ONH dari tahun ke tahun sama sekali tidak menurunkan motivasi untuk melaksanakan ibadah haji. Bahkan terpaan krisis ekonomi beberapa tahun belakangan juga tidak terlihat pengaruhnya secara signifikan atas jumlah kloter jamaah haji Indonesia yang diberangkatkan setiap tahunnya. Kecenderungan umum adalah peningkatan jumlah calon jamaah haji yang cukup berarti setiap tahun. Sudah beberapa kali kita mendengar bahwa pemerintah Indonesia mencoba negosiasi ulang dengan pemerintah Saudi Arabia untuk mendapatkan kuota yang lebih besar.

Ironisnya, kita kerap mendengar berita-berita tentang perebutan jatah kursi, yang tak jarang pula diwarnai dengan praktik-praktik yang tidak terpuji. Ada yang harus membayar biaya ekstra demi mendapatkan jaminan perolehan *seat* di dalam pesawat haji. Media-media kerap juga

melaporkan adanya berbagai macam pungutan yang tidak semestinya, dari berbagai pihak yang terlibat dalam prosesi akbar pemberangkatan jama'ah haji tersebut. Beberapa musim haji malah dibumbui oleh sejumlah keluhan tidak sesuainya kondisi pemondokan di Tanah Suci dengan apa yang dijanjikan oleh pihak penyelenggara haji di tanah air.

Budaya yang belakangan cepat berkembang di sekitar keberangkatan haji menjadi faktor lain yang menaikkan pengeluaran seorang calon haji. Entah bagaimana awalnya, tetapi mengadakan 'pesta' menjelang berangkat dan ketika baru pulang haji kelihatannya telah pula tumbuh menjadi semacam kewajiban kultural di sekeliling kita. Saya sama sekali tidak bermaksud menggugat kebiasaan tersebut dari sudut pandang hukum fikihnya, tetapi semata menunjukkan bahwa itu adalah merupakan *extra expenses* yang sangat tidak ringan bagi sebagian calon haji, namun sangat mengikat secara kultural.

Seorang Muslim yang akan melaksanakan haji tidak saja harus mengeluarkan ongkos yang besar, tetapi juga harus menjalani kelelahan fisik yang cukup serius, terutama sekali bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Di sinilah salah satu poin kita bisa mengamati kuatnya daya tarik panggilan Ibrahim as. Sudah sangat kerap kita mendengar seorang yang sudah tua-renta dan digerogeti penyakit 'tiba-tiba' saja memperoleh tenaga ekstra yang membuatnya bersemangat dan kemudian ternyata dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji secara baik. Melaksanakan ibadah haji yang jelas melelahkan itu, bisa saja berubah menjadi obat mujarab yang membuat orang lupa akan kondisi fisiknya yang menua.

Jika dipikir-pikir, dalam rangkaian ibadah haji juga terkandung faktor-faktor resiko yang bisa dibilang tinggi. Bagi orang yang tinggal di pedalaman, jelas sekali rangkaian perjalanan yang harus dilalui memendam faktor resiko. Perjalanan dengan bus dari rumah, penerbangan pesawat dari bandara pemberangkatan, dan seluruh prosesi di Tanah Suci yang melibatkan jumlah manusia yang sangat besar, semuanya jelas bukannya tanpa resiko. Barangkali itu pula salah satu sebab mengapa kita melepas calon haji dalam kondisi seolah-olah untuk tak kembali lagi.

Akan tetapi, lepas dari perkara modal besar, perjalanan jauh yang melelahkan, berpisah dengan keluarga, berbagai kemungkinan resiko, dorongan keimanan yang kuat menggerakkan seorang mukmin untuk berangkat haji dengan langkah ringan dan hati lapang. Perintah Allah

swt., daya tarik panggilan Ibrahim as., dan kerinduan akan Tanah Suci mengalahkan itu semua. Hasrat untuk melaksanakan ibadah haji tidak mungkin dibendung oleh ongkos yang tinggi, tenaga yang harus terkuras, atau pun hal-hal lainnya. Hasrat ini berada jauh lebih tinggi dari sekedar faktor-faktor tersebut.

HAJI MABRUR

Dengan mengingat kompleksitas dimensi ibadah ini, tidaklah mengherankan kalau Allah swt. memberi janji imbalan pahala yang sangat besar bagi mereka yang melaksanakan haji secara baik. Rasul saw. bersabda: *“Haji yang mabrur, tak ada imbalannya kecuali surga.”* Haji yang mabrur adalah haji yang sungguh-sungguh dilaksanakan secara baik, benar, dan sempurna; haji yang lengkap syarat rukunnya dan pelaksanaannya dilandasi oleh niat yang tulus-ikhlas semata demi Allah swt.

Haji mabrur diterima dan diberkati oleh Allah swt. Mereka-mereka yang memperoleh haji semacam inilah yang kembali ke tengah kita dengan membawa “wibawa keagamaan” tertentu. Para penyandang haji mabrur menjadi semacam faktor pencegah terjadinya kejahatan di tengah lingkungannya. Jika mereka ada di sekitar kita, maka kecenderungan kita untuk berbuat jelek terasa seolah terkekang, hanya oleh keberadaannya. Para haji mabrur ini kemudian dapat kita rasakan kehadirannya sebagai penebar nuansa kedamaian dan persahabatan pada momentum terjadinya perselisihan. Para haji mabrur memberi contoh teladan bagi sekelilingnya tentang kehidupan religius yang murni dan tanpa pretensi; dia menjadi rujukan dan standar moralitas serta pemandu jalan dalam kehidupan beragama masyarakat.

Akhirnya, semoga saja semakin meningkatnya jumlah kelompok terbang (kloter) haji yang berangkat setiap tahunnya dari kota kita akan berimbas pada semakin banyaknya haji mabrur di sekeliling kita; lalu pada gilirannya mereka akan menyediakan panduan dan kendali moralitas bagi masyarakat kita.



MENYAMBUT PULANGNYA PAK HAJI

Hiruk pikuk pemberangkatan calon jamaah haji telah berlalu dari udara kota kita. Sejumlah besar saudara kita secara bergelombang telah pun sampai di Tanah Suci dan tengah menjalani prosesi pelaksanaan salah satu ibadah terpenting dalam ajaran agama Islam. Sebagai salah satu rukun Islam, ibadah haji wajib dilaksanakan oleh Muslim yang mampu. Apa artinya mampu dalam hubungan ini sudah sangat sering dijelaskan oleh para guru agama dan penceramah dalam majlis-majlis ta'lim kita. Secara ringkas seseorang dikatakan mampu jika secara fisik-mental dia sehat, dan memiliki ongkos perjalanan serta belanja keluarga yang harus ditinggalkannya.

Kita juga sudah paham, karena sering diajari oleh para ustaz, bahwa siapa yang tidak mampu, dia tidak wajib melaksanakan ibadah haji. Namun demikian seorang Muslim yang baik biasanya akan berjuang secara sungguh-sungguh untuk mampu melakukan haji. Maka kita kerap melihat di kalangan jamaah yang berangkat ke Tanah Suci terdapat orang-orang yang rela menjual sawah ladangnya untuk mencapai garis batas mampu tersebut. Mereka dengan penuh keyakinan rela menjual periuk nasinya demi untuk berhaji. Barang kali jumlah jamaah yang berangkat dengan cara yang hampir “memaksakan diri” seperti ini cukup besar adanya. Pribadi-pribadi Muslim yang baik semacam itu pada lazimnya berpikir bahwa ‘tidak pergi haji karena alasan tidak mampu’ adalah pilihan terakhir yang baru boleh digunakan kalau benar-benar darurat. Bagi orang-orang baik tersebut, kalau Allah swt. memosisikan haji sebagai rukun Islam, itu artinya sese-

orang harus berusaha maksimal melaksanakannya. Itu artinya bahwa kondisi minimal seorang Muslim secara finansial adalah bahwa dia mampu mengongkosi dirinya untuk pergi haji satu kali. Bagi mereka, adalah sangat mengecewakan bila kita harus menyerah terhadap tantangan hidup, lalu sebagai Muslim bahkan tidak mampu menyempurnakan rukun (pokok, asas) dari agama Islam. Orang-orang yang seperti itulah—orang-orang yang kemampuannya untuk haji datang sebagai hasil perjuangan dan pengorbanan luar biasa—yang sesungguhnya menegakkan hakekat terdalam dari pelaksanaan ibadah haji.

Sebagian dari jamaah haji mencapai batas mampu dengan cara yang sangat mudah, sebagian malah hampir tanpa usaha sama sekali karena kemampuan itu sudah merupakan bagian dari hidupnya sendiri. Di kalangan orang mampu inilah pada lazimnya berkembang berbagai tradisi yang kemudian menjadi asesori bagi proses pelaksanaan haji. Mereka berangkat dengan didahului oleh sebuah pesta pemberangkatan yang meriah, menghabiskan dana dalam jumlah yang hanya bisa dibayangkan oleh sebagian umat Islam. Mereka diantar menuju asrama haji dalam rombongan besar yang terkadang lebih mengesankan kemewahan ketimbang keikhlasan, lebih merupakan pesta ketimbang persiapan ibadah.

SELAMAT PULANG

Apapun keadaannya, mereka yang beruntung telah berangkat, telah pun sampai di Tanah Suci, dan kiranya sedang menjalani prosesi ibadah di sana. Berbagai berita tentang saudara kita yang sedang berhaji sampai kepada kita di tanah air: sebagian menggembirakan, sebagian menyedihkan, sebagian hanya membuat kita merasa geli. Pemberangkatan yang lancar dan ketibaan yang relatif tepat waktu, jelas menggembirakan kita, terutama sekali para kerabat yang ditinggalkan di kampung halaman. Yang menyedihkan adalah peristiwa terlantarnya sejumlah jamaah haji, atau persoalan ketidakberesan administrasi penerbangan—kejadian yang terus berulang dari tahun ke tahun. Yang lebih menyedihkan, sekaligus barangkali juga agak memalukan, adalah berita tentang beberapa jamaah yang menderita stress. Ini kelihatannya merupakan trend baru, dan tidak terdengar pada tahun-tahun silam. Tentu saja agak menggelikan bahwa ternyata ada yang terpikir untuk melakukan unjuk rasa di Tanah Suci, di sela-sela prosesi haji.

Semoga saja semua itu hanyalah bunga-bunga kehidupan belaka. Semoga saja semua itu tidak sampai pada tingkat mengganggu pencapaian tujuan utama para jamaah ke Tanah Suci, yakni beribadah. Semoga saja, terlepas dari itu semuanya, para peziyarah berhasil mencapai haji berkualitas tinggi yang dalam bahasa agama disebut sebagai haji mabrur. Mereka yang berhasil mencapai haji mabrur dijanjikan Tuhan balasan tertinggi, yakni surga. Sabda Rasulullah saw. *“Haji mabrur itu balasannya hanyalah surga.”*

Yang kita saksikan belakangan ini adalah arus balik. Penerbangan demi penerbangan secara bergelombang membawa pulang saudara-saudara kita yang sudah selesai melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci. Sebagai bagian dari umat, kita sudah sepatutnya mengucapkan selamat datang kepada mereka semuanya. Sebuah perjalanan panjang, sebuah perjuangan berat, sebuah ibadah besar, sebuah penggemblengan spiritual telah berhasil diselesaikan. Kini saatnya keluarga bergabung kembali, para teman bersua lagi, para kolega profesional bekerja sama seperti sebelumnya. Kini saatnya kembali kepada kehidupan normal, dengan satu pertambahan tentunya: kini saya sudah menjadi Pak Haji, atau setidaknya kini di keluarga saya, di kantor saya, di lingkungan saya ada Pak Haji.

MENANTI FUNGSI PAK HAJI

Jika sebagai individu (kerabat, teman, tetangga dan sebagainya) kita mungkin saja beruntung memperoleh buah tangan dari para haji yang baru pulang, itu mestilah kita syukuri. Sebuah peci, seuntai tasbih, sehelai sajadah, sehelai sorban, sebiji kendi, sejumput kurma, atau seteguk air zam-zam yang dibawa langsung dari Tanah Suci tentulah memiliki makna tersendiri yang tak selalu mudah digambarkan. Lebih-lebih lagi jika yang membawanya adalah seorang Pak Haji, sebagai buah tangan yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Meskipun persoalan buah tangan jelas bukan bagian terpenting dari berhaji, tapi jelas semua itu berperan memperluas greget dan makna haji itu sendiri. Berterima kasihlah jika kita mendapat kesempatan memperoleh buah tangan dari para haji yang baru saja pulang.

Namun demikian, sebagai sebuah masyarakat, sebagai sebuah umat

yang memiliki banyak tantangan dan persoalan, oleh-oleh yang paling kita harapkan dari para Pak Haji bukanlah benda-benda seperti yang disebut di atas tadi. Yang paling mendesak kelihatannya adalah maksimalisasi fungsi kontrol moral para haji di tengah masyarakat kita. Rasanya masih belum terlalu lama—barangkali sekitar dua atau tiga dekade lalu—ketika seorang Pak Haji benar-benar berfungsi secara moral di tengah umat. Masih mudah untuk diingat ketika anak-anak yang sedang ‘mencuri’ mangga akan berhamburan tunggang langgang karena melihat Pak Haji sedang berjalan menuju ke arah mereka. (Meskipun mungkin Pak Haji sendiri tidak melihat dan tidak tertarik dengan kegiatan mereka).

Kita sebagai umat sesungguhnya rindu akan kehadiran para Pak Haji yang dapat menyangga wibawa religius tertentu, yang membuatnya menjadi faktor pencegah terjadinya kemaksiatan. Kita rindu kepada Pak Haji yang dapat menjadi penyejuk di tengah kegerahan hidup, menjadi perekat bagi kehidupan yang semakin terpecah-pecah. Kita sangat mendambakan bahwa haji mabrur yang diperoleh saudara-saudara kita tidak hanya akan mengantarnya sebagai individu ke surga, tetapi juga memiliki imbas positif bagi kita sebagai masyarakat.

Terkadang, pikiran kita memang diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak selalu mudah untuk dijawab. Betulkah pertambahan jumlah Pak Haji yang sedemikian tinggi setiap tahunnya memberi kontribusi terhadap proses perbaikan moral masyarakat? Benarkah gerangan bahwa para haji jaman dahulu lebih berwibawa dari para haji di sekitar kita kini? Mengapa demikian? Atau, mungkinkah hukum *supply-demand* berlaku pula untuk Pak Haji? Mungkinkah, justru karena semakin banyak maka penghargaan orang terhadapnya menurun?

Akhirnya selamat pulang di kampung halaman, para haji mabrur, semoga mabrur-nya memberi imbas bagi lingkungannya.



HAJI: Spiritualitas dalam Balutan Modernitas

Haji yang *mabrur* itu balasannya tak lain adalah surga. Begitu kira-kira terjemahan sebuah hadis yang sangat populer saat-saat musim haji begini. Hadis ini dengan gamblang menekankan bahwa haji adalah perkara ibadah; dan sebagai ibadah maka target akhirnya adalah surga; surga adalah persoalan spiritual, persoalan akhirat, persoalan ilahiyah. Sejatinya hadis ini memberi identitas terdalam bagi ibadah haji, yakni bahwa ia adalah perkara ilahiyah. Karena itu haji sepatutnya dilihat pertama dan utama sebagai urusan spiritual-ilahiyah. Adapun kenyataan bahwa haji melibatkan banyak dimensi lain, seperti dimensi fisik, dimensi finansial, dimensi sosial, dimensi adat, dan sebagainya, itu semua tidak boleh mengalahkan dimensi spiritualnya. Sebelum segala yang lain, haji adalah urusan spiritual; setelah semua yang lain haji adalah urusan spiritual. *Mabrur*-nya haji adalah tiket ke surga.

HAJI TEMPO LAMPAU

Sewaktu kecil, dulu, saya masih ikut mendengarkan cerita-cerita tentang orang yang berangkat haji dari orang-orang tua di kampung. Sebagian cerita berasal langsung dari mereka yang telah menunaikan haji, sebagian saya terima dari tangan kedua atau bahkan ketiga. Tapi

jalur kisah ini tidaklah penting, karena secara substansial semuanya mengandung unsur yang sama.

Cerita haji tempo lampau ini menonjolkan kesederhanaan teknologis, kesulitan tingkat tinggi, fisik maupun psikologis, tingkat pengabdian yang luar biasa. Dengan teknologi kapal uap, perjalanan dari Indonesia ke Hijaz membutuhkan waktu berbulan-bulan. Dalam perjalanan laut ini tantangan yang harus diperhitungkan begitu variatifnya: kerusakan kapal, ombak yang tidak bersahabat, perampokan, hingga persengketaan antar jamaah yang lelah dan tertekan selama perjalanan. Dengan perjalanan menggunakan kapal uap, dan pelayanan medis yang seadanya, stamina fisik yang disyaratkan bagi haji tempo dulu sangatlah tinggi.

Fakta bahwa perjalanan haji akan sangat lama juga berkait langsung dengan hal-hal psikologis, seperti tekanan perpisahan dengan keluarga yang dicintai, atau kampung halaman. Itu sebabnya kisah-kisah para haji zaman dulu kerap mengandung fragmen perpisahan—yakni ketika sang calon haji meninggalkan kampung halamannya—yang sangat menghanyutkan secara emosional-psikologis. Kebiasaan yang membalut prosesi pelepasan calon haji pun menjadi berkembang sedemikian rupa, sehingga melepas calon haji terkadang sangat mirip dengan melepas jenazah. Melepas seseorang ke haji ‘sama’ dengan melepasnya ke hadirat Allah swt. Artinya, situasi psikologis yang melingkupi pelepasan haji adalah bahwa yang bersangkutan sangat besar kemungkinannya untuk tak pulang lagi ke kampungnya, ke tengah keluarga yang mencintainya; sangat besar kemungkinannya dia akan langsung pulang ke pemiliknya yang hakiki, Allah swt.

Kondisi ketidakberdayaan ini semakin memuncak ketika calon haji tempo dulu telah berada di atas kapal uap, di tengah samudera luas, untuk jangka waktu yang tak terlalu jelas terukur. Tetapi justeru inilah salah satu episode krusial prosesi haji tempo dulu: hari-hari melelahkan, terkadang genting dan penuh ketidakpastian di tengah lautan. Para jamaah haji umumnya tidak paham betul kondisi objektif kapal yang ditumpanginya, tak memiliki bekal apa-apa tentang navigasi laut, tak mengerti tentang laut yang mengitarinya, tak pula tahu tentang jarak ruang dan waktu yang masih harus di tempuhnya. Ketika itu secara material, kapal uap dan segala isinya hanyalah sebuah noktah super kecil di tengah bentangan samudera Tuhan; ketika itu kekuatan (*thaqah*)

mereka sebagai orang-orang terkaya-tersaleh di kampung asalnya menjadi seolah tak relevan sama sekali; ketika diri mereka tak lebih dari sebuah zarah di tengah hamparan bukti keagungan Allah swt. Justeru, dalam momen-momen berharga inilah ketidak berdayaan fisik-psikologis bermetamorfosa menjadi kesadaran ketuhanan, menjadi kekuatan spiritual yang luar biasa, membentuk kualitas dasar kehambaan yang menyertai Sang Haji hingga momen terakhir dari hidupnya.

Seringkali, ketika para Haji tempo dulu berkisah, maka momen ini menjadi semacam klimaks dalam sebuah drama. Klimaks ini mengandung dua arus psikologis-spiritual yang mengalir secara simultan dalam diri jamaah. Ada penekanan tentang hilangnya harga diri sebagai manusia, hilangnya kebanggaan sebagai orang kaya yang sedang melakukan ibadah haji, hilangnya kepongahan sebagai segelintir orang ‘pilihan’ yang melaksanakan haji di tengah penduduk kampungnya. Di sisi lain, ada pula kemunculan rasa rendah di hadapan Allah swt., rasa tak berdaya bahkan di hadapan makhlukNya, rasa tidak signifikan, rasa kehambaan yang luar biasa.

MODERNISASI DAN DEVALUASI

Tapi, itu semua cerita haji tempo lampau. Haji masa kini telah mengalami modernisasi dan teknikalisis hingga mencapai tingkat yang tak terbayangkan beberapa dekade lalu. Kisah-kisah haji masa dulu, yang hampir membentuk romantisme, tak terdengar lagi saat sekarang ini. Modernisasi dan teknikalisis telah mengubah dan mempermudah pelaksanaan haji, hampir dalam setiap aspeknya. Kini calon haji yang akan berangkat di kumpulkan di Asrama Haji yang rata-rata berfasilitas memadai, walaupun tidak mewah. Kapal uap yang penuh resiko telah digantikan oleh pesawat udara Boing edisi terakhir yang begitu nyaman dan aman. Dan begitulah setiap ruas dari proses haji menjadi sedemikian mudah dan nyaman. Itu pula sebabnya total waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan haji pun turut menurun drastis dari beberapa bulan menjadi hanya lebih kurang tiga minggu saja. Jika resiko, waktu, dan tekanan psikologis lainnya diperhitungkan secara keseluruhan, maka haji kini dapat pula disebut sangat murah. Kini haji menjadi singkat, nyaman, aman, sekaligus murah.

Bersamaan dengan faktor kemudahan teknis, kemajuan ekonomi umat Islam Indonesia menimbulkan peningkatan jumlah jamaah haji

dari tahun ke tahun. Bukan rahasia lagi bahwa setiap tahun pihak penyelenggara mencoba menegosiasikan penambahan kuota kepada pemerintah Saudi Arabia, karena memang permintaan terus meningkat. Hanya saja, dalam pengamatan sosio-religius, haji sepertinya sedang diserang ‘devaluasi’. Entah bagaimana prosesnya dan entah apa saja faktor-faktor penyumbangannya, wibawa haji sekarang rasanya tak sehebat wibawa haji masa lalu. Ketika para haji secara massif pulang dari Tanah Suci, lalu kemudian kembali ke tengah lingkungan mereka masing-masing, efek sosio-religius yang mereka bawa tidak terasa seperti yang dibawa para haji tempo dulu. Mungkinkah hukum pasar telah berlaku, sehingga besarnya jumlah orang yang sudah haji mengakibatkan ‘penurunan nilai’? Ataukah kemudahan-kemudahan pelaksanaan haji kontemporer berkontribusi penting dalam hal ini? Atau barangkali waktu yang terlalu singkat tidak memungkinkan terjadinya proses pendadaran spiritual yang dimaksudkan melalui haji?

Tampaknya cukup masuk akal untuk berpikiran bahwa perjuangan yang lebih berat, resiko yang lebih tinggi, waktu yang lebih lama, serta komunikasi yang minim, sebagaimana dialami oleh jamaah haji tempo dulu, berhasil membangun prakondisi bagi terjadinya transformasi spiritual secara mendasar. Di sisi lain kemudahan, kenyamanan, dan singkatnya waktu yang dibutuhkan para haji moderen memang tidak memungkinkan proses transformasi itu terjadi. Jika demikian halnya, maka haji masa kini berpotensi untuk menjadi sangat superfisial dan tak menghasilkan perubahan spiritual yang sungguh-sungguh terhadap pelakunya. Jangan-jangan umat Islam masa kini telah menggadaikan kemajuan spiritual yang hakiki dan menukarnya dengan berbagai kemudahan dan kenyamanan.

AKHIRNYA

Prinsip memudahkan urusan adalah salah satu ajaran dalam Islam; dan karenanya segala upaya memudahkan para jamaah dalam melaksanakan hajinya pantas diberi penghargaan yang tinggi. Hanya saja, sejarah mengajarkan kepada kita betapa proses pemudahan pelaksanaan haji dari masa ke masa ternyata dibarengi secara paralel oleh devaluasi haji. Entah bagaimana menjelaskan fakta bahwa haji dulu—yang diangkut berbulan-bulan menggunakan kapal uap yang pengap—terasa lebih berwibawa secara spiritual di tengah masyarakat, berbanding para haji

yang sekarang yang diangkut secara kilat dan nyaman dengan menggunakan Boing 777. Adakah modernisasi sekaligus membawa ironi devaluasi? Entah modernisasi haji telah berhasil atau tidak, entah manfaat lebih besar dari mudaratnya, sulit rasanya untuk ditimbang. Begitupun, kepada para jamaah haji, kita pantas memberi ucapan selamat yang setulus-tulusnya: *mabrur, mabruk...*



HAJI SEBAGAI ASPIRASI EKONOMI DAN IDENTITAS SOSIAL

Musim-musim seperti ini selalu saja merupakan musim yang sangat sibuk dan hiruk pikuk dalam kehidupan kita. Salah satu alasannya adalah karena saat ini prosesi haji telah dimulai, dan akan terus demikian setidaknya untuk beberapa minggu ke depan. Peristiwa tahunan ini memanglah sesuatu yang sangat kolosal, melibatkan berbagai segmen masyarakat dengan aneka ragam perannya untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan ibadah haji. Haji memanglah sesuatu yang khas, melibatkan kegiatan yang jauh lebih luas dan rumit daripada sekedar syarat-rukun ibadah haji sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab fikih. Haji adalah peristiwa religius, haji adalah peristiwa ekonomi, haji adalah juga peristiwa sosial.

RUKUN ISLAM, HAJI, DAN ONH

Rukun Islam itu lima. Terdengar begitu sedikit dan sederhana. Mudah? Nanti dulu. Rukun Islam yang sederhana itu bisa mudah, bisa pula susah, atau teramat susah. Dari sudut tatalaksana, rukun Islam relatif mudah: syahadat, salat, puasa, zakat, maupun haji, tidak ada yang terlalu sulit dijalankan. Dari sudut modal dan persiapan, persoalannya menjadi berbeda: syahadat, salat, dan puasa tidak menuntut banyak modal material. Akan tetapi zakat dan haji berbeda; haji adalah yang

paling banyak memerlukan modal: modal material, waktu, maupun kesehatan. Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat kemampuan umat dalam memenuhi rukun Islam berbeda-beda.

Adalah mudah meyakini bahwa semua orang yang mengaku Muslim telah mengucapkan dua kalimah syahadat dengan baik, lalu dalam perjalanan religiusnya telah pula menjalani proses penghayatan makna persaksian itu. Begitu pula dengan salat: semua yang mau, mampu melaksanakan ibadah salat. Puasa pun tidak jauh berbeda, rasanya hanya persentase yang sangat kecil saja yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa. Dan dalam hal puasa, aturan Islam memang memberikan dispensasi untuk keadaan-keadaan tertentu.

Seperti zakat, haji memerlukan modal finansial dalam pelaksanaannya. Jumlah biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan haji tergantung pada sangat banyak hal, mulai dari jarak geografis ke Tanah Suci, jenis transportasi, kebijakan pengelolaan haji, dan sebagainya. Dalam kaitan inilah haji menjadi butir rukun Islam yang paling sulit dilaksanakan. Islam memang sangat bijak, dan hanya membebankan sesuatu pada orang yang mampu menanggungnya. Rukun Islam haji memang hanya untuk ‘mereka yang mampu melaksanakannya’ dan hanya wajib satu kali. Artinya, mereka ‘yang tidak mampu’ mendapat keringanan dan kemaafan syariah.

Hanya saja, rukun Islam adalah rukun Islam: pokok, dasar, fundamen, asas, prinsip dari keberislaman. Tidak memenuhinya identik dengan tidak memenuhi prinsip paling mendasar dari keberislaman. Oleh karena itu, kemampuan finansial untuk berhaji—yang kemudian diformalkan dalam ONH (istilah formal pemerintah sesungguhnya telah diganti menjadi BPIH, tetapi di tengah masyarakat, ONH tampaknya lebih populer—pada hakikatnya adalah aspirasi ekonomi minimal seorang Muslim yang baik. Dari perspektif rukun Islam, cita-cita ekonomi yang paling rendah buat seorang Muslim adalah bahwa dia mampu menabung hingga mencapai angka nominal ONH, setidaknya satu kali sebelum dia renta. Terlepas dari diskusi apakah ONH di Indonesia terlalu tinggi atau tidak, tetapi ONH dapat disosialisasikan menjadi aspirasi minimal ekonomi umat Islam.

Sangat tidak pada tempatnya seorang Muslim berlindung pada klausul bahwa ‘haji hanya bagi yang mampu’. Sekali lagi ini adalah soal

rukun Islam. Seorang Muslim sangat tidak pantas untuk tidak mampu sekedar melaksanakan pokok-pokok ajaran agamanya. Persoalan pemenuhan rukun Islam tidak relevan terhadap ajaran kesederhanaan material, zuhud, atau fitnah harta. Rukun Islam mengajarkan kepada umat ini bahwa orang yang mampu haji satu kali dalam hidupnya bukanlah orang yang amat kaya, dia baru sekedar mampu memenuhi rukun Islam, tidak lebih. Ringkasnya: Islam itu dibina atas lima rukun, salah satunya adalah haji; haji memerlukan ongkos, karena itu kemampuan membayar ongkos haji wajib diupayakan. ONH adalah aspirasi ekonomi minimal seorang Muslim. Tidak mencapainya sama dengan tidak dapat memenuhi rukun Islam.

HAJI DAN IDENTITAS SOSIAL

Mungkin karena haji itu ibadah yang mahal secara ekonomi dan kolosal dalam prosesi pelaksanaannya, maka ia menjadi landasan pembentukan identitas sosial yang tidak ditemukan dalam kasus salat atau puasa. Mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji pulang ke kampung halamannya dengan sebuah identitas sosial yang sangat khas. Ujud formal dari pembentukan identitas ini adalah penyebutan/penulisan kata ‘Haji/H’ sebelum nama individu yang bersangkutan. Maka, ketika si Anu dan si Ani berangkat haji, mereka akan pulang sebagai Haji Anu dan Hajjah Ani. Dalam tata pergaulan sosial, haji kemudian memberi status yang khas: mereka dihormati, lebih dari orang lain yang belum haji, mereka didahulukan dalam banyak proses kegiatan sosial-keagamaan. Pelaksanaan ibadah haji membawa aura khusus yang membuat ‘iri’ orang lain, terutama sekali orang-orang Muslim yang tabungannya tak kunjung mendekati angka ONH resmi.

Pada level yang lebih terstruktur dibentuk pula lah organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Dari hari ke hari, organisasi ini terus semakin besar sejalan dengan bertambahnya jumlah Muslim yang melaksanakan ibadah haji. Kegiatannya pun semakin variatif, mulai dari yang seremonial, silaturrahim, hingga yang sangat mulia seperti pemberian beasiswa dan membantu pembangunan rumah ibadah. Sebagian dari para Haji menemukan peningkatan wibawa sosio-religiusnya melalui organisasi ini. Di sisi lain, IPHI memberi wibawa kolektif kepada para haji di mata masyarakat secara umum.

Tapi, betulkah identitas sosial yang dihasilkan haji, semata-mata karena nilai ekonominya yang mahal dan prosesnya yang kolosal? Penulis sendiri belum menemukan penelitian akademis tentang ini. Namun demikian, setidaknya pernyataan di atas adalah sebuah hipotesis yang teramat menarik, terutama jika dikaitkan dengan salat dan puasa yang juga merupakan rukun Islam. Tampaknya, salat dan puasa tidak menghasilkan identitas sosial sebagaimana yang dihasilkan haji. Orang tidak terpanggil untuk menyebutkan/menuliskan di belakang namanya bahwa dia adalah Muslim yang taat mendirikan salat dan puasa. Lalu, entah kenapa, belum terdengar ada gagasan mendirikan organisasi sosial yang menghimpun mereka yang rajin salat dan puasa. Masyarakat pun tidak berkecenderungan untuk memperlakukan secara khusus orang-orang yang sangat rajin salat dan puasa.

BAPAK HAJI DAN KONTROL MORALITAS SOSIAL

Sebagai bagian dari identitas sosialnya, para Haji memiliki peran dalam kontrol sosial yang sangat penting. Setidaknya, begitulah dulunya. Paling tidak hingga awal tahun 1970-an, ketika haji Indonesia belum *booming*, anak-anak yang sedang berbuat nakal akan dengan sendirinya merasa sungkan jika dipergoki seorang Haji. Para Haji masih sangat diandalkan untuk menjadi pengontrol moral masyarakat di sekelilingnya. Para Haji sadar bahwa menjadi haji berarti menjadi penjaga moralitas sosial. Masyarakat pun bergembira memiliki seorang Haji di lingkungannya, karena itu berarti memiliki seorang penyangga moral-keagamaan mereka.

Akan tetapi, sejalan dengan *booming* haji Indonesia dalam dua dekade terakhir, banyak keluhan mulai diutarakan sehubungan dengan peran kontrol moralitas sosial para Bapak Haji di tengah masyarakat kita. Ada yang mengatakan bahwa sedang terjadi devaluasi peran para haji dalam kontrol moral masyarakat. Artinya, semakin banyaknya orang menunaikan ibadah haji, ternyata tidak berhubungan positif dengan peningkatan kontrol moralitas masyarakat. Kenyataan ini jelas mengkhawatirkan, dan perlu diurai secara tuntas. Hanya saja, entah analisis apa yang harus digunakan menjelaskan fenomena ini.

Sementara itu, mungkinkah hukum pasar telah berlaku dalam kasus ini: bahwa peningkatan kuantitas potensial menimbulkan devaluasi?

Mungkinkah bahwa besarnya jumlah orang yang sudah haji telah mengurangi apresiasi masyarakat terhadap mereka??



O N H

☞ *Siapa menanam, mengetam*”, bunyi salah satu kata bijak. *“Berakirakit ke hulu berenang-renang ke tepian,...”* begitu bunyi satu lagi kata bijak. Keduanya menekankan satu prinsip yang sama, bahwa semua nikmat dan kesenangan, kebahagiaan dan keceriaan, prestasi dan prestise tidak ada yang datang begitu saja tanpa diusahakan. Semua itu datang sebagai konsekuensi ikutan belaka dari sebuah proses pengusahaan yang sungguh-sungguh. Dengan kata singkat, semua ada ongkosnya. Orang Amerika bilang: *“there is no such thing as free lunch.”*

Tampaknya, prinsip ini berlaku juga terhadap haji, salah satu rukun Islam, yang sekarang ini sedang musim-musimnya. Haji itu ada ongkosnya, ada harganya, ada susahnyanya, ada pengorbanannya. Tapi itu tak akan sia-sia, sebab haji itu memungkinkan orang untuk naik status. Menjadi Pak Haji atau Bu Hajjah adalah kenaikan status sosio-religius, kenaikan kelas sosial, kenaikan macam-macam. Tapi yang paling bernilai adalah bahwa haji (ini khusus yang *mabrur*) adalah pengantar ke surga: muara kebahagiaan, puncak kenikmatan dan pucuk dari segala cita-cita individu beriman. Jadi, haji itu, ya itu: kesediaan untuk mengeluarkan ongkos mahal untuk mendapatkan *return* yang juga luar biasa.

ONGKOS

Haji itu memang ada ongkosnya. Ongkos ini dapat dibagi dua jenis: material dan immaterial. Ongkos material terpenting adalah besaran rupiah yang mesti disetorkan kepada pihak pengelola haji: untuk tahun

ini, dua puluhan juta rupiah. Ada banyak diskusi seputar ongkos ini: ada yang bilang terlalu besar, ada yang bilang pantas. Yang pasti ini sangat berkaitan dengan banyak faktor, dan bukan sekedar soal angka semata. Misalnya itu ada kaitannya dengan ‘pelayanan’ yang disediakan penyelenggara dengan uang tersebut. Mahal-tidaknya jumlah itu juga terkait dengan *setting* psikologis para jamaah haji. Banyak jamaah yang sama sekali tak menghubungkan jumlah rupiah yang disetorkannya dengan pelayanan. Psikologi ibadah dan penghambaan yang meliputi mereka tidak memberi ruang di hati mereka untuk meminta penjelasan tentang mahal-murah. Bagi sebagian yang lain, logikanya adalah seperti ini: haji adalah bukti tertinggi dari penghambaan seseorang, lalu hamba *kok* minta pelayanan; *kok* protes, *kok* macam-macam.

Ongkos material lainnya adalah berbagai kelengkapan yang tak tercakup dalam setoran kepada penyelenggara: pakaian, kasut, dan lain-lain yang tentu saja kasuistis sifatnya. Juga berbagai pengeluaran pra dan pasca-haji: kit manasik, upacara pelepasan, buah tangan, upacara penyambutan. Kelompok pengeluaran ini dapat saja terkait langsung, atau tak terkait langsung, bahkan yang tak ada kaitannya sama sekali, dengan haji sebagai ibadah. Tapi ini adalah juga ongkos yang besarnya dapat mengimbangi atau bahkan melampaui setoran resmi kepada penyelenggara haji. Ini adalah juga ongkos yang sama ‘wajibnya’ dengan ongkos di atas tadi.

Di samping ongkos material, haji juga menuntut ongkos non-material. Ke dalam kategori ini tercakup kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Kelelahan fisik dapat berawal dari kerja keras mengumpulkan biaya haji maupun pelaksanaan haji itu sendiri di Tanah Suci. Kelelahan fisik ini terutama sekali ditentukan oleh kebugaran; tetapi juga oleh faktor lain seperti cuaca dan kepadatan. Tekanan psikologis dapat muncul sebagai akibat dari perpisahan dengan kampung halaman, dengan keluarga, dengan orang-orang yang sangat disayang. Tekanan psikologis juga kerap muncul dari tensi kelompok. Para jamaah kerap kali tidak memiliki waktu yang memadai untuk saling ‘mengenal’ sehingga mampu membangun tata komunikasi yang nyaman antar sesama mereka. Setiap tahun, selalu saja ada cerita tentang kesulitan menyesuaikan diri dengan kelompok jamaah yang secara instan diciptakan itu. Perubahan cuaca di Hijaz juga dapat menambah persoalan, semakin memperberat beban yang

harus ditanggung jamaah. Untuk sebagian (kecil?) jamaah gagap teknologi juga dapat memperberat beban psikologis yang mesti ditanggungkan. Pesawat udara yang canggih, Boing 747 misalnya, bukanlah benda yang akrab bagi semua jamaah haji Indonesia, dan karenanya dapat menjadi sumber tekanan psikologis tersendiri.

Ringkasnya, haji itu memang mahal ongkosnya. Jauh lebih mahal dari ongkos peribadatan mana pun yang dikenal dalam Islam. Juga jauh lebih mahal dari sekedar rupiah yang mesti disetorkan kepada penyelenggara resmi. Ongkos haji itu adalah rupiah ditambah kelelahan fisik ditambah tekanan psikologis.

NAIK

Lalu apa yang didapat dengan membayar ongkos semahal itu? Jawabnya adalah asa untuk memperoleh 'kenaikan'. Haji adalah sebuah ritual yang membawa pelakunya 'naik' dalam berbagai perspektif. Haji menjadi salah satu kriteria ekonomis di tengah masyarakat. Artinya, dengan melaksanakan haji orang sesungguhnya mendapat bonus 'pengakuan' sebagai orang kaya. Itu lah sebabnya kerap muncul 'protes' masyarakat kalau ada orang yang kaya namun tak sudi berangkat menunaikan haji. Padahal kaya hanyalah salah satu dari perangkat haji. Yang jadi syarat adalah 'mampu', termasuk mampu mengontrol kekayaan agar dipakai untuk melaksanakan ibadah haji itu.

Dengan membayar ongkos haji, orang juga mendapatkan kenaikan status sosial-keagamaan. Haji itu memberi semacam bobot keagamaan yang khas dan tak dapat diperoleh melalui ibadah dan amalan lain. Pak Anu dan Bu Ani menjadi Pak Haji Anu dan Bu Hajjah Ani, begitu pulang dari Tanah Suci. Penyebutan itu mengandung makna sosial keagamaan tersendiri. Ia menjadi sejenis status dan wibawa; menjadi gengsi dan prestise. Menyebutnya adalah bagian dari tata penghormatan, tak menyebutnya bisa bermakna macam-macam. Karenanya tak aneh kalau ada orang yang akan marah, manakala status haji/hajjah nya tak disebutkan dalam penuturan formal. Status sosial yang diperoleh dari membayar ongkos haji yang mahal itu tersembul pula dalam bentuk berbagai organisasi.

Saya kira dengan sedemikian banyak potensi kenaikan yang dapat diperoleh via haji, maka ongkos haji yang naik terus dari waktu ke waktu

menjadi pantas saja adanya. Artinya, lihatlah betapa serius efek yang diperoleh dan betapa kekal efek tersebut.

HAJI

Tetapi, *return* terbesar yang diperoleh dengan kesediaan membayar ongkos haji itu adalah yang dijanjikan oleh Nabi via sabdanya: *Haji yang mabrur itu balasannya adalah surga*. Inilah puncak dari segala puncak yang ingin didaki dan dicapai oleh seorang calon haji. Ada banyak sekali uraian tentang bagaimana seharusnya haji *mabrur* itu dicapai oleh seseorang. Tetapi intinya adalah bahwa seseorang mesti fokus pada bagian paling hakiki dari pelaksanaan haji. Haji itu adalah ibadah, dan karena itulah ia berkorelasi dengan surga. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan haji, mulai dari yang paling material hingga yang tidak, mestilah dikordinasikan dan diorkestrakan dalam satu gerakan menuju satu sasaran: kesempurnaan pengabdian dan penghambaan kepada Allah swt. Uang dalam jumlah besar yang mesti dibayarkan, kelelahan fisik yang harus ditanggung, tekanan psikologis yang harus dilalui, mesti selalu dalam keadaan terkendali supaya berkontribusi kepada pencapaian haji yang *mabrur* itu.

Karena itulah, sesungguhnya, mengapa para guru agama tak pernah lelah mengajarkan agar ongkos naik haji mesti berasal dari harta yang bersih dan diperoleh dengan cara yang benar. Itu pula lah sebabnya mengapa mereka tak pernah capai untuk berpetuah agar orang pergi naik haji dengan niatan yang ikhlas demi Allah swt., dan bukan demi wibawa, status sosial, dan kebanggaan duniawi. Semua yang tak berkaitan secara generik dengan proses pencapaian *mabrur* mesti ditempatkan secara sekunder, pendukung semata, dan bukan tujuan utama.

Jika demikian halnya maka kompleksitas konsep dan fenomena sosial yang melekat pada haji mestilah ditata secara benar dan dalam stratifikasi yang tepat. Ini lah yang menjamin bahwa seorang haji mendapatkan semua yang mungkin didapatkan melalui haji, dan pada saat yang bersamaan menempatkan yang penting sebagai prioritas dan yang kurang penting sebagai sekunder. Idealnya, seorang Haji adalah orang yang telah ‘memastikan’ tempatnya di surga melalui *kemabruran* hajinya. Pada saat yang sama dia juga adalah seorang yang sangat disegani dan terhormat di tengah

masyarakatnya, karena pantulan transformasi spiritual yang diperolehnya melalui haji.

AKHIRNYA

Begitulah, haji memang luar biasa mahal ongkosnya. Ongkos material dalam bentuk rupiah, sesungguhnya adalah bagian kecil saja dari totalitas ongkos yang mesti disediakan sebelum berangkat haji. Akan menjadi lain ketika orang kemudian mempersempit pemaknaan ongkos kepada rupiah saja dan kemudian berkalkulasi tentang haji dalam terminologi materialistis semata. Ketika ini terjadi, biasanya orang akan kehilangan makna terdalam dari haji itu sendiri, yakni ibadah dengan nilai ilahiyah-spiritual. Dan jika makna ini hilang dalam pelaksanaan haji, maka transformasi kepribadian yang diharapkan, tipis kemungkinannya akan benar-benar terjadi. *Dus*, orang yang pergi haji dapat pulang dengan dua kemungkinan: menghabiskan sejumlah besar uangnya dan pulang sebagai orang yang sama, atau sekedar berubah sebentar; atau pergi haji dengan beban material sekaligus psikologis, lalu pulang sebagai individu yang sudah mengalami transformasi spiritual. Yang kedua inilah yang benar-benar telah menjadi Haji, sebagaimana dikehendaki oleh hadis populer tentang haji *mabrur*.

Buku ini adalah sebuah buku ‘bukan’. Sebab menurut penulisnya buku ini memang bukan buku fikih, bukan buku sejarah, bukan buku petunjuk, bukan pula buku hikmah. Tetapi, tetap saja buku ini berisi sejumlah besar uraian sejarah. Buku ini juga menurunkan serangkaian panjang uraian yang memberi banyak sekali pencerahan tentang berbagai masalah perhajian. Hanya saja, rakitannya memang lebih bernuansa deskriptif dengan perspektif personal-subjektif yang agak menonjol.

Topik-topik yang dicatat dalam buku ini rata-rata bersifat ‘biasa’: mengantre nomor porsi haji, pamitan dengan keluarga, pengalaman naik pesawat canggih, menggunakan toilet di angkasa, makanan, kesasar di Tanah Suci, sampai berbagai tingkah polah para jamaah haji dalam berbagai keadaan. Tetapi, topik-topik yang sangat biasa tersebut seringkali dilihat dari sudut bidik yang berbeda, sehingga melahirkan perspektif yang luar biasa dan tak terduga. Hal-hal sepele dan biasa tak jarang dijadikan sebagai pintu masuk melihat realitas yang lebih dalam daripada sekedar tampilan luarnya.

TENTANG PENULIS

Penulis kelahiran Nopember 1964 ini memulai pendidikannya dengan *nyantri* di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran, Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara, untuk kemudian dilanjutkan di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Medan (1988). Setelah sempat ‘mondok’ di Institute of Islamic Studies McGill University untuk program magister (1993), ia menyelesaikan program doktoral di IAIN Jakarta (2000). Sejak 2007, penulis adalah Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada almamaternya. Beberapa dari karyanya mencakup: *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi Tentang Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994; edisi revisi, Bandung: Citapustaka Media, 2007); *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan al-Ghazali* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999; edisi revisi Medan: IAIN Press, 2012); *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002); *Menguak*

Sejarah Mencari 'Ibrah (Bandung: Citapustaka Media, 2006; edisi revisi 2012); *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008); *Esei-Esei Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan* (Bandung: Citapustaka Media, 2009); *Esei-Esei Religiositas Umat* (Bandung: Citapustaka Media, 2009).

